



**MUSIK GAMBUS: BENTUK MUSIK DAN NILAI
PENDIDIKAN KARAKTER PADA PROSES
PEMBELAJARAN DI SANGGAR AL-MUBAROK
KOTA PALEMBANG**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

**Oleh
Hanifah
0204515032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2020**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Musik Gambus: Bentuk Musik dan Nilai Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran di Sanggar Al-mubarak Kota Palembang" karya,

nama : Hanifah

NIM : 0204515032

Program Studi : Pendidikan Seni

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 23 Januari 2020.

Semarang, Januari 2020

Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum
NIP 197001091994032001

Sekretaris,



Dr. Agus Cahyono, M. Hum.
NIP 19670961993031002

Penguji I,



Dr. Suharto, M. Hum.
NIP 196510181990031002

Penguji II,



Dr. Wadiyo, M.Si.
NIP 195912301988031001

Penguji III,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd
NIP 196410271991021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Hanifah

Nim : 0204515032

Program studi : Pendidikan Seni

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Musik Gambus: Bentuk Musik dan Nilai Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran di Sanggar Al-Mubarak Kota Palembang” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Januari 2020

Yang membuat pernyataan,

A 6000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', '6000', and '6000 RUPIAH'. The signature is in black ink and appears to be 'Hanifah'.

Hanifah

0204515032

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu sedangkan adab tanpa ilmu seperti ruh tanpa jasad.

(Zakariyya Al-‘Anbariy)

Persembahan

Tesis ini saya persembahkan Pascasarjana UNNES yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melanjutkan studi ke tingkat Magister (S2). Kepada suami tercinta, kedua orang tua yang sangat luar biasa, dan seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman yang telah ikut membantu dan memberi semangat tak henti-hentinya.

ABSTRAK

Hanifah. 2019. “Musik Gambus: Bentuk Musik dan Nilai Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran di Sanggar Al-Mubarak Kota Palembang”. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Seni. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd., Pembimbing II Dr. Wadiyo, M.Si.

Kata kunci : Musik Gambus, Bentuk Musik, Komunikasi, Nilai Pendidikan Karakter.

Tesis ini bertujuan untuk mengkaji bentuk musik Gambus, serta nilai pendidikan karakter yang terdapat pada proses pembelajaran di sanggar Al-Mubarak Kota Palembang dalam dunia Pendidikan. Tujuan penelitian adalah; (1) mengetahui dan menganalisis bentuk musik Gambus pada Sanggar Al-Mubarak di kota Palembang, (2) menunjukkan dan menganalisis nilai pendidikan karakter yang muncul pada proses pembelajaran musik Gambus di Sanggar Al-Mubarak Kota Palembang.

Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Desain penelitian adalah studi kasus. Fokus penelitian kepada musik Gambus dengan konsep bentuk musik, konsep komunikasi dan konsep nilai pendidikan karakter. Sumber data primer meliputi seniman, kepustakaan dan tokoh masyarakat, dan sumber data sekunder meliputi buku, dan referensi dari penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data kriteria kredibilitas menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data terdiri atas reduksi, penyajian data, dan tahap verifikasi data menggunakan *content analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Bentuk musik Gambus terdiri dari dua elemen waktu dan melodi. Pada elemen waktu yang digunakan musik Gambus menggunakan tempo *Moderato*; meter menggunakan sukut 4/4, dan terdapat satu pola ritme yang secara umum menggunakan nilai not 1 dan $\frac{1}{2}$ ketuk yang dimulai di ketukan ke 1 sampai 4 menggunakan irama zapin dari alat musik *darbouka*, melodi banyak menggunakan not setengah ketuk dan not satu ketuk, serta beberapa not seperempat ketuk yang dimainkan secara melismatis. ketuk dengan nada tertinggi yaitu nada E2 (si), dan nada terendahnya yaitu F1 (do) dengan menggunakan tangga nada A minor phrygian. (2) Nilai Pendidikan Karakter dalam proses pembelajaran menggunakan konsep komunikasi terdiri dari *sender, receiver, message, feedback* yang diaplikasikan melalui lirik musik Gambus yang terkandung nilai pendidikan karakter musik Gambus yang terdiri dari : 1) Nilai Dasar tercermin pada sikap saling menghormati; 2) Nilai Perilaku tercermin pada sikap toleransi tercermin pada sikap saling tukar pendapat, disiplin tercermin pada sikap selalu tepat waktu, tanggung jawab tercermin pada melaksanakan kewajiban, rasa ingin tahu tercermin ketika bertanya, jujur tercermin pada saat berkata tidak paham, kerja keras tercermin saat berlatih berusaha menghafal, mandiri tercermin saat berlatih dengan kesadaran sendiri tanpa disuruh dan di awasi oleh pelatih, bersahabat/komunikatif tercermin saat

berbicara dalam bekerjasama, kasih sayang tercermin saling mengasihi satu sama lain.

ABSTRACT

Hanifah. 2019. "*Gambus Music: The Music Form and the Character Education Value in Learning Process at Al-Mubarak Studio, Palembang City*". *Thesis*. Art Education Study Program. Post-Graduated. Universitas Negeri Semarang. The First Advisor Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd., Second Advisor Dr. Wadiyo, M.Si.

Keywords : *Gambus Music, Music Form, Communication, Character Education Value.*

The purpose of this thesis is to examine the Gambus music form, as well as the character education value contained in the learning process at Al-Mubarak Studio in Palembang. The research objectives are; (1) knowing and analyzing Gambus music forms in Al-Mubarak Studio in Palembang, (2) showing and analyzing the character education value that appears in the Gambus music learning process in Al-Mubarak Studio in Palembang.

The research method is qualitative with an interdisciplinary approach. The research design is a case study. The focus of research on Gambus music is with the musical form concept, the communication and the character education value concept. Primary data sources include artists, literature and community leaders, and secondary data sources include books, and references from previous research. Data collection techniques consist of observation, interviews, and document studies. The data validity criteria credibility with technique uses data triangulation. Data analysis techniques consist of reduction, data presentation, and data verification stage with content analysis.

The results of this study indicate that; (1) Gambus music form consists of two elements of time and melody. At the time element, Gambus music used Moderato tempo; The meter uses 4/4, and there is a rhythm pattern that generally uses, the notes 1 and (1/2) beats which start on the 1st to 4th beat using the zapin rhythm of the Darbouka, many melodies use half-note notes and one-tap notes, and several quarter-note notes that are played melodically. tap with the highest note, E2 (si), and the lowest, F1 (do), using the A minor Phrygians scale. (2) Character Education Value in the learning process using the communication concept consist of senders, receivers, messages, feedback applied through Gambus music lyrics contained in Gambus music character education values consist of: 1) Basic Values reflected in mutual respect; 2) Behavior Value is reflected in the attitude of tolerance reflected in the attitude of mutual exchange of opinions, discipline is reflected in the attitude of being always on time, responsibility is reflected in carrying out obligations, curiosity is reflected when asking questions, honestly is reflected when saying no understanding, hard work is reflected when practicing try to memorize, independently reflected when practicing with one's own awareness without being told and supervised by a

coach, friendly/communicative reflected when talking in cooperation, love is reflected in loving one another.

PRAKATA

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kepada Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Musik Gambus: Bentuk Musik dan Nilai Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran di Sanggar Al-Mubarak Kota Palembang”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan S2, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Proses untuk dapat mencapai tahap ini melalui waktu yang panjang namun kini terasa singkat. Suka dan duka menjadi teman yang setia menemani dan mengiringi selama berkuliah di Universitas Negeri Semarang dan menjadi pengalaman berkesan bagi peneliti dapat menuangkan ilmu yang diterima dengan menyelesaikan tesis ini. Menikmati setiap prosesnya dan menjadikan sebagai pengalaman berharga agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik untuk masa depan.

Tesis ini dapat peneliti selesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Peneliti sangat bersyukur dan berterima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada pihak-pihak yang telah membantu dan sangat berjasa dalam penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan yang pertama sekali kepada dosen pembimbing, Bapak Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd. selaku pembimbing pertama dan Bapak Wadiyo, M.Si selaku pembimbing kedua yang telah dengan sabar dan selalu memberikan berbagai bantuan, bimbingan, arahan,

serta saran demi terselesaikannya penulisan tesis ini. Terimakasih atas ilmu dan nasihat-nasihat berharga, berkat kedua pembimbing peneliti mendapat banyak ilmu dan pengalaman berharga yang dapat peneliti pelajari. Semoga Bapak Prof. Dr.Totok Sumaryanto F, M.Pd dan Bapak Wadiyo, M.Si diberikan kesehatan, perlindungan, dibalas semua kebaikan para beliau oleh Yang Maha Kuasa.

Terimakasih juga peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, Bapak Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum selaku Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Bapak Prof. Dr.Totok Sumaryanto F, M.Pd Koordinator Program Pendidikan Seni S2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Terima kasih atas segala kesempatan dan keilmuan yang telah diberikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat memperkaya khazanah keilmuan dan merubah pola pikir untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Ucapan terimakasih atas bantuan seluruh tenaga yang terlibat dalam penelitian ini, kepada informan Kak Syarif Bafagih dan seluruh teman-teman sanggar musik Gambus Al-Mubarak Palembang.

Terima kasih kepada seluruh narasumber yang telah memberikan kesempatan karena telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan peneliti dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Segala bentuk informasi yang didapatkan sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Peneliti juga berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi seluruh masyarakat kota Palembang terkhusus para anggota sanggar Al-Mubarak.

Untuk kedua orang tua tercinta, ayahanda Drs. Ruskam Su'aidi, M.H.I dan Ibunda Humaro, S.Pd terima kasih peneliti sampaikan atas segala kasih sayang, cinta kasih, doa dan dukungan moral dan material pada peneliti tidak mungkin bisa membalas segala kebaikan yang telah diberikan sejak peneliti dilahirkan sampai dapat menempuh pendidikan S2. Tak lupa teruntuk abang, Muhammad Habibullah, M.Pd dan ayuk ipar Margaretta, S.Ft., Physio serta adinda tersayang Kamilliyah, S.Pd sebagai saudara/i yang tidak henti-hentinya memberikan doa, dan *support* untuk peneliti.

Untuk suami terkasih, Aris Windrajaya, S.Pd terimakasih telah memberikan inspirasi, dukungan serta semangat tak henti-hentinya kepada peneliti hingga saat ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, umur yang berkah dan terus menjadi imam, yang selalu membimbing peneliti meraih bersama nikmat berkah Jannah-Nya bersama-sama keluarga besar kelak. Tak lupa jua mertua dan sanak saudara yang selalu memotivasi peneliti dalam menyelesaikan tesis.

Dalam kesempatan ini peneliti juga menyampaikan terimakasih kepada dosen-dosen pengampu mata kuliah yang telah memberi asupan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menempuh perkuliahan di Prodi Pendidikan Seni S2, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Ucapan terima kasih ini juga peneliti sampaikan kepada teman-teman seperjuangan, dalam hal ini para mahasiswa/i Pendidikan Seni S2, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 yang berasal dari berbagai pulau di Nusantara, serta beberapa sahabat yang selalu

meluangkan waktunya untuk bertutur sapa, bercanda gurau, *sharing*, dan *support* di saat peneliti melewati *step by step* dalam menyelesaikan tesis ini.

Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari keterbatasan peneliti menyadari bahwa tesis ini banyak memiliki kekurangan, akan tetapi suatu kewajiban dan tanggung jawab yang harus dipenuhi, maka peneliti tetap semangat dan menyelesaikan tesis ini sesuai kemampuan. Mengenai penelitian selanjutnya, peneliti serahkan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan tesis ini.

Semarang, Desember 2019

Hanifah

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN UJIAN TESIS.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERTEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR.....	8

2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoritis.....	21
2.2.1 Bentuk Musik.....	21
2.2.2 Konsep Komunikasi.....	28
2.2.3 Pendidikan Karakter.....	35
2.3 Kerangka Berpikir.....	38
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Pendekatan Penelitian.....	40
3.2 Desain Penelitian.....	41
3.3 Sasaran dan Lokasi Penelitian.....	41
3.3.1 Sasaran Penelitian.....	41
3.3.2 Lokasi Penelitian.....	42
3.4 Sumber Data.....	42
3.5 Waktu Penelitian.....	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.6.1 Observasi.....	44
3.6.2 Wawancara.....	45
3.6.3 Studi Dokumen.....	46
3.7 Matriks Pengumpulan Data.....	47
3.8 Teknik Pengabsahan Data.....	48
3.9 Teknik Analisis Data.....	49
BAB 4 GAMBARAN UMUM KELURAHAN 13 ULU KOTA PALEMBANG DAN MASYARAKATNYA.....	53
4.1 Profil Kota Palembang Sumatera Selatan.....	53
4.1.1 Kondisi Geografis dan Kondisi Klimatologis Kota Palembang....	58
4.2 Profil Kecamatan Sebrang Ulu II Kota Palembang.....	62
4.3 Kelurahan 14 Ulu Kota Palembang.....	65
4.3.1 Kependudukan.....	67

4.3.2 Sarana dan Prasarana, Sistem Pengetahuan dan Mata Pencarian 70Penduduk 14 Ulu Kota Palembang.....	69
4.3.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan 14 Ulu Palembang.....	77
4.3.4 Perkampungan Arab Al-Munawar 14 Ulu di Palembang.....	81
4.3.5 Struktur Sosial Budaya Pemukiman Kampung Arab Al- Munawar 14 Ulu Palembang.....	85
4.4 Sanggar Musik Gambus Al-Mubarak.....	89
4.4.1 Sejarah Kelahirannya Musik Gambus Sanggar Al-Mubarak.....	93
4.4.2 Properti Alat Musik Sanggar Al-Mubarak.....	95
BAB 5 BENTUK MUSIK GAMBUS SANGGAR AL-MUBAROK KOTA PALEMBANG.....	99
5.1 Unsur-Unsur Musik Gambus Al-Mubarak.....	100
5.1.1 Elemen Waktu.....	101
5.1.1.1 Tempo.....	101
5.1.1.2 Meter.....	102
5.1.1.3 Ritme.....	102
5.1.2 Melodi.....	104
5.1.3 Harmoni.....	105

5.2 Struktur Musik Gambus Al-Mubarak.....	106
5.2.1 Motif Kesenian Gambus Al-Mubarak.....	106
5.2.2 Kalimat Pertanyaan dan Kalimat Jawaban Pada lagu Ya Badrotim Kesenian Gambus Al-Mubarak.....	108
5.2.3 Kalimant atau Periode pada Kesenian Gambus Al-Mubarak.....	111
BAB 6 MUSIK GAMBUS: FUNGSINYA SEBAGAI MEDIA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER.....	113
6.1 <i>Sender (Encoder)</i>	115
6.2 <i>Receiver (Decoder)</i>	118
6.3 <i>Message</i>	121
6.4 <i>Feedback</i>	127
6.5 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Musik Gambus Sanggar Al- Mubarak Palembang.....	131
6.5.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	132
6.5.1.1 Nilai Dasar (<i>basic values</i>).....	133
6.5.1.2 Nilai Perilaku (<i>behavior values</i>).....	137
6.5.1.2.1 Nilai Disiplin.....	138
6.5.1.2.2 Nilai Tanggung Jawab.....	141
6.5.1.2.3 Nilai Rasa Ingin Tahu.....	144

146	6.5.1.2.4 Nilai Jujur.....
149	6.5.1.2.5 Nilai Toleransi.....
151	6.5.1.2.6 Nilai Mandiri.....
154	6.5.1.2.7 Nilai Kerja Keras.....
156	6.5.1.2.8 Nilai Kasih Sayang.....
159	6. 6 Potensi Nilai Karakter Musik Gambus terhadap Pendidikan.....
163	BAB 7 PENUTUP.....
163	7.1 Simpulan.....
166	7.2 Implikasi.....
167	7.3 Saran.....
169	DAFTAR PUSTAKA.....
179	GLOSARIUM.....
185	LAMPIRAN.....
227	BIODATA.....

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Unsur-unsur dalam Proses Komunikasi.....	
30	
Bagan 2.2 Unsur-unsur yang Mempengaruhi Pemahaman.....	
31	
Bagan 2.3 Proses Penyampaian Pesan Melalui Karya Seni.....	
32	
Bagan 2.4 Kerangka Berpikir Penelitian.....	
38	
Bagan 3.1 Komponen–komponen Analisi Data: Model Interaktif.....	
50	
Bagan 3.2 Teknik <i>Content Analysis</i>	
52	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Matriks Pengumpulan Data.....	
47	
Tabel 4.1 Suhu Udara Maksimum, Minimum, dan Rata-Rata Palembang dalam Angka Tahun 2017.....	
60	
Tabel 4.2 Luas Wilayah Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang.....	
66	
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kecamatan Seberang Ulu II Menurut Jenis Kelamin Dan Sex Ratio.....	
67	
Tabel 4.4 Jumlah Rukun Tetangga (Rt), Rukun Warga (Rw), dan Keluarga Di Kelurahan 14 Ulu Di Kecamatan Seberang Ulu II..	
69	
Tabel 4.5 Fasilitas Kecamatan Seberang Ulu II	
71	
Tabel 4.6 Alat-Alat Musik Sanggar Gambus Al-Mubarak Palembang.....	
97	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Peta Kota Palembang.....	
54	
Gambar 4.2 Peta Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang.....	
61	
Gambar 4.3 Kantor Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang.....	
63	
Gambar 4.4 Keadaan Jalan Raya Sekitaran Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang.....	
64	
Gambar 4.5 Peta Kelurahan 14 Ulu Kota Palembang.....	
65	

Gambar 4.6 Kantor Kelurahan 14 Ulu Kota Palembang.....	70
Gambar 4.7 Keadaan Pasar Di Sekitaran Kelurahan 14 Ulu Kota Palembang.....	72
Gambar 4.8 Pasar Pocong Yang Bersifat Darurat Sebagai Salah Satu Pilihan Perdagangan Di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang.....	73
Gambar 4.9 Salah Satu Sekolah Formal Bernuansa Islami di Kecamatan Seberang Ulu II.....	75
Gambar 4.10 Pondok Pesantren Ar-Riyadh di Kecamatan Seberang Ulu II.....	75
Gambar 4.11 Foto Jembatan Ampera dan Patung <i>Iwak Belido</i>	76
Gambar 4.12 Penampilan Sanggar Al-Mubarak Terdengar Sampai <i>Go International</i>	91
Gambar 4.13 Penampilan musik Gambus sanggar Al-Mubarak di Kuala Lumpur, Malaysia.....	92
Gambar 4.14 Penampilan musik Gambus sanggar Al-Mubarak di berbagai kota di Indonesia.....	92
Gambar 5.1 Notasi Ritme Kesenian Gambus pada Lagu Ya Badratim.....	103
Gambar 5.2 Melodi Lagu Ya Badratim pada Sanggar Al-Mubarak.....	104
Gambar 5.3 Progresi Akor pada Lagu Ya Badratim Sanggar Al-Mubarak..	106
Gambar 5.4 Notasi Motif Melodi Lagu Ya Badratim Sanggar Al-Mubarak	107

Gambar 5.5 Notasi Kalimat Pertanyaan dan Jawaban Tema I Kesenian Gambus.....	109
Gambar 5.6 Notasi Kalimat Pertanyaan dan Jawaban Tema II Kesenian Gambus.....	110
Gambar 5.7 Notasi Kalimat Lagu Ya Badratim.....	112
Gambar 6.1 <i>Enconder</i> Sekaligus Ketua Sanggar Musik Gambus Al-Mubarak.....	117
Gambar 6.2 Sikap Para Anggota dengan Serius Memperhatikan (<i>attention</i>) dari Pelatih.....	119
Gambar 6.3 <i>Feedback</i> Antara Komunikator dan Komunikan pada Proses Latihan.....	129
Gambar 6.4 Beberapa Anggota Musik Gambus Sanggar Al-Mubarak.....	136
Gambar 6.5 Salah Satu Anggota Membersihkan Tempat Latihan.....	139
Gambar 6.6 Anggota Sedang Menstem Alat Musik (<i>Tuning</i>).....	139
Gambar 6.7 Beberapa Anggota Menyiapkan dan Mensetting Alat-Alat Musik.....	139
Gambar 6.8 Latihan Bersama dengan Anggota Kelompoknya Masing-Masing dalam Mengingat Lagu Ya Badratim.....	142
Gambar 6.9 Salah Satu Anggota Musik Gambus Bertanya dengan Pelatih Mengenai Materi Lagu Ya Badratim.....	145
Gambar 6.10 Anggota Musik Gambus Berlatih Irama Lagu Ya Badratim. .	147
Gambar 6.11 Anggota Musik Gambus Berlatih Irama Lagu Ya Badratim. .	147

Gambar 6.12 Salah Satu Anggota Mencoba Untuk Mengarahkan dan Memberikan Pendapat Mengenai Lagu Ya Badratim.....	149
Gambar 6.13 Beberapa Anggota Sedang Mengingat-ingat dengan Berlatih Lagu Ya Badratim.....	152
Gambar 6.14 Salah Satu Anggota Berlatih Irama Gendang Marawis dengan Menggunakan Mp3.....	152
Gambar 6.15 Kesungguhan Anggota Termudah Berlatih Lagu Ya Badratim.....	154
Gambar 6.16 Para Anggota Berdoa Serta Bershalawat Sebelum Memulai Latihan.....	157
Gambar 6.17 Shalat Berjamaah ke Masjid Terdekat.....	157
Gambar 6.18 Suasana Para Anggota Bercengkrama di Sela-Sela Proses Latihan.....	158

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	185
Lampiran 2. Transkrip Wawancara.....	187
Lampiran 3. Poto Dokumentasi.....	196
Lampiran 4. Patitur Ya Badratim.....	203
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian.....	221
Lampiran 6. Surat Rekomendasi Penelitian.....	222

Lampiran 7. Biodata Peneliti
227

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ujung tombak sebuah bangsa dalam membangun peradaban ialah pendidikan. Karena dari pendidikan akan dihasilkan generasi yang kompetitif, berkarakter dan mencintai bangsanya. Semakin baik proses pendidikan sebuah bangsa, maka semakin baik peradaban suatu bangsa tersebut. Sebagaimana di dalam pendidikan itu sendiri merupakan sebuah proses pembentukan jiwa merdeka generasi muda suatu bangsa, dan juga proses penguatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan generasi tersebut.

Ma'rifatani (2017, p.34) menyatakan bahwa dalam pendidikan ada proses penguatan sikap positif bagi akhlak generasi muda bangsa tersebut dalam merespon berbagai hal yang akan mereka hadapi, melalui sebuah proses yang panjang dan dalam kerangka wacana dialektis dalam lingkungan pendidikannya. Tantangan dewasa ini, yakni terjadi dekadensi moral yang dihadapi dalam membendung pengaruh amoral dan sekuler dikalangan generasi muda. Munculnya berbagai fenomena tersebut Nugroho (2017, p.357) melakukan kritik akademik terhadap kerapuhan moral. Menurutnya yang menjadikan sebuah tanda dimana tatanan sosial masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung mulai dikesampingkan bahkan diabaikan yang pada akhirnya individu tidak jarang melanggar nilai nilai dasar kemanusiaan itu sendiri. Hal tersebut telah memicu terjadinya krisis nilai dan moral generasi bangsa. Besarnya peranan instansi pendidikan dalam membentuk generasi bangsa yang berwawasan luas, dituntut

untuk menyajikan nuansa pembelajaran efektif di tengah-tengah pesatnya laju globalisasi (Mas'udi. 2013, p.218). Disinilah peran pendidikan karakter diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda.

Sumarni dalam Hidayati (2016, p.151), bahwasannya pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa. Sementara itu, menurut Gaffar pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi perilaku seseorang tersebut menurut Hidayati (2016, p.151). Artinya, pendidikan karakter adalah proses pengarahan dan bimbingan terhadap peserta didik melalui transformasi nilai-nilai agar berperilaku baik dan menjadi manusia yang memiliki kecerdasan pengetahuan, keterampilan, budi pekerti luhur/akhlakul karimah dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Proses pendidikan itu dapat berlangsung atau terselenggara secara formal (di sekolah), non-formal (di masyarakat), dan informal (dalam keluarga) yang dikenal sebagai tripusat pendidikan. Perbedaan penyelenggaraan pendidikan itu, tentu memunculkan sistem penyelenggaraan yang berbeda pula, meskipun substansinya mengarah pada esensi yang sama, yaitu menjadikan individu sebagai anggota masyarakat yang memiliki kepribadian dan kesadaran untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebudayaan yang menyelimutinya menurut pendapat Triyanto (2018, p.70-71). Terkait dengan proses pendidikan karakter secara non formal bisa melalui seni. Keberadaan seni sebagai sarana pendidikan mengisyaratkan bahwa seni bertujuan untuk memenuhi kebutuhan personal dalam

memupuk, membina, dan mengembangkan secara menyeluruh potensi manusia di kehidupannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Triyanto (2014, p.37) pendidikan melalui seni sebagai sarana berlatih untuk mengembangkan cara merasa, cara berpikir, dan cara memahami serta keterampilan dalam melihat dan menyelesaikan persoalan tentang dirinya atau lingkungannya. Bukan hanya wujud yang ditransmisikan, namun di dalamnya tercakup pula nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku serta dianut oleh warga masyarakat pendukungnya menurut Cahyono, (2006, p.24).

Berbicara mengenai pendidikan seni non formal, di kawasan kelurahan 14 Ulu kecamatan Sebrang Ulu II kota Palembang terdapat salah satu sanggar seni musik yang berkembang di tengah kemajuan modernisasi layaknya sekarang ini, yaitu musik Gambus sanggar Al-Mubarak. Lingkungan sanggar yang mayoritas beragama Islam dan orang Arab yang berada di kota Palembang merupakan keturunan *Ba'alawi* yang dianggap sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, dari golongan mereka ada beberapa yang diberi gelar *sayyid*, sehingga kelompok ini memiliki martabat tersendiri di mata masyarakat kota Palembang yang awam dikenal dengan kata "habib".

Sebagaimana diketahui, musik Gambus yang kental akan syarat nuansa Islam berbudi luhur kaya nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Dengan demikian kesenian musik Gambus sangat berguna baik dalam mempertahankan kestabilan kehidupan di masyarakat pada suatu daerah. Sependapat dengan itu, seni diharapkan dapat menjadi tontonan (hiburan) sekaligus bisa menjadi tuntunan serta tatanan pendapat Digdoyo (2019, p.67).

Adapun didalamnya musik Gambus mengandung nilai-nilai karakter yang kuat dan baik untuk kehidupan generasi muda. Lewat musik Gambus, sanggar Al-Mubarak berkomunikasi dalam menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai kebaikan, mengembangkan keterampilan sosial yang merangsang tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri generasi muda serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

Penelitian sebelumnya membahas tentang musik Gambus, sudah pernah dilakukan yaitu: memfokuskan kajian pada garapan tari zapin musik Gambus, identitas musik Gambus di Palembang dan sosial budayanya, sedangkan pada penelitian ini fokus pada kajian bentuk musik, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terjadi pada proses pembelajaran di Sanggar Al-Mubarak kota Palembang.

Adapun alasan penulis mengangkat tentang musik Gambus bernafaskan Islami, kehadirannya berusaha mengangkat kembali generasi muda yang seutuhnya bersaing dan merubah kebiasaan perilaku menyimpang masyarakat sekitar yang sudah sangat rentan mengalami dekadensi moral. Hal ini ditunjukkan dari generasi muda yang mulai miskin menampilkan akhlak terpuji seperti; kesopanan, keramahan, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, dan solidaritas sosial juga sudah mulai mengenal minuman keras, dan semacamnya, yang ditakutkan dalam hal ini lambat laun akan berujung kepada perilaku kriminalitas dan merusak masa depan generasi muda. Maka dari itu, lewat musik gambus yang di bawakan oleh orang Arab 'habib' yang taat akan ajaran agama diharapkan dapat membawa dan mengantarkan generasi muda menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berperilaku baik.

Alasan lain, peneliti memilih melakukan penelitian di sanggar tersebut, karena sanggar Al-Mubarak termasuk kelompok musik tertua yang masih aktif dan bertahan di antara kelompok lainnya dengan pengalaman sampai *go International* sehingga sudah diakui dan dijadikan tempat “berkiblatnya” sanggar-sanggar musik Gambus yang ada di kota Palembang. Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh melalui penelitian yang berjudul “Musik Gambus: Bentuk Musik dan Nilai Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran di Sanggar Al-Mubarak Kota Palembang”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam tesis ini adalah bentuk musik dan nilai pendidikan karakter musik Gambus pada Sanggar Al-Mubarak di kota Palembang. Berdasarkan permasalahan ini dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang menjadi sub-sub judul masalah tersebut.

- 1.2.1 Bagaimanakah elemen musikal mewujudkan bentuk kajian musik Gambus yang dimainkan pada sanggar Al-Mubarak kota Palembang?
- 1.2.2 Bagaimanakah nilai pendidikan karakter yang muncul pada proses pembelajaran musik Gambus di Sanggar Al-Mubarak kota Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mengetahui dan menganalisis bentuk musik Gambus pada Sanggar Al-Mubarak di kota Palembang.

1.3.2 Menunjukkan dan menganalisis nilai pendidikan karakter yang muncul pada proses pembelajaran musik Gambus di Sanggar Al-Mubarak Kota Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat untuk memperkaya konsep musikologi dalam membahas mengenai musik Gambus dan memperkaya khasanah konsep komunikasi antar karya musik, seniman, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam proses kegiatan musik Gambus di Kota Palembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.2.1 Bagi seniman, hasil penelitian ini dapat dijadikan dokumen tertulis yang berisi informasi penting tentang musik Gambus di sanggar Al-Mubarak kota Palembang.

1.4.2.2 Bagi masyarakat Palembang, Penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan musik Gambus pada masyarakat lebih luas. Memberikan pandangan kepada masyarakat untuk mendukung keberadaan dan fungsi musik Gambus sebagai pedoman masyarakat dan generasi penerus untuk menjadi pribadi yang lebih baik salah satunya dengan nilai yang terkandung di

dalam lirik lagu musik gambus maupun nilai pendidikan karakter di saat proses kegiatan latihan berlangsung.

1.4.2.3 Bagi Pemerintah, memberi informasi untuk memperkenalkan dan melestarikan musik Gambus yang telah menjadi sebagai salah satu genre musik yang ada di Palembang.

1.4.2.4 Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Seni pada khususnya UNNES, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan yang aktual dalam dunia pendidikan seni tentang bentuk dari musik Gambus dalam proses pembudayaan bagi masyarakat sekitar Palembang yang dapat dijadikan sebagai bahan materi ajar yang penyampainnya dapat melalui pendidikan seni.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERTEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka terdahulu yang relevan merupakan suatu pijakan untuk mendapatkan hasil yang baik dalam sebuah penelitian. Pemaparan hasil penelitian yang telah lalu membantu peneliti untuk menentukan posisi penelitian yang akan dikaji. Adapun posisi penelitian yang dapat diisi oleh seorang peneliti misalnya, membantah penelitian yang pernah ada, dan mempertegas hasil penelitian yang lalu dengan mencoba melihat dari sudut pandang yang berbeda.

Dalam fokus penelitian ini, subjek untuk mendukung pembahasan yang lebih kompleks peneliti menyertakan beberapa penelitian terdahulu berkaitan atau relevan dengan bentuk musik dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam musik Gambus pada proses pembelajaran di sanggar Al-Mubarak di kota Palembang. Penelitian-penelitian tersebut guna memberikan posisi penelitian yang akan dilaksanakan sehingga dapat memberikan pengetahuan baru tentang objek yang akan diteliti.

Pertama, Sumaryanto (2000) dalam jurnal Harmonia melalui artikelnya yang berjudul “*Kemampuan Musikal (Musical Ability) dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Musik*”. Dibahas mengenai cara atau metode pencapaian prestasi peserta didik yang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kemampuan musikal (*musical ability*). Kemampuan musikal sebagai potensi yang dapat dikembangkan, jika ditambah dengan pengaruh

lingkungan melalui latihan yang terarah dan teratur, dapat mengembangkan bakat musik peserta didik. Dengan berkembangnya bakat musik, maka berkembang pula pada prestasi belajar musik peserta didik.

Hasil penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian yang akan dikaji karena alasan penelitian tesis menyatakan alat musik memiliki komponen-komponen pembentuk musik yakni irama, harmoni, dan sebagainya yang memiliki kesamaan dengan objek formal tesis ini. Perbedaannya jelas terlihat pada metode atau cara yang digunakan untuk mencapai kemampuan musikal peserta didik yang berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka sedangkan tesis ini objek materialnya yang mengupas tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat pada sanggar musik gambus di Kota Palembang dengan konsep komunikasi.

Kedua, Wadiyo (2009) dalam jurnal Forum Kependidikan Vol. 28 No. 2, menulis artikel hasil penelitian yang berjudul "*Penciptaan Seni sebagai Metode Penyampaian Pesan Pendidikan Bagi Siswa Taman Kanak-kanak*". Artikel ini membahas metode pencitraan seni diterapkan oleh guru TK dan citraan anak didik terhadap pesan pendidikan yang termuat dalam media seni. Metode pencitraan seni oleh guru diterapkan pada semua tema pembelajaran. tema-tema pembelajaran yang ada diwujudkan dalam bentuk seni, utamanya puisi, nyanyian, seni tari, seni rupa, dan seni drama. Selanjutnya anak didik memiliki citraan positif dan atau menangkap pesan yang termuat dalam seni yang digunakan sebagai media ajar oleh guru. Dengan menggunakan aba-aba seperti gerakan-gerakan yang mudah ditirukan peserta didik. Prosedur pencitraan dilakukan melalui kegiatan berpuisi, bernyanyi, menari, melakukan kegiatan

kesenirupaan, dan bermain drama. Pesan pendidikan yang termuat dalam seni yang tidak dapat ditangkap oleh anak, dijelaskan oleh guru menggunakan media lain yang dapat mendukung pemahaman siswa.

Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sama-sama mengkaji penyampaian pesan melalui seni yang di dalamnya terdapat nilai pendidikan dalam membentuk karakter bangsa. Perbedaan posisi peneliti terlihat jelas pada objek material yang akan dikaji. Jika tulisan Wadiyo mengkaji secara umum mengenai pencitraan seni dengan metode penyampaian pesan pada siswa Taman Kanak-kanak dikaitkan dengan penyampaian yang cara yang unik dengan media ajar melalui pembelajaran seni yang mengembirakan sehingga peserta didik lebih mudah menangkap apa yang disampaikan tenaga pengajar sedangkan penelitian ini nantinya akan melihat fenomena lapangan mengenai proses penyampaian pesan dalam kegiatan latihan dalam sebuah sanggar musik di Kota Palembang.

Ketiga, Wening (2012) dalam jurnal Pendidikan Karakter Vol. 2 No. 1 yang berjudul "*Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai*". Pada bagian ini mengembangkan "nilai-nilai kehidupan (pendidikan nilai) yang terkandung dalam konsep pendidikan konsumen yang merupakan dimensi pembentuk karakter, siswa menjelaskan bahwa pendidikan nilai yang diperoleh dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media masa cenderung cukup baik, pendidikan nilai melalui keluarga, teman sebaya, dan media massa berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, namun melalui sekolah tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Pembelajaran dengan menggunakan

intervensi buku cerita pembelajaran nilai-nilai kehidupan dapat membentuk karakter siswa. Dalam silabus dan buku ajar terkandung sedikit dimensi pendidikan nilai.

Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai sama-sama mengkaji nilai pendidikan karakter. Perbedaan posisi peneliti terlihat jelas pada objek material yang akan dikaji. Jika pada jurnal mengkaji pembentukan nilai karakter yang dimulai dari keluarga dan sekolah, sedangkan peneliti mengkaji fungsi musik Gambus sebagai media pendidikan nilai karakter.

Keempat, Tarwiyah (2004) dalam jurnal *Harmonia* Vol. 5 No. 1 berjudul “*Analisis Nilai-nilai dalam Lagu-lagu Daerah Betawi*” memaparkan tentang nilai-nilai pendidikan yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, meliputi aspek logika, aspek etika, aspek estetika, aspek praktika. Aspek logika menjelaskan tentang benar salah, aspek etika, aspek estetika, aspek praktika, adalah aspek yang tercermin dalam lagu cik abang, sirih kuning, surilng, jail-jali, lenggang kangkung, kicir-kicir, dan ronggeng dengan adanya nilai karakter pada lagu-lagu Betawi terlihat dari lirik yang mengajarkan tentang nilai moral yang mengarahkan baik buruknya sebuah tindakan.

Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai sama-sama mengkaji pendidikan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah lagu. Perbedaan posisi peneliti terlihat jelas pada objek material dan objek formal yang akan dikaji. Jika pada jurnal mengkaji lagu daerah betawi, sedangkan

peneliti mengkaji lagu islami musik Gambus Palembang dan perbedaan pengambilan konsep nilai-nilai pendidikan karakter.

Kelima, Wadiyo (2006) dalam jurnal *Harmonia* yang berjudul “*Seni sebagai sarana Interaksi Sosial*” yang berisi tentang menjelaskan secara umum mengenai posisi interaksi yang digunakan dalam memberikan gambaran tentang proses terjadinya sebuah interaksi dalam hubungan dengan kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok-kelompok manusia yang ada di masyarakat. Dalam berkesenian dari individu-individu yang ditunjukkan kepada individu-individu yang lain atau dari individu-individu ditunjukkan kekelompok lain atau sebaliknya begitu pula berkesenian dari kelompok ditunjukkan kekelompok-kelompok lain merupakan bentuk interaksi sosial dalam hubungan berkesenian sebagai interaksi sosial. Dan juga mengupas pemanfaatan produk seni untuk kepentingan kegiatan berkesenian tidak dapat terlepas sebagai sarana interaksi sosial yang menjukan betapa besarnya manfaat kesenian bagi kehidupan manusia. Manfaat terbesar digunakan untuk pemenuhan berekspresi seniman dalam menuangkan ide dalam bentuk individu maupun kelompok berdasarkan budaya yang didukung dalam bentuk halus dan bermantabat. Manfaat kedua seni dijadikan sebagai sarana interaksi sosial.

Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sama-sama mengkaji komunikasi atau interaksi sosial. Perbedaan posisi peneliti terlihat jelas pada objek material yang akan dikaji. Jika pada jurnal mengkaji secara umum mengenai komunikasi dan interaksi sosial dikaitkan dengan berkesenian dan menghasilakn produk seni sedangkan penelitian ini nantinya

akan melihat fenomena lapang mengenai proses komunikasi dalam sebuah sanggar musik di Kota Palembang.

Keenam, Putra Afriadi, Totok Sumaryanto, Wadiyo (2018) dalam *Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education* berjudul “*Cultural Communication of Didong Jalu in Takengon, Central Aceh Regency*” Vol. 7 No. 1 yang menjelaskan tentang Membahas tentang bentuk pertunjukan musik dan Kinerja Didong Jalu sebagai komunikasi budaya dapat dilihat dengan jelas dari elemen yang mempengaruhi system komunikasi yang disajikan oleh Alo Liliweri, Didong Jalu sebagai komunikator, komunikan, pesan, media, efek, dan gangguan. Relevansinya pembahasan terkait dengan cakupan konsep komunikasi dengan menggunakan pendapat para ahli yang berbeda.

Ketujuh, Chusmeru (2011) dalam jurnal *Acta Diurna Komunikasi*, Vol. 7, No. 2 yang berjudul “*Begalan sebagai Komunikasi Tradisional Banyumas (Studi Deskriptif Komponen Komunikasi dalam Kesenian Begalan)*” artikel yang berisi tentang Begalan sebagai budaya tradisional dan media komunikasi dengan bentuk tindakan yang merupakan kebiasaan maupun cara berpikir yang ditampilkan melalui adat istiadat yang dianut masyarakat Banyumas. Begalan dalam bahasa Jawa yakni “begal” berarti merampok atau merampas paksa di tengah perjalanan seseorang. Kata begalan dikenal sebagai seni pentas arena dengan misi memberikan nasihat perkawinan bagi mempelai. Dengan proses komunikasi di dalamnya juga mengupas komponen-komponen komunikasi komponen komunikator sebagai penyampai pesan, komponen pesan dimana kesenian Begalan ini mengandung makna untuk meruwat kedua mempelai agar kehidupan

rumah tangga mereka nantinya berjalan lancar, komponen media dikaitkan dengan kesenian Begalan dimana terdapat peralatan yang dimodifikasi dan mengalami perubahan dewasa ini dari segi tata rias dan busana serta properti yang digunakan dalam menunjang penampilan para pelakon yang didalamnya terdapat makna yang melambangkan yang baik sesuai dengan sistem kepercayaan disana.

Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai sama-sama mengkaji komunikasi yang terdapat pada suatu kesenian walaupun berbeda konsep tetapi inti dari komponen-komponennya sejalan. Perbedaan posisi peneliti terlihat jelas pada objek material dan formal yang akan dikaji. Jika pada jurnal mengkaji kesenian Begalan di Kabupaten Banyumas, sedangkan peneliti mengkaji musik Gambus yang berada di kota Palembang dan menggunakan konsep nilai pendidikan karakter.

Kedelapan, Zainal (2012) dalam jurnal Greneg, Vol. 1 No. 1 edisi Desember halaman 67-75, dengan judul "Fungsi Gambus dalam Musik Melayu Deli di Sumatera Utara". Dalam tulisan ini dikemukakan tentang realitas musik Gambus yang sudah berkembang ketika diperkenalkan pada melayu Nusantara. Gambus menjadi adat untuk alam Melayu, bukti menunjukkan ke arah Kepulauan melayu, bukti menunjuk ke arah kontribusi dari muslim dan Persia dan Arab dalam transmisi Gambus untuk kepulauan Melayu. Gambus telah berkembang selama berabad-abad dalam kebudayaan melayu. Fungsi gambus dalam musik melayu Deli di Sumatera Utara yaitu sebagai identitas dalam keberagaman budaya melayu.

Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai musik Gambus untuk mengkaji atau menganalisis fenomena dilapangan. Perbedaan posisi peneliti terlihat jelas pada objek formal yang akan dikaji. Jika pada jurnal mengkaji fungsi musik Gambus melayu deli di Sumatera Utara, peneliti mengkaji nilai pendidikan pada musik Gambus yang ada di kota Palembang. Persamaanya terlelak pada obojck material yang sama-sama membahas mengenai musik gambus. Kontribusi yang diberikan berupa konsep-konsep musik Gambus. Sehingga tulisan ini menjadi referensi sebagai gambaran dalam objek material tetapi dengan kajian yang berbeda guna mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan nilai pendidikan karakter pada proses pembelajaran di Sanggar Al-Mubarak Kota Palembang.

Kesembilan, diambil dari artikel Jazuli (2005) dalam jurnal Harmonia, Vol. 7 No. 3, dengan judul "Mandala Pendidikan Seni". Kajiannya berisi tentang *novelty* nilai-nilai Pendidikan seni. Temuan konsep-konsep penting dalam dunia Pendidikan seni sebagai nilai merupakan salah satu media alternative dalam membangun karakter bangsa, khususnya melihat isu-isu kemerosotan di era itu. Oleh karena itu, kajian ini menawarkan sebuah konsep pendidikan melalui seni dan olah seni sebagai proses pendidikan yang kaya akan nilai-nilai hidup, dan merupakan hal penting bagi pembentukan karakter masyarakat. Penelitian tersebut menguatkan konsep-konsep pendidikan seni sebagai pendidikan yang kaya akan nilai-nilai penting, khususnya dengan memanfaatkan seni sebagai media pendidikan karakter.

Kesepuluh, Jelantik (2016) dalam Jurnal Mudra, Vol. 31 No. 2, dengan judul “*Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah*”, membahas tentang Pendidikan seni sebagai salah satu bentuk strategi membentuk perilaku atau karakter anak di sekolah, agar menjadi pelestari, pencipta, dan pengembang seni, serta membahas konsep karakter, Pendidikan seni, dan pendidikan karakter dalam Pendidikan seni budaya di sekolah.

Relevansi dari tulisan ini dengan mengkaji penelitian tersebut adalah terkait dengan pembahasan nilai Pendidikan karakter yang berkaitan dengan nilai karakter perilaku yang berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik, akan tetapi musik Gambus yang terjadi dalam pendidikan informal, bukan formal.

Kesebelas, Sayono, Nafi’ah dan Wijaya (2015) dalam Jurnal Sejarah dan Budaya Vol. 9 No.2, yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Gagak Rimang*, membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng Gagak Rimang serta penanaman nilai karakter pada masyarakat di Desa Jipang. Hasil penelitian dalam tulisan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dongeng Gagak Rimang, yaitu religius, mandiri, demokrasi, cinta tanah air, tanggung jawab, menjaga hawa nafsu, kesabaran, dan peduli lingkungan.

Relevansinya dari jurnal diatas yaitu, terdapat pada pembahasan tentang nilai pendidikan karakter yang tertanam dalam dongeng, seperti musik Gambus yang memiliki kaitan dengan pendidikan perilaku apa saja yang terdapat dalam musik Gambus sanggar Al-Mubarak kota Palembang, karena musik tersebut

merupakan salah satu media seni untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Kedua belas, Sugiato (2013), menulis artikel dalam Jurnal Sabda Vol. 8 dengan judul “Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Berbasis Multikultural”. Jurnal ini menjelaskan peran pendidikan seni (apresiasi dan kreasi) dalam pemanfaatan budaya lokal, sebagai media yang sangat tepat dalam membentuk karakter bangsa sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Selain itu, mengungkap isu pelaksanaan pembelajaran berbasis multicultural dapat membentuk karakter peserta didik dalam menjaga bilai toleransi, saling menghargai, bekerja sama, tidak diskriminatif, dan terus berpikir positif tanpa kekerasan. Relevansinya dengan penelitian yang dikaji peneliti, terletak pada nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada anggota musik Gambus sanggar Al-Mubarak.

Ketiga belas, Sutyono (2013) dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III No.3, berjudul “ Penerapan Pendidikan Budi Pekerti sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah: Sebuah Fenomena dan Realitas, membahas tentang pendidikan budi pekerti, serta pembentukan karakter yang berhadapan dengan realitas. Hasil penelitian ini yaitu penerapan nilai-nilai budi pekerti harus dimasukkan kedalam kurikulum yang terwujud dalam mata pelajaran. Pendidikan budi pekerti diharapkan mampu membentuk karakter anak bangsa dan menjadi pondasi utama sebagai upaya mencerdaskan generasi penerus bangsa.

Relevansinya yakni terkait dengan pembahasan mengenai pendidikan budi pekerti yang sama halnya dengan nilai perilaku berhubungan dengan pementukan

karakter anak didik, akan tetapi dalam musik Gambus pendidikan yang terjadi adalah dalam proses pendidikan informal, bukan pendidikan formal.

Keempat belas, Chasanah (2004) dalam Majalah Gong (*Media, Seni dan Pendidikan Seni*) No. 60/VI halaman 30-31, yang berjudul “*Art Rahat: Sebuah Pilihan Bergambus*”. Artikel ini dibahas secara deskriptif musik Gambus sebagai pilihan dan pandangan terhadap musik Gambus, serta musik yang bernuansa religius bukan musik untuk orang tua yang ditinjau dari kreativitas sanggar *Art Rahat* dalam mengolaborasikan musik Arab dan Latin.

Tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan yang relevan dengan menggunakan objek yang sama serta untuk menemukan hasil dari bentuk musik Gambus dalam kajian musik Gambus berfungsi sebagai media pendidikan nilai karakter dengan fokus pada salah satu sanggar di kota Palembang.

Kelima belas, Agus Bing (2003) dalam majalah Gong (*Media, Seni dan Pendidikan Seni*) No. 52 halaman 28-29, yang berjudul “*Gambus Moderen*”. Artikel ini dibahas secara deskripsif historis musik Gambus dengan penyabaran dari Surabaya sampai daerah Palu Provinsi Sulawesi Tengah, yang ditinjau dari kreativitas sanggar El-Mufidah dalam interaksi kepada penonton serta tidak mengurangi esensi religiusitasnya saat pertunjukkan.

Tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan yang relevan dengan menggunakan objek yang sama serta untuk menemukan hasil dari bentuk musik Gambus di kota Palembang dalam kajian musik Gambus berfungsi sebagai media pendidikan nilai pada sanggar Al-Mubarak di kota Palembang. Pada penelitian di atas disebutkan segi lokasi yang berbeda dan difusi musik gambus di daerah

Surabaya ke Sulawesi Tengah dengan pengenalan Gambus bernuansa *modern* dengan gebrakan seniman yang mengaransemen lagu sesuai daerah penelitian. Terdapat persamaan antara objek material yakni musik Gambus dan pembahasan menggunakan konsep interaksi hanya saja penelitian sebelumnya dampak interaksi kepada penonton sekitar sedangkan penelitian ini melihat pada anggota yang tergabung di dalam sanggar.

Keenam belas, Agus Suwahyono (2014) dalam Prosiding Seminar bertajuk Pendidikan Seni Pertunjukan Indonesia Masa Kini yang berjudul "*Pertunjukan Musik Gambus 'Malbiaz' di Kota Surabaya (Telaah Struktur Pertunjukan)*". Dalam tulisan ini dikemukakan tentang secara umum mengenai sejarah musik gambus hingga penjelasan- penjelasan pendukung tentang alat musik gambus itu sendiri. Selain itu di dalamnya juga membedah seni pertunjukan secara umum, dan lebih mengacu pada struktur pertunjukan musik Gambus Malbiaz yang hanya difokuskan pada salah satu sanggar yang berpijak pada konsep dari langger yang meliputi unsur-unsur pembangun dalam sebuah pemanggungan yakni: unsur pelaksana, unsur perlengkapan pertunjukan, tata rias dan busana, *setting* panggung, dan *sound system*. Selain itu juga menggunakan konsep pendukung dari Bondan tentang membedah struktur pertunjukan wayang. Dengan mengadopsi unsur-unsur pertunjukan wayang dalam menguraikan didapatkan unsur- unsur pertunjukan musik Gambus yang mencakup 1) pelaksanaan pertunjukan terdiri atas penyanyi, pemain musik, pengatur suara. 2) unsur perlengkapan pertunjukan terdiri atas alat musik: gambus, gitar klasik, keyboard,

darbuka, tamborin, conga. Tata teknik pentas: setting panggung, tata rias, dan kostum, sound system. Penangkap dan penonton.

Penelitian dianggap relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengkaji musik gambus dan sejarah perkembangannya dengan persamaan objek material sama. Perbedaannya jelas terlihat dimana dalam prosiding tersebut membahas mengenai struktur pertunjukan musik Gambus sedangkan peneliti disini ingin membedah masalah bentuk musik Gambus dan nilai pendidikan dengan konsep komunikasi.

Dari keenam belas penelitian terdahulu yang sudah dibahas diatas terlihat bahwa musik Gambus tersebut dikaji dengan permasalahan yang berbeda. Peneliti menjadikan bahan informasi dan referensi tentang deskripsi mengenai musik Gambus, yang kedua sebagai referensi dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam musik Gambus kota Palembang, dan ketiga sebagai informasi mengenai musik Gambus sebagai salah satu media penyampaian pesan nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan berbagai ragam kajian pustaka di atas dapat ditegaskan bahwa posisi penelitian ini merupakan hal yang penting dan berupa satu-satunya penelitian yang menganalisis mengenai bentuk dan nilai pendidikan karakter musik Gambus pada sanggar Al-Mubarak di kota Palembang dan diharapkan penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

Selain mempergunakan data yang berasal dari sumber tertulis, data yang berupa informasi lisan tidak dapat dihindari. Disadari pentingnya data lisan karena mengharapkan penjelasan yang lebih terperinci dan mendalam yang tidak dijumpai di dalam sumber bacaan. Sebagaimana kajian pustaka yang tertulis

diatas hasil penelitian akan memperkaya analisis dalam kajian penelitian maka terdapat relevansi yang sangat berkaitan pada penelitian yang akan diteliti dan terjamin orisilitasnya.

Dengan memanfaatkan hasil temuan-temuan penelitian tersebut, baik dari aspek teoretik maupun aspek empiriknya, pengkajian masalah ini diharapkan dapat semakin tajam, kokoh, dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

2.2 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan kerangka yang berisikan konsep-konsep dan uraiannya, yang dijadikan sebagai model penjelasan dan pedoman kerja untuk penelitian atau dipandang sebagai hipotesis kerja bukan hipotesis uji yang menjadi panduan bagaimana masalah dapat di analisis secara konseptual atau teoretis.

Dalam bentuknya yang operasional kerangka teoretis dapat dibuat dalam satu model yang terstruktur. Dalam proses penelitian ini tentunya peneliti menentukan acuan-acuan atau sumber-sumber sebagai landasan teori, yang bisa mengarahkan dalam penelitian kualitatif.

2.2.1 Bentuk Musik

Pembahasan mengenai bentuk musik Gambus dalam penelitian ini menggunakan disiplin ilmu musikologi. Konsep tersebut digunakan untuk menganalisis musik instrumen dan vokal yang ada pada musik Gambus melalui unsur-unsur musik yang terbentuk sedemikian rupa menjadi satu kesatuan komposisi musik utuh dan dapat divisualkan ke dalam notasi musik yang ada pada musikologi.

Sejalan dengan itu menurut Djelantik (1990, p.32)., Membahas mengenai bentuk musik tentu saja tidak terlepas dari susunan dan struktur yang terkait satu sama lain di dalamnya. Struktur atau susunan dari suatu karya seni musik adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari sebuah karya yang meliputi peranan dari masing-masing bagian yang tidak terpisah saling melengkapi satu sama lain

Sebelum masuk pada penjelasan mengenai bentuk musik, peneliti perlu untuk terlibat dahulu memberikan beberapa definisi tentang musik dari berbagai pendapat orang lain sehingga dapat memperoleh hasil yang komprehensif tentang music secara umum. *Music is humanly organized sound, organized with intent into a recognizable aesthetic entity as a musical communication directed from a maker to a known or unforeseen listener publicly, through the medium of a performer or privately by a performer as listener* pendapat Godt dalam Williams (2016, p.145).

Pendapat diatas dapat diinterpretasikan bahwa musik adalah hasil ungkapan gagasan dan perasaan dari seorang pencipta berupa bunyi yang terorganisir melalui unsur-unsur pokok seperti irama, melodi, dan harmoni yang menghadirkan sebuah keindahan untuk diarahkan kepada pendengar secara umum. Musik adalah seni bunyi yang mampu mengekspresikan suatu bentuk emosi, seperti misalnya kesedihan maupun kegembiraan lihat Davies dalam Bergeron (2009, p.1). Oleh karena itu menganalisis sebuah karya musik sangat diperlukan agar kita mengetahui keindahan dari musik tersebut menurut Nirwanto (2015, p.30).

Unsur-unsur pembentuk dalam sebuah musik tentunya tidak terlepas dari adanya bunyi yang diolah sedemikian rupa oleh seniman. Sugiarta (2015, p.50) bahwa bunyi yang telah dimodifikasi oleh seniman secara realitas tampil dalam berbagai wujud, seperti ritme, melodi, harmoni, dan frekuensi, yang ditunjang oleh unsur-unsur musikal lainnya seperti tempo dan dinamika. Musik terbuat dari akord, tema, motif dan sejenisnya menurut Mikkonen (2004, p.23). Pernyataan-pernyataan yang sudah dipaparkan, dapat diinterpretasikan bahwa musik dapat timbul melalui kebutuhan individu sebagai hasil refleksi dari perasaan maupun yang dituanhkan ke dalam bunyi-bunyi atau nada-nada yang diolah sedemikian rupa melalui ritme, melodi, maupun harmoni.

Menurut Banoe (2003, p.151) bentuk musik berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya. Dalam seni musik terdapat kesamaan seperti karya-karya sastra bahasa, musik juga memiliki frase, kalimat, anak kalimat, dan sebagainya. Pada dasarnya musik terdiri dari melodi, irama/pola ritme, harmoni, horisontal maupun vertikal, yang merupakan satu kesatuan membentuk suatu komposisi musik. Semua unsur musik tersebut berkaitan erat dan sama-sama memiliki peranan penting dalam sebuah lagu yang berkaitan dengan tema tertentu. Sebuah tema terdiri dari elemen-elemen yang mengandung melodi, ritme, dan harmoni, yang dipadukan untuk memberikan karakter atau individualitas yang berbeda pada ide musikal.

Pengertian bentuk musik yang berhubungan dengan musik menurut Backer (2008, p.93) *musical form is a term describing a musical structure that is created within symbolizing process and which develops from the foundations laid during*

moments of synchronicity. Pengertian tentang struktur dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya yang meliputi peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan karya tersebut (Fitria, 2010, p.72).

Lebih lanjut terkait suatu bentuk musik yang terdiri dari susunan atau bubungan unsur-unsur musik sebagai suatu kesatuan yang medianya berbentuk bunyi, pada dasarnya berjalan dalam rentangan waktu tertentu atau dapat dikatakan mewaktu. Elemen-elemen waktu ini merupakan landasan bagi musik, seperti yang dikemukakan oleh Miller (2017, p.26) bahwa musik adalah suatu seni yang berada pada rentangan waktu; mediumnya adalah bunyi yang sebenarnya (ragawi), yang tidak menetap melainkan bergerak di dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, elemen-elemen waktu adalah merupakan landasan bagi musik. Di dalam musik elemen ini dibagi ke dalam tiga faktor-faktor, yaitu: tempo, meter, dan ritme.

Tempo, sebuah istilah dari bahasa Itali yang secara harfiah berarti: waktu, dan di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Musik dapat bergerak pada kecepatan yang sangat cepat, sedang, atau lambat, serta dalam berbagai tingkatan di antara semua itu. Adapun tingkatan dari kecepatan tersebut adalah *metronome* yang sebelumnya sangat lazim untuk menunjukkan tempo hanya dengan beberapa istilah-istilah yang umum, seperti: *presto* (sangat cepat), *allegro* (cepat), *vivace* (hidup), *moderato* (kecepatan sedang), *andante* (agak lambat), *adagio* (lebih lambat dari *andante*), *lento* (lambat), *largo* (sangat lambat), dan lain sebagainya. (Miller, 2017, p.26). Sedangkan menurut Benward (2008, p.393) bahwa tempo

adalah kecepatan irama dalam musik, yang dapat dinyatakan secara umum atau dalam ketukan per menit.

Miller (2017, p.28-29) berpendapat bahwa meter pada penulis partitur ditunjukkan dengan tanda-sukat yang memperlihatkan jumlah ketukan-ketukan untuk sebuah birama. Birama-birama ditunjukkan dengan cara menarik garis-garis vertical pada garis paranada. Dalam mendengarkan meter dari musik karena ketukan pertama dari setiap birama diberi tekanan, atau tanda aksen. Meter-meter yang paling umum adalah dengan dua ketukan untuk satu birama (sukat dua); tiga ketukan untuk satu birama (sukat tiga); empat ketukan untuk satu birama (sukat empat atau meter yang umum); dan dua atau lebih kelompok-kelompok tiga untuk satu birama (sukat-sukat susu: 6/8, 9/8, dan 12/8).

Ritme dapat diandaikan sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor, yaitu: 1) aksen, dan 2) panjang-pendek nada atau durasi. Aksen merupakan tekanan atau penekanan atas sebuah nada untuk membuatnya berbunyi lebih keras. Aksen dapat bersesuaian dengan pola metrik yang diletakkan ketukan pertama, dan dapat muncul pada ketukan-ketukan lainnya dari sebuah birama. Sedangkan panjang-pendek nada (durasi) merupakan nada-nada musikal yang bervariasi dalam kepanjangan waktu yang menopangnya. Berbagai kombinasi nada-nada dari durasi-durasinya yang berbeda-beda itulah menghasilkan ritme, yaitu pemilihan akan nada-nada panjang dan pendek, dua nada pendek dan sebuah nada panjang atau sebuah nada panjang dengan beberapa nada pendek (Miller, 2017, p.30).

Harmoni atau paduan nada ialah bunyi gabungan dua nada atau lebih, yang berbeda tinggi rendahnya dan dibunyikan secara serentak. Dasar dari panduan nada tersebut ialah trinada menurut pendapat Jamalus (1988, p.30). Panduan nada tersebut merupakan gabungan tiga nada yang terdiri atas satuan nada dasar akord, nada tertis dan nada kwintnya. Lebih lanjut Kodijat (1986, p.32) mengatakan harmoni adalah selaras, sepadan, bunyi serentak menurut harmoni, yaitu pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akord, serta hubungan antara masing-masing akord.

Miller (2017, p.48) Harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada, sebagaimana dibedakan oleh rangkaian nada-nada dari melodi. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa harmoni adalah paduan nada-nada yang apabila dibunyikan secara bersama-sama akan menghasilkan keselarasan dari rangkaian melodi.

Adapun selain tiga faktor-faktor (tempo, meter, ritme) yang menjadi elemen-elemen bagi musik yang sudah dijelaskan, Miller juga menambahkan elemen-elemen lain yang terdapat pada musik yaitu melodi, harmoni, tonalitas, tekstur, dan dinamika. Kesemua elemen-elemen itulah yang menurut Miller menjadi dasar bagi suatu bentuk musik, dan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis bentuk musik pada musik Gambus pada sanggar Al-Mubarak Kota Palembang. Analisis struktur musik pada musik Gambus, peneliti menggunakan analisis dari Prier (2013) yang tersusun dalam motif, kalimat pertanyaan, kalimat jawaban, dan kalimat/periode. Hal tersebut juga senada dengan Firmansyah (2015,

p.97) yang mengemukakan bahwa dalam struktur lagu terdapat motif, frase, dan kalimat lagu.

Unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan atau ide disebut motif. Secara normal, sebuah motif lagu memenuhi dua ruang birama, maka dari itu sebuah anak kalimat pun (misalnya dengan 4 birama) umumnya terdiri dari 2 motif (Prier, 2013, p.3).

Kalimat pertanyaan merupakan awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8) dan dinamakan 'pertanyaan' karena biasanya ia berhenti dengan nada mengambang sehingga dapat dikatakan berhenti dengan 'koma', umumnya di sini terdapat akor Dominan. Memiliki kesan belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan. Sedangkan kalimat jawaban merupakan bagian kedua dari kalimat (biasanya birama 5-8 atau 9-16) dan dinamakan 'jawaban' karena ia melanjutkan 'pertanyaan' dan berhenti dengan 'titik' atau akor Tonika (Prier, 2013, p.2-3).

Kalimat/periode merupakan sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan satu kesatuan. Kesatuan ini dapat dilihat pada akhir kalimat yang menimbulkan kesan 'selesai sesuatu', dikarenakan di sini melodi masuk dalam salah satu nada akor Tonika, namun dapat juga bermodulasi ke akor lain seperti Dominan. Untuk kalimat/periode umumnya dipakai huruf besar (A, B, C, dsb), jika sebuah kalimat/periode diulang dengan disertai perubahan, maka huruf besar disertai tanda aksent (') misalnya A B A'. Biasanya sebuah kalimat musik/periode terdiri dari dua anak kalimat/frase, seperti kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban (Prier, 2013, p.2).

Pada musik Gambus pada sanggar Al-Mubarak kota Palembang menggunakan alat musik yang beragam ada ritmis dan melodis sehingga untuk dapat memvisualisasikan nada-nada yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran maka diperlukan notasi musik yang ada pada musikologi. Menurut Martinus (2001, p.404) notasi adalah proses membuat tanda nada. Sedangkan menurut Banoe (2003, p.299) notasi adalah lambang atau tulisan musik. Jadi dapat diinterpretasikan bahwa notasi adalah cara menuliskan sebuah tanda atau lambang nada. Jenis notasi musik yang sering dikenal secara umum yaitu notasi angka dan notasi balok, sedangkan notasi yang digunakan oleh peneliti untuk memvisualisasikan irama dari alat musik Gambus sanggar Al-Mubarak adalah notasi balok.

2.2.2 Konsep Komunikasi

Seni dapat diartikan sebagai bentuk perwujudan/ungkapan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang yang diekspresikan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran. Seni bukan sekedar refleksi hal-hal yang kasat mata, tetapi dari *inner world* (alam batin/alam kejiwaan) yang semula tidak tampak menjadi tampak.

Berkenaan dengan itu, karya seni dapat difungsikan sebagai media untuk mengkomunikasikan ide seniman yang disampaikan kepada penikmat seni. Ide seniman yang berupa ide fikir, yang diwujudkan dalam suatu bentuk yang tertata secara estetik. Dalam arti penataan yang taat azas, seperti yang berlaku dalam

penataan bahasa yang taat pada gramatika. Dengan bentuk atau karya seni demikian, seniman berharap agar penikmat seni dengan menggunakan proses berfikirnya dapat menangkap ide yang disampaikannya dengan tidak salah makna.

Musik Gambus merupakan komunitas atau grup yang dibentuk merupakan wujud bahwa manusia dalam berkegiatan berkesenian musik juga mempertimbangkan interaksi, komunikasi sebagai makhluk sosial (Rahoetomo, 2017, p.46). Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada acara berbagi hal-hal tersebut. Komunikasi mempunyai tiga kerangka pemahaman, yakni komunikasi sebagai tindakan satu-arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.

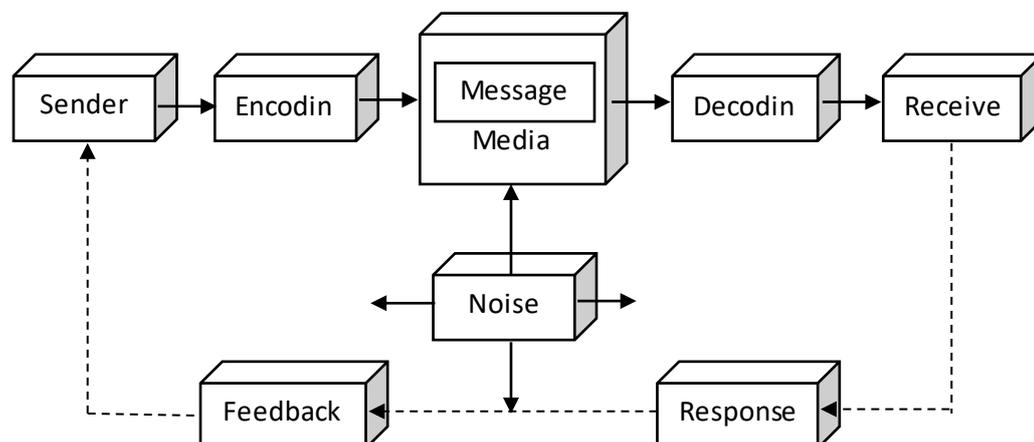
Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Itulah sebabnya mengapa semua orang pertama-tama tertarik mempelajari komunikasi manusia (*human communication*), sebuah proses komunikasi yang melibatkan manusia pada kemarin, kini dan mungkin di masa yang akan datang (Liliweri, 2013, p.5).

Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang terampil dari manusia (*communication involves both attitudes and skills*). Manusia dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain (Liliweri, 2013, p.5). Alih-

alih, komunikasi terjadi lewat suatu operasi seperangkat komponen dalam suatu sistem teoretis, yang konsekuensinya adalah isomorfisme di antara respon internal (makna) terhadap seperangkat *symbol* tertentu pada pihak pengirim dan penerima (Mulyana, 2002, p.152).

Implementasi karya seni sebagai media komunikasi di sekolah atau di ranah pendidikan sangat dominan. Lebih dari karya seni sebagai keindahan dan hiburan. Hampir setiap kegiatan seni untuk menyampaikan informasi atau pesan. Paling tidak dapat dibaca oleh pengamatnya tentang apa yang dimaksud oleh pelakunya (Soehardjo, 2012, p.111).

Alat untuk menjelaskan fenomena komunikasi, model atau konsep yang ditawarkan mempermudah penjelasan tersebut (Mulyana, 2016, p.167). Model komunikasi yang dikembangkan oleh Harrold Lasswell melihat efektifitas komunikasi yang dilakukan dapat dilihat dari unsur pembentukan komunikasi itu sendiri. Paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2015, p.10). Selanjutnya, Philip Kotler berdasarkan paradigma Harold Lasswell (Effendy, 2015, p.18), komunikasi yang efektif mempunyai unsur-unsur sebagai berikut.



Bagan 2.1 Unsur-unsur dalam proses komunikasi
(Philip Kotler dalam Effendy, 2015, p.18)

Penegasan dari Philip Kotler dalam Effendy (2015, p.19) tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut.

“*Sender/Encoder*; Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang. *Encoding*; Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang. *Message*; Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. *Media*; Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. *Decoding*; Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. *Receiver/Decoder*; Komunikan yang menerima pesan dari komunikator. *Response*; Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan. *Feedback*; Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator. *Noise*; Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.”

Model komunikasi di atas menegaskan faktor-faktor kunci dalam komunikasi efektif. Komunikator harus tahu khalayak mana yang dijadikannya sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Ia harus terampil dalam menyandi pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikan sasaran biasanya mengawasandi pesan. Komunikator harus mengirimkan pesan melalui media yang efisien dalam mencapai khalayak sasaran (Effendy, 2015, p.19).

Agar komunikasi efektif, proses penyandian oleh komunikator harus bertautan dengan proses pengawasandian oleh komunikan. Wilbur Schramm melihat pesan sebagai tanda esensial yang harus dikenal oleh komunikan.

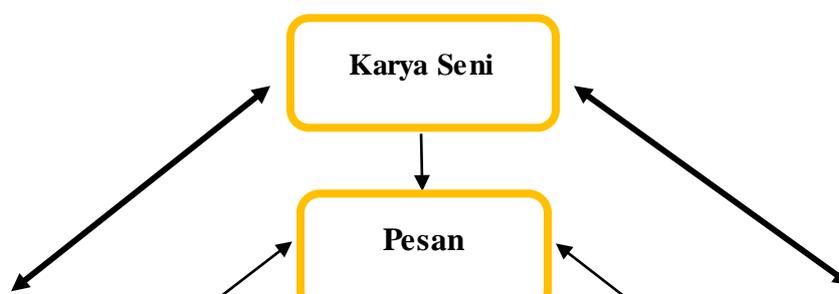
Semakin tumpang tindih bidang pengalaman (*field of experience*) komunikator dengan bidang pengalaman komunikan, akan semakin efektif pesan yang dikomunikasikan terlihat pada gambar 2.2 di bawah ini.

Bagan 2.2 Unsur-unsur yang mempengaruhi pemahaman

(Wilbur Schramm dalam Effendy, 2015: 19)

Komunikator akan dapat menyandi dan komunikan akan dapat mengawasaki hanya dalam istilah-istilah pengalaman yang dimiliki masing-masing. Memang ini merupakan beban bagi komunikator dari strata sosial yang satu yang ingin berkomunikasi secara efektif dengan komunikan dari strata sosial yang lain. Akan tetapi, dalam teori komunikasi dengan istilah empati yang berarti kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain. Jadi, meskipun antara komunikator dan komunikan terdapat perbedaan dalam kedudukan, jenis pekerjaan, agama, suku, bangsa, tingkat pendidikan, ideologi, dan lain-lain. Jika komunikator bersikap empatik, komunikasi tidak akan gagal.

Dengan demikian, suatu pesan berupa gagasan-gagasan, informasi-informasi atau nilai-nilai dapat dikomunikasikan melalui karya seni sebagai saluran (media). Berikut dapat digambarkan bagan yang menunjukkan seni sebagai media komunikasi.



Bagan 2.3 Proses Penyampaian Pesan melalui Media Karya Seni
(Hanifah, 2017)

Melalui seniman sebuah karya seni tercipta, karya seni yang tercipta menjadi suatu pesan yang ingin disampaikan oleh seniman. Karya seni yang ditekuni sebagai media untuk menyampaikan pesan dari seniman sehingga seniman itu sendiri dapat mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh seniman melalui karya seni.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa seni itu dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan berbagai pesan atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, seni bisa dijadikan media pendidikan. Sebagai media pendidikan, seni sesungguhnya suatu proses komunikasi yang melibatkan antara pengirim pesan dan penerima pesan. Dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas sosialnya mereka terlibat dengan orang-orang yang beragam sehingga untuk melakukan komunikasi mereka harus menggunakan Bahasa yang sesuai dengan situasi dan mitra tuturnya (Rokhman, 2004, p.12).

Menurut Soehardjo (2012, p.13) pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan

bagi peranannya dimasa yang akan datang. Dengan demikian pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkan.

Sistem pendidikan seni yang sederhana seiring dengan perubahan peradaban dari waktu ke waktu mengalami perubahan demi perubahan. Pada saat memuncaknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengalami perubahan besar. Dari pendidikan yang bersistem sederhana yang diberi sebutan *aprentisip*, menjadi sistem akademik (Soehardjo, 2012, p.14).

Kemudian semenjak pertengahan abad-20 muncul pendidikan seni formal dan non kejuruan, maka pengertian pendidikan seni tidak lagi tunggal, di samping berkonsep penuluran seni, atau *Education In Art* yang merupakan lanjutan konsep masa lalu, juga konsep baru pemfungsian seni, atau *Education Through Art* yang mengandung makna masing-masing sebagai aset budaya dalam rangka pelestariannya, dan sebagai aset pendidikan yang misinya untuk memanfaatkan seni agar dapat berfungsi sebagai sarana menumbuh kembangkan potensi individu peserta didik dalam rangka mempersiapkan hari kedepannya (Soehadjo, 2012, p.14).

Dengan demikian, konsep pemfungsian seni, salah satu konsep disfungsikannya seni guna menumbuhkan dan mengembangkan potensi setiap individu peserta didik. Keberadaan seni dengan segala karakteristiknya yang melekat padanya dapat dimanfaatkan untuk dilibatkan dalam usaha mempersiapkan warga masyarakat, generasi baru yang dijadikan tumpuan harapan

bagi bangsa dan negara kedepan. Jangkauan pemfungsian seni yang dikatakan sebagai konsep yang berada di dalam kawasan pendidikan tidak berarti mengingkari kawasan budaya (Soehardjo, 2012, p.31).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa pendidikan melalui seni dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan berbagai pesan atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Salah satu dari jumlah usaha pendidikan melalui seni untuk menumbuhkan potensi apresiasi seni yang ada di dalam setiap diri individu. Bahkan bakat seni individu pada sanggar musik Gambus Al-Mubarak, kalau itu merupakan potensi yang tersembunyi dalam diri anggota turut dikembangkan. Dengan demikian pemfungsian seni merupakan konsep pendidikan yang tidak terbatas jangkauan wilayah garapannya.

2.2.3 Pendidikan Karakter

Beberapa pendapat yang menganggap bahwa istilah “karakter” memiliki kaitan dan memiliki kesamaan dengan kepribadian. Demikian karena karakter dan kepribadian diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya menurut Mu’in (2011, p.162-165). Dengan demikian, karakter dalam hal ini terdiri dari nilai-nilai operatif, yaitu nilai-nilai berfungsi dalam praktek. Pengertian ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Aristoteles dalam Wibowo (2012, p.33) menyatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Membahas pendidikan karakter, bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Hal ini diperkuat oleh anggapan yang menganggap bahwa pendidikan karakter memiliki pendidikan watak (Mu’in, 2011, p.297). Di sisi lain, menurut

Wibowo (2012, p.25) pendidikan karakter mulai dikenal ketika seorang pedagogik asal Jerman, yaitu FW Foester (1869-1966), memperkenalkan pendidikan karakter dengan mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentuk pribadi.

Menurut Nashir (2013, p.99) pendidikan karakter merupakan proses yang penting dan mendasar dalam sistem pendidikan di Indonesia karena menyangkut pembentukan jiwa dan perilaku yang berkenaan dengan akhlak atau budi pekerti yang khas. Pembentukan karakter sejalan dengan hakikat pendidikan sebagai pranata kebudayaan yang berfungsi mengembangkan potensi akal budi manusia sehingga terbentuk kualitas manusia yang seutuhnya.

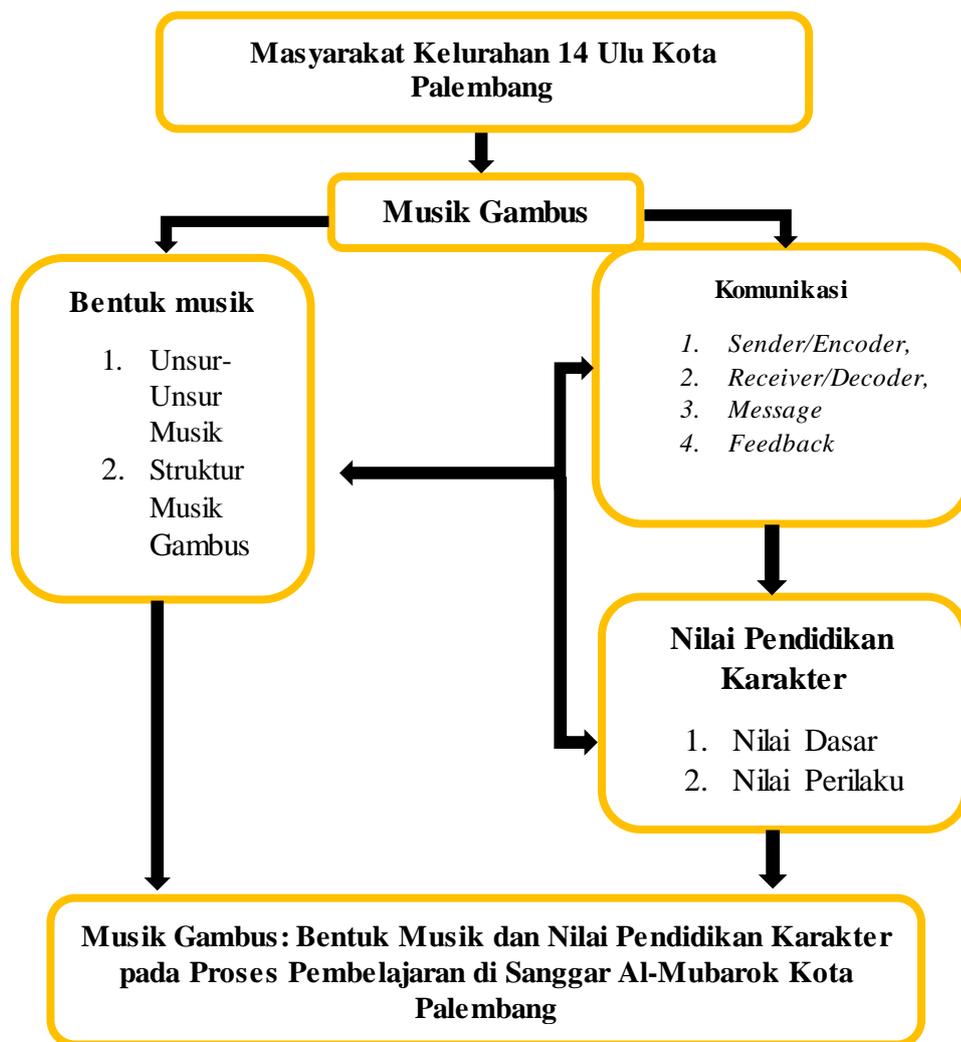
Semua itu teraspek dalam nilai dan norma, sebab manusia berperilaku manakala terdapat nilai yang menjadi acuan bagi tingkah lakunya. Sehingga tindakannya terarah berdasarkan nilai-nilai dan bukan sekedar kebetulan atau berdasarkan *instink* semata. Mengacu pada konsep Nashir (2013, p.63) mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yang pertama nilai-nilai dasar (*basic value*), dan nilai-nilai perilaku (*behavior vaue*). Nilai-nilai dasar melekat dengan pandangan hidup beragama dan nilai-nilai perilaku tercermin dari nilai-nilai dasar itu sendiri. Sesuai dengan Permendikbud, terdapat 18 karakter versi Kemendiknas yang disusun Kemendiknas melalui badan penelitian dan pusat penelitian dan pusat kurikulum (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010) yakni: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13)

bersahabat/komunikatif, 14) cinta tanah air, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab (Suyadi, 2015, p.8).

Uraian diatas bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku, akhlak, dan kepribadian manusia agar dapat memainkan peran juga fungsinya sebagai makhluk hidup yang bermoral dan diharapkan bisa memanusiakan manusia. Pendidikan karakter itu dapat tercapai apabila melalui pendidikan seni dengan memilih materi yang sesuai dengan pendidikan karakter yang dituju. Pemilihan materi yang sesuai yang harus diterapkan dalam proses kegiatan latihan musik Gambus bukan tanpa landasan. Sepaham dengan itu, Pembelajaran dengan seni pada dasarnya merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik dengan menggunakan seni sebagai media, seni sebagai alat dan seni sebagai materi ajaran (Raharjo, 2005). Ideologi pendidikan humanistik dijadikan landasan pemikiran untuk pencapaian tujuan pendidikan seni sebagai alat/media pendidikan karakter. Keberadaan musik Gambus dalam konteks nilai pendidikan sesungguhnya sangat luas, karena konsep dalam pendidikan itu sendiri adalah menciptakan nilai tambah bersifat positif.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan konsep-konsep sebagaimana yang dikemukakan di atas, di bawah ini dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Bagan 2.4 Kerangka berpikir Penelitian (Hanifah, 2017)

Secara singkat gambar model teoritik diatas dapat dijelaskan sebagai berikut. Tahap awal dibahas mengenai keadaan sosial budaya masyarakat kampung Munawar Kelurahan 14 Ulu di Kota Palembang, dari budaya masyarakat tersebut lahirlah suatu Kesenian yakni musik Gambus. Kemudian tahap selanjutnya pembahasan difokuskan pada kajian tentang musik Gambus yang meliputi: bentuk musik Gambus sanggar Al-Mubarak; komunikasi dalam proses pembelajaran musik Gambus berfungsi sebagai media nilai-nilai pendidikan karakter.

Pertama, tentang bentuk musik Gambus sanggar Al-Mubarak, dengan menggunakan gabungan beberapa konsep yang relevan untuk menganalisis bentuk musik ditinjau dari unsur –unsur musik yakni, elemen waktu; tempo, meter, dan ritme, melodi, harmoni, struktur musik; motif, kalimat tanya dan kalimat jawab, kalimat priode pada lagu Ya Badratim.

Kedua, komunikasi dalam proses pembelajaran musik Gambus yang diuraikan sebagai konsep tambahan untuk menjembatani nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada proses pembelajaran musik Gambus di sanggar Al-Mubarak yang diuraikan secara dekriptif analitik, dengan merujuk pada data wawancara dan dokumentasi yang ditemukan di lapangan (emik), yang

dielaborasikan dengan konsep-konsep dan pisau bedah yang relevan ada (etik). Untuk menelusuri dan mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter dengan menggunakan konsep Haedar Nashir terdiri dari nilai dasar dan nilai perilaku dalam musik Gambus sanggar Al-Mubarak kota Palembang sebagai objek material dalam penelitian ini. Dari ketiga fokus kajian tersebut ditemukan hasil dalam penelitian ini, yaitu bentuk musik, nilai-nilai pendidikan karakter pada musik Gambus sanggar Al-Mubarak di Kota Palembang.

BAB 5

BENTUK MUSIK GAMBUS SANGGAR AL-MUBAROK KOTA PALEMBANG

Penjelasan pada bab ini terkait dengan hasil penelitian serta pembahasan bentuk dan struktur musik pada kesenian Musik Gambus sanggar Al-Mubarak di kota Palembang dengan menggunakan disiplin ilmu musikologi sebagai acuan peneliti untuk menjawab permasalahan yang pertama. Analisis bentuk musik pada kesenian Musik Gambus yang dilakukan oleh peneliti menggunakan konsep dari Miller (2017), sedangkan analisis struktur musik pada kesenian Musik Gambus menggunakan konsep dari Prier (2013). Penjelasan pada bab sebelumnya bahwa analisis bentuk musik pada kesenian Musik Gambus menggunakan disiplin ilmu musikologi yang didalamnya terdapat elemen-elemen atau pada umumnya disebut dengan unsur-unsur pembentuk musik yang dikemukakan oleh Miller (2017) yaitu tempo, meter, ritme, serta melodi sebagai satu kesatuan musik. Analisis pada struktur musik menggunakan konsep dari Prier (2013) yang terdiri dari motif, kalimat pertanyaan, kalimat jawaban, dan kalimat/ periode.

Berbagai pemaparan yang terkait analisis bentuk dan struktur musik pada kesenian Musik Gambus, peneliti juga menggunakan konsep lain yang dipandang relevan untuk mendukung dan melengkapi hasil penelitian. Hal tersebut juga tidak terlepas dari pemikiran etik dan emik yang bertujuan memperoleh objektivitas pada pembahasan penelitian yang dipaparkan oleh peneliti.

5.1 Unsur-Unsur Musik Gambus Al-Mubarak

Penjelasan tentang bentuk musik kesenian Musik Gambus di Kota Palembang menggunakan disiplin Ilmu Musikologi tidak terlepas dari unsur-unsur pembentuk musiknya yaitu elemen waktu dan melodi. Musik yang disajikan oleh kesenian Musik Gambus didasarkan pada cerita-cerita yang bertemakan Islam yang kental, dengan menyisipkan pesan-pesan dalam lirik yang kesemuanya itu diucapkan dengan cara dinyanyikan atau dilagukan, dan alat musik yang digunakan berupa beberapa alat musik melodis dan ritmis, sehingga perpaduan suara dan alat musik itu menghasilkan suatu bentuk pertunjukan musik pada umumnya. Oleh karena itu menganalisis sebuah karya musik sangat diperlukan agar kita mengetahui keindahan dari musik tersebut seperti yang diungkapkan Nirwanto (2015, p.30).

Unsur-unsur musik yang dipaparkan peneliti berupa bagian-bagian atau tidak secara keseluruhan dalam satu lagu, dikarenakan lagu yang dinyanyikan pada kesenian musik Gambus merupakan sebuah satu cerita panjang dengan menyisipkan pesan-pesan di dalam lirik lagu yang kesemuanya itu dikemas menjadi sajian musik yang bernada pada umumnya, dan secara keseluruhan berupa pengulangan-pengulangan/repetisi melodis maupun ritmis musik yang dalam istilah musik disebut repetisi. Peneliti juga menampilkan teks syair yang dinyanyikan oleh pemain, dikarenakan teks syair kesenian musik Gambus merupakan syair lagu yang memiliki ciri umum yaitu teks/ceritanya yang tetap.

Pada kesenian musik Gambus Al-Mubarak ini penulis akan memaparkan unsur-unsur musik yang ada di kesenian Gambus. Dalam kesenian ini terdapat 3

unsur utama yang ada di dalamnya yang membentuk suatu kesatuan yaitu: elemen waktu, melodi, dan harmoni yang dipaparkan peneliti sebagai berikut:

5.1.1 Elemen Waktu

Musik merupakan sebuah seni yang medianya berbentuk bunyi suara. Bunyi-bunyi yang dihasilkan dari suara manusia ataupun alat musik yang dimainkan oleh manusia pada dasarnya berjalan dalam rentangan waktu tertentu atau dapat dikatakan mewaktu. Menurut Miller dalam Sunarto [*ed.*] (2017, p.26), musik adalah suatu seni yang berada waktu; mediumnya adalah bunyi yang sebenarnya (*ragawi*), yang tidak menetap melainkan bergerak di dalam suatu rentangan waktu. Oleh karena itu, elemen-elemen waktu adalah merupakan landasan bagi musik. Di dalam elemen musik terdapat 3 faktor, diantaranya yaitu: tempo, meter dan ritme.

5.1.1.1 Tempo

Tempo adalah sebuah istilah dari bahasa Italia yang secara harfiah berarti waktu, di dalam musik menunjukkan seberapa kecepataannya Miller dalam Sunarto [*ed.*] (2017, p.26). Musik dapat bergerak pada kecepatan yang sangat cepat, sedang, atau lambat, serta dalam berbagai tingkatan di antara semua itu. Hal tersebut dipertegas oleh Benward (2008, p.393) yang menyatakan bahwa tempo adalah kecepatan irama dalam musik, yang dapat dinyatakan secara umum atau dalam ketukan per menit. Sejalan dengan itu, Syafiq (2003, p.66) menjelaskan bahwa tempo adalah cepat lambatnya sebuah lagu atau instrumen, meskipun jenisnya sangat banyak, pada dasarnya tempo dibagi menjadi tiga jenis yaitu lambat, sedang, dan cepat. Sehingga dari ketiga pernyataan tersebut dan hasil

studi dokumen berupa transkrip notasi musik pada kesenian Musik Gambus yang didasarkan pada video pertunjukan Musik Gambus dapat diketahui bahwa tempo yang digunakan pada kesenian gambus dengan lagu Ya Badrotim yaitu *moderato* yang artinya sedang dengan kecepatan antara 96-100 M.M (*Melzel Metronome*) langkah setiap menit. Hal tersebut didasarkan pada kecepatan irama alat musik gambus yang digunakan pada kesenian musik gambus.

5.1.1.2 Meter

Pada komposisi musik, meter dapat disebut dengan tanda sukat yang menunjukkan jumlah ketukan-ketukan yang terdapat pada birama dan pada umumnya dituliskan di awal birama pada sebuah penulisan partitur musik. Birama-birama ditunjukkan dengan cara menarik garis-garis vertikal pada setiap garis para nada. Menurut Miller (2017, p.28) bahwa pada penulisan partitur, meter ditunjukkan dengan tanda-sukat yang memperlihatkan jumlah ketukan-ketukan untuk sebuah birama. Sehingga berdasarkan pada pengertian dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat melihat pertunjukan gambus untuk kemudian dilakukan penulisan notasi musik, dapat diketahui bahwa meter yang digunakan pada kesenian gambus yaitu 4/4, artinya setiap birama ada empat ketukan, dan setiap ketukan terdapat not seperempatan sebanyak empat buah ketukan pada setiap birama.

5.1.1.3 Ritme

Salim dalam Hidayatullah (2015, p.9) berpendapat bahwa Ritme merupakan elemen waktu dalam musik yang dihasilkan dari durasi dan aksen. Ritme dapat diandaikan sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor,

Notasi ritme pada gambar 5.1 menunjukkan bahwa menggunakan nilai not 1 dan $\frac{1}{2}$ ketuk yang dimulai di ketukan ke 1 sampai 4 yang masing-masing ketukan berbunyi *tak tak tak tak dung tak*, bersifat sinkopisasi, dan dimainkan pada setiap birama secara berulang-ulang hingga akhir pertunjukan.

5.1.2 Melodi

Melodi adalah rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi rendah (pitch) atau naik turunnya (Suharyanto, 2017, p.7). Miller dalam Sunarto [*ed.*] (2017, p.33) bahwa melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi rendah dan panjang pendeknya nada-nada. Sehingga melodi pada kesenian musik gambus dapat dilihat dari bunyi vokal yang dinyanyikan oleh pemain yang tentunya memiliki tinggi rendah, panjang pendeknya nada-nada yang teratur dan horizontal. Peneliti menampilkan melodi vokal kesenian gambus pada lagu Ya Badrotim birama dengan tangga nada A minor phrygian yang dapat dilihat pada gambar 5.2.

Melodi Lagu Ya Badrotim



Gambar 5.2 Melodi Lagu Ya Badrotim Pada Sanggar Al-Mubarak
(Transkrip: Hanifah, 2018)

Pada gambar 5.2 dapat diketahui bahwa melodi vokal lagu Ya Badrotim pada sanggar Al-Mubarak dimulai di birama 15 ketukan ke $3\frac{1}{2}$ yang jika dilihat dari segi panjang pendeknya nada lebih sering menggunakan not setengah ketuk dan not satu ketuk, serta beberapa not seperempat ketuk yang dimainkan secara melismatis. Sedangkan dari segi tinggi rendahnya nada, nada tertingginya yaitu nada E2 (si), dan nada terendahnya yaitu nada F1 (do). Lirik lagu menggunakan bahasa Arab dan mengungkapkan tentang hal yang berhubungan dengan islam, misalnya tentang rasa syukur kepada Allah SWT, penghormatan kepada nabi Muhammad SAW, dan lain-lain. Di setiap pementasan kelompok Al-Mubarak juga menggunakan teknik vibrato (membunyikan nada dengan memberikan perubahan berkala pada intensitas nada, warna nada, dan tinggi nadanya).

5.1.3 Harmoni

Pertunjukan setiap lagu-lagu yang dimainkan oleh sanggar Al-Mubarak selalu memperhatikan bagian-bagian dari unsur musik yang disebut harmoni. Harmoni merupakan sebuah keselarasan bunyi. Pada bidang musik dalam hal teori musik, ilmu Harmoni adalah mempelajari tentang keselarasan bunyi dalam musik (Kaestri, 2015, p.150). Harmoni adalah cabang ilmu pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan perihal keindahan komposisi musik (Banoë, 2003, p.180). Unsur harmoni dilakukan supaya terjadi kesesuaian antar berbagai alat musik dan melodi vokal dalam setiap pertunjukan. Unsur harmoni dapat dilihat dari penggunaan berbagai macam pergerakan akor yang menjadi latar belakang pertunjukan musiknya. Harmoni merupakan perihal keselarasan bunyi. Secara teknis meliputi susunan, peranan dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan

sesamanya atau dengan bentuk keseluruhannya (Syafiq, 2003, p.133). Berikut peneliti menampilkan progresi akor lagu Ya Badrotim oleh sanggar musik gambus Al-Mubarak yang dapat dilihat pada gambar 5.3.

| Am . . . | Am . . . | C . B^b . | Am . . . | Am . . . | Am . . . | C . B^b . | Am . . . ||
 | Am . Dm . | Am . . . | C . B^b . | B^b . Am . ||

Gambar 5.3 Progresi Akor pada Lagu Ya Badrotim Sanggar Al Mubarak
 (Transkrip: Hanifah, 2018)

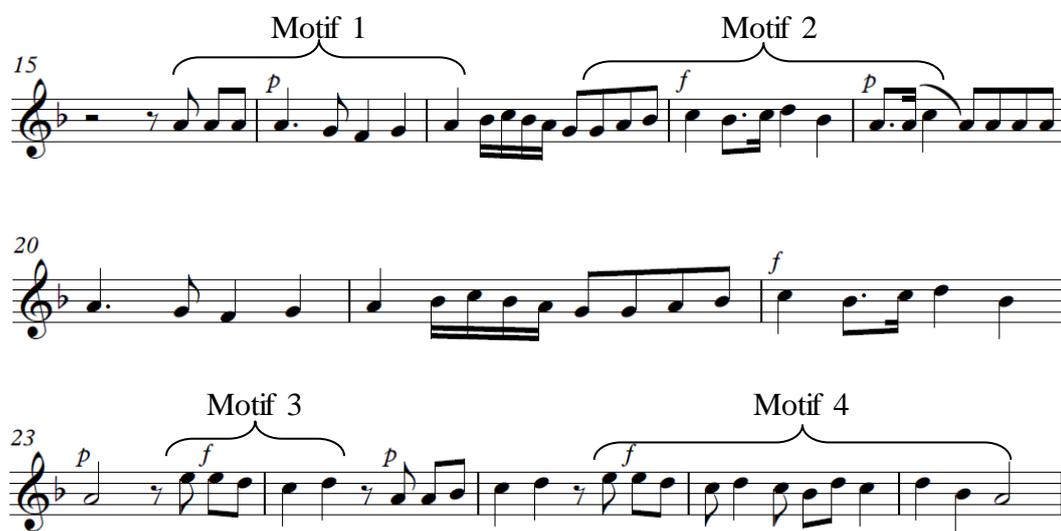
5.2 Struktur Musik Gambus Al-Mubarak

Struktur musik pada kesenian gambus dapat dijelaskan menggunakan motif, frase, dan periode/ bagian melalui melodi lagu yang dinyanyikan oleh pemain. Seperti yang dapat dilihat pada jurnal Purba (2002, p.52) dalam menganalisis struktur melodi musik gambus dengan mengemukakan bahwa *a melody basically consists of motifs, phrases, and sections*. Berikut peneliti menjelaskan struktur-struktur musik yang ada pada kesenian gambus sebagai berikut:

5.2.1 Motif Kesenian Gambus Al-Mubarak

Menurut Banoe (2003, p.283) mendefinisikan motif merupakan bagian terkecil dari suatu kalimat lagu, baik berupa kata, suku kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan (mirip sastra bahasa). Motif lagu akan selalu diulang-ulang sepanjang lagu sehingga lagu yang terpisah atau tersobek dapat dikenali ciri-cirinya melalui motif tertentu. Adapun pendapat Prier (2013, p.3) mengemukakan bahwa unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan atau ide. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah. Secara normal, sebuah

motif lagu memenuhi dua ruang birama. Maka dari itu sebuah anak kalimat pun (misalnya dengan 4 birama) umumnya terdiri dari 2 motif birama, sesuai dengan hukum simetri (Prier, 2013, p.3). Berdasarkan penjelasan tentang motif tersebut, peneliti memberikan notasi motif melodi berdasarkan lagu yang dinyanyikan oleh pemain yang dapat dilihat pada gambar 5.4.



Gambar 5.4 Notasi Motif Melodi lagu Ya Badrotim sanggar Al-Mubarak
(Transkrip: Hanifah, 2018)

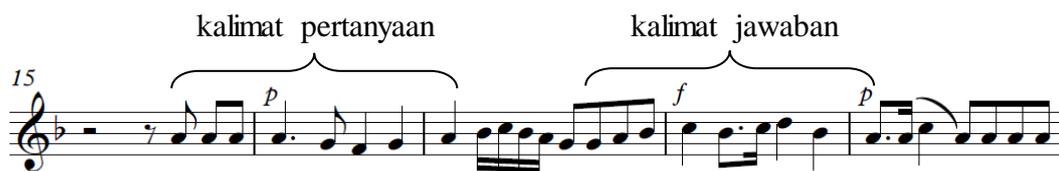
Gambar notasi motif melodi kesenian gambus merupakan melodi lagu yang dinyanyikan oleh pemain, berdasarkan pernyataan Prier (2013, p.26) dapat dilihat bahwa motif melodi lagu Ya Badrotim pada sanggar Al-Mubarak terdapat 4 motif. Motif pertama dimulai pada birama 15 ketukan ke $3\frac{1}{2}$ sampai dengan birama 17 ketukan ke 1 dengan menggunakan interval tertis, sedangkan motif kedua merupakan pengembangan dari motif pertama dengan beberapa perubahan nilai notnya dan dimulai pada birama 17 ketukan ke $3\frac{1}{2}$ sampai dengan birama 19 ketukan ke 3 dengan menggunakan interval kwint.

Motif ketiga dimulai pada birama 23 ketukan ke $3\frac{1}{2}$ sampai dengan birama 24 ketukan ke 2 dengan menggunakan interval sekon. Melodi motif ketiga diulang pada birama selanjutnya dengan perubahan nada yang digunakannya. Sedangkan motif keempat dimulai pada birama 25 ketukan ke $3\frac{1}{2}$ sampai dengan birama 27 ketukan ke 4 dengan menggunakan interval kuart. Perlu diketahui bahwa masing-masing motif sering dilakukan repetisi oleh pemain gambus pada saat pertunjukan.

5.2.2 Kalimat Pertanyaan dan Kalimat Jawaban Pada Lagu Ya Badrotim Kesenian Gambus Al-Mubarak

Rangkaian dari beberapa motif yang terdapat pada kesenian Musik Gambus membentuk sebuah kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban atau yang sering disebut dengan frase, dimana pada bagian kalimat pertama disebut kalimat pertanyaan (*frase antecedens*) dan bagian kalimat berikutnya disebut kalimat jawaban (*frase consequens*). Frase adalah unit struktural yang terkecil dalam musik dan merupakan pernyataan musik atau ide musikal yang dengan jelas dibatasi oleh semacam titik akhir yang biasanya berupa kadens (Susilo, 1999, p.15). Dijelaskan lebih lanjut oleh Sumaryanto (2000, p.6) bahwa frase (*phrase*) merupakan melodi yang membentuk rangkaian pendek dan memiliki ciri yaitu rangkaian nada yang menyusunnya belum membentuk arti keseluruhan secara lengkap atau selesai. Sejalan dengan penjelasan Prier (2013, p.2) yang menyatakan awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8) disebut 'pertanyaan' atau kalimat depan karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan berhenti dengan 'koma'; umumnya disini terdapat akor dominan. Kesannya disini: belum selesai, dinantikan bahwa musik

akan dilanjutkan. Harmoni dan kadens sangat berperan untuk membantu dalam menentukan sebuah kalimat-kalimat musik lihat Aesijah (2010, p.4). Berikut peneliti menampilkan notasi kalimat tanya dan jawab tema I pada lagu “Ya-Badrotim” yang dapat dilihat pada gambar 5.5.



Gambar 5.5 Notasi Kalimat Pertanyaan dan Jawaban Tema I
Kesenian Gambus
(Transkrip: Hanifah, 2018)

Gambar 5.5 dapat dilihat bahwa pada tema I, notasi kalimat pertanyaan kesenian gambus dimulai pada birama 15 ketukan ke $3\frac{1}{2}$ sampai dengan birama 17 ketukan ke 1, dan memiliki pergerakan akor yaitu | iii . . . | iii . . . | Penentuan kalimat pertanyaan tema I didasarkan dari pergerakan akord yang bergerak pada akor median yang ditahan selama dua birama, dengan pergerakan melodi yang dimulai dari nada A (mi) melangkah terts turun ke nada F (do) lalu naik dengan terts ke nada A (mi) yang dapat dilihat pada birama 15 ketukan ke $3\frac{1}{2}$ menuju ke birama 17 ketukan ke 1, sehingga menimbulkan sebuah kesan “koma” atau berhenti sementara.

Sedangkan pada notasi kalimat jawaban tema I kesenian gambus dimulai pada birama 17 ketukan ke $3\frac{1}{2}$ sampai dengan birama 19 ketukan ke 1, dan memiliki pergerakan akor yaitu | iii . . . | V . IV . | iii . . . | Penentuan kalimat jawaban tema I didasarkan dari pergerakan akord yang bergerak pada akor

submedian ke median, dengan pergerakan melodi melangkah sekonde turun dari nada B^b (fa) ke nada A (mi) yang dapat dilihat pada birama 18 ketukan ke 4 menuju ke birama 19 ketukan ke 1, sehingga menimbulkan sebuah kesan berhenti. Kalimat pertanyaan dan jawaban tema II pada lagu Ya Badrotim dapat dilihat pada gambar 5.6.



Gambar 5.6 Notasi Kalimat Pertanyaan dan Jawaban Tema II
Kesenian Gambus
(Transkrip: Hanifah, 2018)

Gambar 5.6 dapat dilihat bahwa pada tema II, notasi kalimat pertanyaan kesenian gambus dimulai pada birama 23 ketukan ke $3\frac{1}{2}$ sampai dengan birama 25 ketukan ke 1, dan memiliki pergerakan akor yaitu | iii . vi . | iii . . . | Penentuan kalimat pertanyaan tema II didasarkan dari pergerakan akor yaitu akor sub dominan ke akor sub dominan, dengan pergerakan melodi melangkah tertis naik dari nada A (mi) dan berakhir di nada C (sol) yang dapat dilihat pada birama 24 ketukan ke 4 menuju ke birama 25 ketukan ke 1, sehingga menimbulkan sebuah kesan “koma” atau berhenti sementara.

Sedangkan pada notasi kalimat jawaban tema II kesenian gambus dimulai pada birama 25 ketukan ke $3\frac{1}{2}$ sampai dengan birama 27 ketukan ke 3, dan memiliki pergerakan akor yaitu | iii . V . | IV . iii . | Penentuan kalimat jawaban tema II didasarkan dari pergerakan akord yang bergerak pada akor submedian ke median dengan pergerakan melodi melangkah tertis turun dari nada

D (la) ke nada A (mi) yang dapat dilihat pada birama 27 ketukan ke 1 menuju ke birama 27 ketukan ke 3, sehingga menimbulkan sebuah kesan berhenti.

5.2.3 Kalimat atau Priode pada Kesenian Gambus Al-Mubarak

Penjelasan tentang struktur musik membutuhkan suatu simbol/ tanda yang digunakan untuk menjelaskan dan membedakan beberapa kalimat musik. Periode merupakan gabungan dua frase atau lebih dalam sebuah wujud yang bersambung sehingga bersama-sama membentuk sebuah unit seksional (Miller, 2017, p.166). Dalam kalimat atau periode, frase yang terdapat didalamnya bisa dibentuk dari frase antesenden-antesenden, ataupun frase antesenden-konsekuen. Seperti yang diungkapkan oleh Prier (2013, p.2) bahwa untuk memperlihatkan struktur musik, maka ilmu bentuk menggunakan sejumlah kode. Untuk kalimat/ periode umumnya menggunakan huruf besar (A, B, C, dan sebagainya) dan jika sebuah kalimat/ periode diulang dengan disertai perubahan, maka huruf besar tersebut disertai tanda aksen ('), misalnya A B A'.

Mengacu pada kalimat atau periode yang sudah dijelaskan, maka bentuk atau struktur musik pada kesenian gambus terdiri dari dua kalimat atau periode yaitu A-A'-B yang diulang-ulang sebanyak tujuh kali dalam satu pertunjukannya. Peneliti memberikan penjelasan terkait analisis kalimat pada kesenian gambus dalam bentuk notasi pada gambar 5.7.

Ya Badrotim

The image shows three staves of musical notation for the song 'Ya Badrotim'. The first staff starts at measure 14 and ends with a double bar line. The second staff starts at measure 19 and ends with a double bar line. The third staff starts at measure 24 and ends with a double bar line. The notation includes various note values, rests, and dynamic markings such as *p* (piano) and *f* (forte). The key signature has one flat (B-flat) and the time signature is 4/4.

Gambar 5.7 Notasi Kalimat Lagu Ya-Badrotim
(Transkrip: Hanifah, 2018)

Notasi kalimat pada gambar 5.7 merupakan melodi lagu Ya Badrotim yang memiliki susunan kalimat A-A'-B. Kalimat A memiliki panjang 4 birama yang terdiri dari kalimat pertanyaan dan jawaban yang diulang sebanyak dua kali dengan beberapa variasi melodi sehingga menjadi kalimat A'. Sedangkan pada kalimat B memiliki panjang 4 birama yang terdiri dari kalimat pertanyaan dan jawaban. Perlu diketahui bahwa setiap kalimat lagu (kalimat A-A'-B) yang dinyanyikan oleh pemain gambus dilanjutkan dengan *bridge* yang dimainkan oleh instrumen musik dan memiliki panjang birama antara lain 3 dan 19 birama.

BAB 6

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MUSIK GAMBUS DI SANGGAR AL-MUBAROK KOTA PALEMBANG

Pada bab ini disajikan analisis data untuk menjawab bagaimana musik gambus berfungsi sebagai media nilai pendidikan dalam proses pembelajaran di sanggar Al-Mubarak kota Palembang.

Komunikasi dapat diartikan bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badan atau sikap), perasaan-perasaan apa saja yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Kemudian orang yang bersangkutan memberi reaksi terhadap apa yang diterimanya. Menurut Onong dalam Nurhadi (2017, p.91) secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama makna.

Sependapat Liliweri dalam Pandaleke (2016, p.67) manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain. Kemudian K. Milbrandt (2010, p.1) menyatakan bahwa, seni mempengaruhi pergerakan budaya dalam masyarakat sosial. Sebagaimana kegunaanya sebagai sistem sosial (Preur, 2010, p.5). Sejalan dengan itu, Maruto (2010, p.133) komunikasi dapat terjadi pada siapa saja, dan melakukan komunikasi adalah merupakan bagian kebutuhan penting dari seluruh aktivitas. Semuanya agar terjadi pengertian, jalinan hubungan dan pengertian bersama.

Jadi dalam pengertian ini, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media). Komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya itu. Dengan kata lain, jika orang-orang yang terlibat di dalamnya saling memahami apa yang dikomunikasikannya itu, maka hubungan antara mereka bersifat komunikatif. Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang atau manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai *Human Communication* (komunikasi manusia).

Alat dalam menjelaskan fenomena dapat dibantu dengan model untuk mempermudah penjelasannya. Sejalan dengan pendapat diatas, model komunikasi yang dikembangkan oleh Wilbur Schramm mengutamakan terciptanya kesamaan persepsi dalam merumuskan pesan. Schramm menganggap komunikasi sebagai interaksi dengan kedua pihak yang menyandi balik, mentransmisikan dan menerima pesan (Rasmadi, 2012, p.109).

Schramm menyatakan bahwa setiap orang dalam komunikasi adalah sekaligus sebagai ekonder dan dekonder. Kita secara konstan menyandi balik tanda-tanda dari lingkungan kita, menafsirkan tanda-tanda tersebut, dan menyandi sesuatu sebagai hasilnya (Mulyana, 2016, p.153). Pesan dalam model Schramm dapat berupa verbal juga non verbal. Salurannya adalah alat indera, terutama pendengaran dan penglihatan dan perabaan. Model komunikasi

Schramm memiliki unsur yakni; *source, encoder, decoder, signal/message, destination, field of experience*. Agar komunikasi efektif diperlukannya bidang pengalaman (*field of experience*) semakin besar kesamaan wilayah, maka semakin besar pula kemudahan dalam menyampaikan pesan. Kurang lebih sama halnya dengan Philip Kotler yang berpendapat berdasarkan paradigma Harold Lasswell unsur-unsur dalam proses komunikasi: *sender, encoding, message, media, decoding, receiver, feedback, response, noise* (Effendy, 2015, p.18).

Dengan demikian suatu pesan yang berupa gagasan, informasi, ataupun nilai-nilai dapat di komunikasikan melalui karya seni. Dikaitkan dengan karya seni, sebuah karya seni yang diciptakan oleh mempunyai suatu pesan yang ingin disampaikan oleh seniman kepada pelaku kesenian itu sendiri maupun penikmat seni. Peneliti menggabungkan antara kedua pendapat tersebut berdasarkan observasi lapangan, dalam membeda proses komunikasi sebagai media pada latihan sanggar Al-Mubarak antara lain: *sender (encode), receiver (decode), message, feedback*.

6.1 Sender (Encoder)

Dalam komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, *Encoder* (Komunikator) menyandi suatu pesan (Jufri, 2015, p.141). Dalam komunikasi manusia, sumber dan encoder adalah satu orang menurut Mulyana (2016, p.152). Disini dapat kita artikan *encoder* adalah orang yang mengkonversi pesan agar dapat dikirim dalam bentuk kode-kode kepada komunikan (*decoder*).

Pembelajaran musik Gambus di dalam pelaksanaannya terdapat komunikator yang memegang peran penting untuk memberikan informasi pada proses berlangsungnya komunikasi. Menurut wawancara dengan tokoh seniman dan sekaligus sebagai ketua Dewan Kesenian Palembang Bapak Vebri AL-Lintani mengatakan bahwa.

“Musik Gambus Palembang diciptakan oleh seniman yang datang dari Arab dengan masuknya agama Islam untuk memperkenalkan sekaligus menyebarkan agama Islam agar mengenal, memahami serta bisa menyatu dengan masyarakat kota Palembang melalui berbagai aspek salah satunya kesenian. Dengan adanya fenomena ini masyarakat yang asing mengerti akan hal mengenai kewajiban-kewajiban kepada Allah SWT, sehingga terciptalah musik Gambus. Karya seni ini diciptakan tujuannya untuk menyiarkan agama agar lebih dekat kepada sang Pencipta dengan bernyanyi sekaligus bershalawat kepada nabi Muhammad SAW”.

Seniman menciptakan sebuah karya musik yaitu Musik Gambus untuk menyampaikan syiar agama Islam, aturan-aturan dalam agama Islam dengan perantaranya musik Gambus Palembang dengan keseluruhan personil dari kaum laki-laki. Karena wanita dianggap segala sesuatu yang ada pada wanita itu aurat termasuk juga suara.

Komunikasi yang disampaikan oleh komunikator berarti komunikasi harus menerima dengan cara menyimak pendapat dari Adiwiria (2007, p.2). Komunikator dalam komunikasi yang terjadi merupakan sebagai pihak yang mengawali terbentuknya komunikasi, artinya musik Gambus mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikasi melalui nyanyian yang terdapat pada musik Gambus. Nyanyian merupakan tindakan komunikasi yang spesifik atas perilaku (Mistortorify, 2014, p.2).

Terkait penjelasan di atas menjelaskan bahwasannya sama perihal dengan pembelajaran musik Gambus ini terdapat seorang komunikator yang menyampaikan informasi ataupun pesan yang mengawali terbentuknya komunikasi dalam proses pembelajaran. Seperti yang terlihat pada gambar dan tertera dalam wawancara dengan ketua musik Gambus di bawah ini.



Gambar 6.1 *enconder* sekaligus ketua sanggar musik Gambus Al-Mubarak.
(dokumentasi Hanifah, 2018)

“Waktu awal proses belajar musik Gambus itu berlangsung, biasanya kakak dewek yang ngajarke samo anggotanyo. mulainyo itu betahap dari yang dasar dengan alat musik marawis sampeke belajar jugo yang main pakek alat musik Gambus. Dulu yang ngajak dan bentuk grup ini memang kami beranggotake 5 uwong, tapi berobong kakak yang biso dan memang ado dasarnya belajar samo keluarga mangko dari itu kakak ngajari yang laen buat biso jugo”.

“Pada saat awal proses pembelajaran musik Gambus itu berlangsung, biasanya kakak sendiri yang mengajarkan sama anggota, mulainya itu bertahap dari yang dasar alat musik marawis sampai belajar juga alat musik Gambus. Dulu yang mengajak dan bentuk grup ini memang kami beranggotake 5 orang, tapi berhubung kakak yang bisa dan memang ada dasarnya

belajar samo keluarga maka dari itu, kakak mengajarkan yang lain agar bisa juga”.

Terlihat pada gambar 6.1 selaku *encoder* merupakan ketua dalam musik Gambus sanggar Al-Mubarak yakni kak Syarif Bafagih, wawancara di atas jelas menunjukkan bahwa pemegang peranan penting dalam terjadinya proses komunikasi di sanggar Al-Mubarak. Dalam hal ini kak Syarif sebagai komunikator mengawali terjadinya komunikasi yang merupakan seorang ketua pemimpin yang berkompeten diantara yang lainnya untuk menyampaikan informasi saat pengenalan dan belajar alat-alat musik yang terdapat pada musik Gambus sanggar Al-Mubarak. Dimana pembelajaran biasanya dengan alat musik yang digolongkan mudah ke yang sukar.

6.2 Receiver (Decoder)

Melihat komunikasi yang berlangsung itu efektif apabila tercapainya tujuan komunikasi manakala komunikan (*decoder*) menerima pesan dari komunikator (*encoder*), dan memperhatikan serta menerima pesan secara menyeluruh. Liliweri (2013, p.27) mengatakan bahwa dua aspek penting yang berkaitan dengan cara bagaimana seorang komunikator dan komunikan mencapai sukses dalam pertukaran informasi. Yang dimaksud dengan memperhatikan (*attention*) adalah proses awal dari seorang komunikan “memulai” mendengarkan pesan, menonton atau membaca pesan itu. Seorang komunikator berusaha agar pesan itu diterima sehingga seperangkat pesan tersebut perlu mendapatkan perlakuan agar menarik perhatian. Sedangkan yang dimaksud dengan menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*) meliputi cara penggambaran pesan secara lengkap sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan.

Seorang komunikan setiap kali saat memperhatikan atau memahami isi pesan, sangat tergantung dari tiga bentuk pemahaman, yakni, 1) kognitif, komunikan penerima pesan sebagai suatu yang benar; 2) afektif, komunikan percaya bahwa pesan itu tidak hanya benar tetapi baik dan disukai, dan 3) *overt action* atau tindakan nyata, dimana seorang komunikan percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat. Jadi seorang komunikan dapat berbuat sesuatu yang memisahkan isi dan perlakuan pesan hanya karena pesan yang diterima itu mengandung *attention* dan *comprehension* (Liliweri, 2013, p.27). Seperti gambar yang terlihat di bawah ini.



Gambar 6.2 sikap para anggota dengan serius memperhatikan (*attention*) dari pelatih.
(dokumentasi Hanifah, 2018)

Pada pembelajaran musik Gambus aspek internal kelompok itu sendiri yang menjadi penerima pesan yakni anggota musik Gambus di sanggar Al-Mubarak. Para anggota yang tergabung akan memperhatikan dan menyimak isi

pesan yang disampaikan oleh pengajar atau komunikator. Dan terjadinya aktifitas itulah yang disebut dengan memperhatikan (*attention*). Kemudian setelah diberikan penjelasan para anggota yang menyimak dan menerima mereka akan memberikan reaksi komunikasi non verbal, apabila terjadi proses pemahaman yang diterima dari materi yang disampaikan. Seperti yang dikatakan oleh Kak Syarif pada wawancara berikut ini.

“Dari dulu sampe sekarang kakak dewek yang ngajarke ke setiap anggota yang tegabong dalem sanggar musik Al-Mubarak ini. Dengan senang ati kakak ajarke samo budak mendak tuh kawan-kawan yang semangat nak belajar. Waktu proses pembelajarannyo itu biasonyo kakak ngajarke ke galo-galo anggota datang tapi ado waktu khusus buat anggota yang baru melok belajar samo-samo, ado yang cepet tanggep ado jugo yang lambat dan itu biso kito jinggok dari respon yang diterimo”.

“Dari dulu sampai sekarang kakak sendiri yang mengajarkan kepada setiap anggota yang tergabung dalam sanggar musik Al-Mubarak ini. Dengan senang hati kakak ajarkan kepada teman-teman yang semangat ingin belajar. Saat proses pembelajarannya itu biasanya kakak ajarkan ke seluruh anggota yang hadir tapi ado waktu khusus buat anggota yang baru ikut serta belajar bersama, ada yang cepet tanggap ada juga yang lamban dan itu semua kita bisa lihat dari respon yang diterima”.

Pada saat proses pelajar mengajar berlangsung terlihat ada respon dari para anggota terhadap sensasi yang telah diberikan, sensasi tersebut direspon oleh anggota dengan bentuk yang bermacam-macam, adanya seperti anggukan kepala, gerakan badan seperti menyikapan penerimaan pesan itu dan ekspresi wajah yang terbelalak, mengekerutkan dahi, serius. Semuanya itu memberikan gambaran membuktikan jikalau dalam proses penyampaian informasi lewat pembelajaran musik Gambus terjadi tiga bentuk pemahaman yakni, setelah para anggota menanggapi isi pesan adalah sesuatu yang ditanggkap berupa ilmu, ataupun

gagasan yang baru, maka secara alamiah akan menimbulkan respon positif dan memberikan tindakan ataupun aksi. Komunikasikan meliputi seluruh aspek dalam musik Gambus para anggota termasuk pada unsur-unsur kecil. Layaknya sama dengan yang dikemukakan oleh Ardipal (2015, p.16) bahwa partisipan yang terlibat dalam kesenian, bisa bersifat individu, atau semua anggota yang terlibat.

6.3 Message

Disetiap pesan paling sedikit mempunyai dua aspek utama yakni, isi (*content*) dan perlakuan (*treatment*). Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan misalnya kontroversi, argumentatif, rasional, dan emosional. Aspek daya tarik saja tidak cukup, akan tetapi sebuah pesan juga perlu mendapatkan perlakuan, perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator. Pilihan isi dan perlakuan atas pesan tergantung dari keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial. Aesijah (2005, p.6) berpendapat bahwa simbol adalah sarana untuk menyimpan atau mengungkapkan makna-makna. Sejalan dengan itu Gumilar (2008, p.53) Proses yang dilakukan manusia secara arbitrer untuk menjadikan hal-hal lainnya, bisa disebut proses simbolik.

Begitu pula pada pembelajaran musik Gambus memiliki *content* yang berciri khas unik dari musik lain, sehingga memiliki daya tarik pesan yang memiliki emosional. emosional itu diambil dari yang ada di dalam lirik lagu sampai dengan kebiasaan yang dianjurkan dalam Islam. Seperti yang ditunjukkan pada lirik 1 di bawah ini.

Yaa badratim min hazza kulli Wahai bulan purnama yang meliputi

kamaali	seluruh alam
Madza yu'abbira'an 'ulaka maqaa lii	Apakah untaian kata-kataku, mampu mengekspresikan tentang kemuliaanmu
Antaladzi asyaraqta fi 'ufuqil 'ulaa	Kaulah (bulan purnama) yang bersinar terang di cakrawala kemuliaan
Famahauta bil anwaaari kulla dhaalaali	Lalu engkau hapus cahaya terang dengan purnama ini, segala kesesatan

Lirik 1. Syair dalam Ya Badratim yang menunjukkan tentang aspek daya tarik pesan emosional
(dokumentasi pribadi)

Lirik 1 menunjukan emosional, potongan lirik yang disajikan memperdengarkan shalawat, bila dilihat maksud lirik lagu sebagai ungkapan rasa kagum dan takjub pada seorang kekasih Allah dalam hal ini adalah Nabi Muhammad SAW diibaratkan layaknya bagai bulan purnama, tentunya akan senantiasa menerangi segala yang ada di atas bumi, tanpa pandang bulu. Namun, alam perkembangannya umat nampaknya merasa bahwa jasa Nabi Muhammad SAW menyinari seluruh relung kehidupan manusia tidak dapat terbalaskan. Setidaknya dalam rangka mengungkapkan bentuk rasa kagum kepada Nabi Muhammad SAW yang memanifestasikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang selanjutnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa kagum inilah yang kemudian tecermin dalam bentuk shalawat kepada Nabi. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah saam penghormatan kepadanya”.

Pada intinya, lirik lagu musik Gambus yang berjudul “Ya Badratim” mengungkapkan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, disamping itu mengandung doa-doa kepada beliau. Dimaksudkan dengan adanya doa-doa ini kita dapat mendapat anugerah serta magfirah dari Allah SWT. Sejalan dengan itu mengenai makna lirik mendalam yakni sesuai tutur pernyataan dari kak Syarif dalam wawancara berikut ini.

“Sebenernyo dalem keseluruhan lagu Gambus ini banyak nian tesimpen kato-kato mahabbah (hubbun) yang punyo arti cinto, yang mano cinto yang dimaksudke dalem lirik kebanyakan ditujuhke kecintaannyo seorang hamba dengan Allah SWT, Nabi, jugo sesamo makhluk hidup yang sudah diajarkan bedasarke Al-Qur’an dan hadist. Serupo di lagu Ya Badratim ini, gandung tentangbershalawat kepada Rasulullah SAW, dan kami ni sebagai wong Islam bepegang teguh dengan ajaran agama”.

“Sebetulnya didalam keseluruhan lagu Gambus ini banyak menyimpan kata-kata mahabbah (*hubbun*) yang memiliki arti cinta, yang mana cinta dimaksudkan dalam sebuah lirik kebanyakan merujuk kepada kecintaannya seorang hamba terhadap Allah SWT, Nabi, dan sesama makhluk hidup yang telah diajarkan berdasarkan Al-Qur’an dan hadist. Sama layaknya di lagu Ya Badratim ini, mengandung mengenai shalawat kepada Rasulullah SAW, dan kami sebagai orang beragama Islam berpegang teguh kepada ajaran agama”.

Ini berdasarkan sebagaimana hadits Rasulullah yang menyatakan:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ

Artinya: “Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali.” (H. R. An-Nasai No. 679, p.137).

Maksud dari penggalan ayat dan hadist diatas menjelaskan bahwa betapa penting salah satu amal sholeh dengan mengingat Baginda Rasulullah sepanjang hayat sesuai dengan tuntunan. Tindakan itu merupakan perbuatan terpuji yang sangat diajurkan dan diamalkan bagi seluruh umat. Dalam konteks ini, kak Syarif dan teman-temannya dalam belajar dan memainkan musik Gambus suatu bentuk bershalawat memanjatkan doa untuk Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan bahwa Rasulullah membawa petunjuk dan pemberi peringatan bagi umat Islam, dan dapat dinikmati lewat kesenian dan mendapat memberi banyak syafaat terkhusus para anggota sanggar Al-Mubarak, serta dapat mengurangi kegiatan yang kurang bermanfaat tidak sekedar kumpul-kumpul dalam hal yang kurang atau malah tidak berguna menjerumuskan kepada perbuatan-perbuatan tercela.

Musik gambus memiliki pesan dan simbol yang kuat pada liriknya, yang dibuat berdasarkan tujuannya, seperti halnya pada saat latihan melatih agar para anggota sanggar Al-Mubarak dapat memafaat waktu dengan mengisi lewat kesenian menghatarkan untuk selalu mengingat kebesaran Allah dan Rasul yang sekaligus bisa untuk belajar mengasah kemampuan dan menyalurkan hobi kearah lebih baik. sehingga dapat digunakan sebagai perantara untuk pengantar pesan-pesan kepada generasi bangsa (Sosin, 2010, p.2). Dalam merangkai lirik dan memainkan alat musik juga membutuhkan wawasan musikal yang baik. Sejalan dengan itu, Sumaryanto (2000, p.2), kemampuan musikal (*musikal ability*) adalah kemampuan bawaan yang melekat (*interent*) pada seseorang dalam musik tanpa memperhatikan pengaruh lingkungan. Seperti dalam wawancara dengan kak Syarif dibawah ini.

“ngerangkai bedendang mainke lagu musik Gambus ni, emang siru dalem maen samo-samo suasana jugo lain kalo sudah ngumpul galo formasi lengkap dari pemain musik dan tari teraso lebih semangat tapi jugo harus punyo kemampuan dasar maen musik, kalo idak biso kito ajak rangkul samo-samo untuk saling tuker ilmu dan beda apo maksud isi dari lagu yang kito bawake jugo pada akhernyo kagek waktu sebelum penampilan biasonyo kito bakal sampeke jugo ke penonton diawal pementasan secaro garis besarnyo be, kalo dalem acara nikahan isi pesannyo itu doa untuk pengantin, acara hajatan biasonyo salawatan kepada Allah dan Nabi”.

“merangkai berdendang memainkan lagu musik Gambus ini, memang mengasyikan dalam bermain bersama suasana akan beda bila sudah kumpul formasi full dari para pemusik dan penari terasa lebih bersemangat akan tetapi juga memerlukan kemampuan dasar bermain musik, kalau tidak bisa kita rangkul bersama-sama saling bertukar ilmu dan membeda apa maksud isi dari lagu yang kita tampilkan juga pada akhirnya nanti waktu sebelum penampilan biasanya kita menyampaikan kuga ke penonton diawal pementasan secara garis besarnya saja, kalau dalam acara pernikahan isi pesannyaitu doauntuk pengantin, acara hajatan biasanya salawatan kepada Allah dan Nabi”.

Wawancara di atas jelas terlihat bahwa dalam bermain musik diperlukannya kemampuan dasar dan niat dalam mempelajari dengan sungguh-sungguh. Hebatnya lagi tidak mendiskriminasi antara yang bisa dengan yang tidak karena di dalam sanggar Al-Mubarak ini sangat menjunjung nilai sosial saling menghormati satu sama lainnya. Selain itu, dari pernyataan mengartikan pesan-pesan yang terkandung sependapat dengan hasil penelitian Firduansyah, (2016, p.5-6) tentang guritan bahwasannya pesan yang disampaikan oleh sastra tutur tersebut adalah berupa doa-doa agar kedua mempelai menjadi keluarga yang *sakinah mawwadah warrahmah* dan selamat dunia akhirat. dapat diperhatikan dengan seksama bahwasannya hasil pernyataan diatas menjelaskan bahwa musik Gambus memberikan pesan doa-doa yang mengartikan pada saat juga telah diadakannya pesta pernikahan, yang hal itu juga dapat diketahui secara tersirat sebagai pemeriah acara pernikahan. Sama halnya dengan saat acara hajatan,

pesan-pesan yang terkandung berisi shalawat yang megagungkan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Seperti lirik dibawah ini.

Wa bikastana ral kaunu ya allamal Wahai ilmu al Huda (Rasulullah
huda SAW)

Binnuri wal in'ami wal ifdholi

Dengan cahaya, limpahkan nikmat dan

Shalla alai kallahu robbi da iman kebajikan

Semoga rahmat Allah, Tuhanku,

Abadan ma'al ibkari wal asholi senantiasa dilimpahkan kepadamu

Kekal sepanjang masa, setiap pagi dan

Wa'ala jami'I laali waa asyhabimad sore hari.

Juga kepada segenap keluarga, dan

Maazaa yu'ibbiru 'an'ulaaka
maqaalii para sahabatnya

Yang telah diberikan keistimewaan
serta kesempurnaan oleh Allah yang
maha tinggi nan mulia.

Lirik 2. Syair dalam Ya Badratim yang ditujukan bagi pendengar
(dokumentasi pribadi)

Jelas terlihat bahwa dari penggalan lirik tersebut mengandung puji-pujian mulia kepada Rasulullah yang mana berisikan doa-doa memohon kepada Allah agar dilimpahan rahmat bagi Rasulullah, keluarga, sahabat beliau yang telah diberikan penghargaan berupa keistmewaan dan kesempurnaan oleh Allah.

Shalawat yang terbungkus dalam lagu Ya badratim ini tanpa disadari memberikan dampak yang baik selagi berdendang shalawat dengan kata-kata pujian yang tertanam dalam hati agar menjadi lebih tentram dan damai dengan mengingat maha pencipta dan pemberi peringatan, takut terhadap berbuat merusak dan bermaksiat sehingga tidak ikut terjerumus dalam pergaulan yang terjadi disekitar lingkungan kampung “wong Ayib”.

6. 4. *feedback*

Agar komunikasi berjalan dengan efektif dalam terjadinya proses kembali disebut dengan umpan balik (*feedback*) ada unsur penting yang melatar belakangi proses tersebut. Proses penyandian oleh komunikator harus dengan proses pengawasandian oleh komunikan. Wilbur Schramm melihat pesan sebagai tanda esensial yang harus dikenal oleh komunikan. Semakin tumpang tindih bidang pengalaman (*field of experience*) komunikasi dengan bidang pengalaman komunikan, akan semakin efektif pesan yang dikomunikasikan (Effendy, 2015, p.19).

Sependapat dengan itu menurut Mulyana (2016, p.153) sumber dapat menyandi dan sasaran dapat menyandi balik pesan, berdasarkan pengalaman yang dimiliki masing-masing. Bila kedua lingkaran memiliki wilayah yang sama besar, maka komunikasi mudah dilakukan. Seperti dalam wawancara berikut ini.

“kami (wong “Ayib”) yang ado di Palembang rato-rato punyo hubungan keluarga, karno memang dari nenek moyang kami kebanyakan dari daerah Arab sano, Yaman. Dengan segalo macam adat istiadat yang dibawak dari sano yang sudah leket dan sudah mendarah dageng dalam keseharian hidup”.

“kami (orang “Ayib”) yang ada di Palembang rata-rata punya hubungan keluarga, karena memang dari nenek moyang kami

lebanyak dari daerah Arab, Yaman. Dengan segala macam adat istiadat yang dibawa dari sana yang sudah melekat dan sudah mendarah daging dalam keseharian hidup”.

Penjelasan diatas, Schramm meyakini bahwa latar belakang individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki peranan yang sangat penting. Masing-masing individu memiliki pengetahuan, pengalaman, serta memperaktekkan penafsiran pesan dalam cara yang berbeda. Dalam model komunikasi Schramm dijelaskan bahwa pengirim pesan mengirimkan informasi kepada penerima pesan. Penerima pesan kemudian menafsirkan pesan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan umpan balik yang diberikan kepada pengirim pesan.

Dalam proses latihan, terlihat jelas bahwa latar belakang para anggota mereka orang keturunan Arab yang dimana sudah satu kebiasaan, satu perilaku dan pasti dengan pola berinteraksi. Dalam halnya musik Gambus selain sebagai kesenian yang selalu dikaitkan dengan bangsa Timur Tengah yang dilihat dan dinikmati sedari kecil bagi para anggota, setidaknya mereka miliki pemahaman dan rasa ingin cinta serta dengan bergabung dalam sanggar Al-Mubarak keinginan belajar terus sejalan beriringan. Walaupun latar belakang pekerjaan mereka berbeda-beda tapi pada satu sisi mereka bisa menyalurkan ekspresi mereka lewat musik Gambus. Sehingga memudahkan antara para anggota dalam memberikan umpan balik kepada komunikator dari bidang pengalaman yang sama.

Umpan balik (*feedback*) merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi maka komunikatordan komunikan tidak bisa

memahami ide, pikiran, dan perasaan yang terkandung didalam perasaan tersebut. Sejalan dengan itu Schramm berpendapat bahwa setiap orang dalam proses komunikasi adalah sekaligus sebagai *ekonder* dan *dekonder*. Kita secara konstan menyandikan-balik tanda-tanda dari lingkungan kita, menafsirkan tanda-tanda tersebut dan menyandi sesuatu hasilnya (Mulyana, 2016, p.153).

Reaksi-reaksi verbal dapat diungkapkan secara langsung oleh komunikan melalui kata-kata menerima, mengerti bahkan mungkin menolak pesan, sebaliknya reaksi pesan dapat dinyatakan dengan pesan nonverbal seperti menganggukkan kepala tanda setuju dan menggelengkan kepala sebagai ungkapan tidak setuju (Liliweri, 2013, p.29-30).

Pada saat latihan musik Gambus proses umpan baliknya jelas terlihat terjadi antar pemain anggota sanggar musik Gambus Al-Mubarak itu sendiri, yang memang pada dasarnya saling berkomunikasi dengan mengirimkan umpan balik pada proses latihan, baik saat awal dengan pembukaan, berdoa, proses latihan dimulai dengan bagian masing-masing sebagai pemusik dan penari, evaluasi lalu penutup mengakhiri proses latihan. Fase ini sangat jelas terlihat dan terjadi interaksi langsung antara komunikator dengan komunikan yang saling memberikan umpan balik. Seperti yang tergambar pada gambar dibawah ini.



Gambar 6.3 *feedback* antara komunikator dan komunikan pada proses latihan (dokumentasi Hanifah, 2018)

Berdasarkan gambar di atas dalam proses latihan musik Gambus kegiatan yang dilakukan pertama-tama membaca basmalah, kemudian dilanjutkan dengan membaca al-fatihah dan bersalawat setelah itu masuk kepada kegiatan latihan musik Gambus serta diakhir dengan pelatih memberikan kesimpulan dari proses latihan dan makna dari lagu yang dibawakan dan umpan balik (*feedback*) kepada para anggota maupun sebaliknya. *feedback* yang ditunjukkan berupa umpan balik positif dan negatif. Umpan balik positifnya para anggota merespon apa yang disampaikan oleh komunikator dengan mengangguk-angguk, memperhatikan dengan serius pesan yang disampaikan dan bersikap responsif ketika ditanya. Sehingga dari sikap yang dimunculkan tadi mendapatkan informasi dan pesan-pesan yang terkandung serta makna dalam lirik lagu. Secara keseluruhan, kebanyakan lirik lagu yang ada pada musik Gambus ini menggunakan bahasa “wong Ayib” yakni bahasa Arab. Fungsi bahasa sebagai media ekspresi estetik (Arisona, 2010, p.133). Sehingga mempengaruhi kebutuhan dalam berkesenian.

Kemudian, umpan balik negatif terlihat apabila komunikator terlalu cepat menyampaikan informasi, atau kurang sependapat dengan apa yang dijelaskan mereka para anggota menimbulkan sikap memotong pembicaraan ataupun berargumen. Ketika tindakan tersebut dilakukan maka akan timbul reaksi-reaksi berdasarkan kontak yang didapat (Maragani, 2016, p.6). Interaksi sosial adalah titik awal berlangsungnya suatu peristiwa sosial (Sihabuddin, 2008, p.340). Secara keseluruhan dengan adanya latihan dalam memahami isi dan makna yang terdapat pada lirik lagu. Sudah barang tentu musik Gambus ini membawa efek yang baik terkhusus para pemain yang banyak mengandung nilai-nilai religius. Seperti yang dikemukakan oleh Prasetya (2013, p.140) seni pertunjukan merupakan suatu peninggalan tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur dan cenderung bersifat religius. Sejalan dengan itu, Yahya (2007, p.222) strategi dakwah Islam adalah salah satu usaha untuk mengemas pesan-pesan Islam dalam budaya. Karena aktivitas seni pertunjukan musik merupakan fenomena sosial budaya bagi masyarakat (Rustyanti, 2014, p.154).

6.5 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Musik Gambus sanggar Al-Mubarak Palembang

Berbicara mengenai pendidikan karakter hakikat sebenarnya melekat pada nilai untuk membentuk perilaku dalam suatu sistem pembelajaran. Pendidikan karakter adalah karakter yang berkaitan dengan konsep moral (pengetahuan moral), sikap moral (rasa moral) dan perilaku moral (Hartutik, 2017, p.2). Nilai berarti berbicara baik dan tidak baik, kita bisa mengatakan baik atau tidak baik berarti ada sesuatu hal yang dapat kita amati dari sesuatu hal yang tampak kemudian diinterpretasi dalam sebuah nilai dan membentuk pola perilaku untuk menciptakan suasana

yang efektif. Nilai didalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku yang memberi arah dan orientasi pada masyarakat (Septiana, 2016, p.145). Sesuai dengan fungsinya sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan karakter (Hermawan, 2012, p.66).

Kegiatan dalam proses latihan di sanggar musik Gambus Al-Mubarak ini, dapat diamati secara langsung bagaimana mereka dalam berinteraksi antara para anggota dengan lainnya maupun antara para anggota dengan pelatih. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan kegiatan-kegiatan dalam proses latihan musik Gambus akan ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter musik Gambus yang diajarkan di sanggar Al-Mubarak kota Palembang.

6.5.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang membantu peserta didik memperoleh pengetahuan yang benar dan lengkap mengenai karakter; mengenai peran karakter dalam hidup pribadi, bersama orang lain, dalm komunitas, masyarakat, bangsa dan negara; dan mendapatkan kecakapan, kemampuan, kompetensi dan profesionalitas untuk melaksanakannya dalam bidang tertentu untuk dilaksanakan dalam kehidupan nyata (Mangunhardjana, 2016: 20). Menurut pandangan Fuad Farid Ismai'l dan Abdul Hamid Mutawalli dalam Zakiyah (2014, p.21) Nilai diartikan sebagai standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu.

Sejalan dengan itu Nashir, (2013, p.61) Pendidikan berfungsi mengenalkan, memahami, dan menjadikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan bahkan akan lebih mudah untuk dijadikan model perilaku (*role model*) dalam bersikap dan bertindak. Nashir, (2013, p.63) Nilai-nilai karakter tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yang pertama nilai-nilai dasar (*basic values*) dan nilai-nilai perilaku (*behavior values*).

Garis besar yang dapat diambil dari pendapat diatas bahwa nilai pendidikan karakter merupakan batasan segala sesuatu hal mendidik yang mengarahkan pada sifat baik maupun tidak baik sehingga dapat berguna dalam membentuk kepribadian perilaku manakala terdapat nilai sebagai acuan bagi tingkah laku dalam dirinya maupun kehidupan bermasyarakat melalui proses pendidikan. Proses pendidikan dapat terlaksana dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun, karena sesungguhnya nilai pendidikan karakter kita dapatkan sepanjang kehidupan berlangsung. Berdasarkan pendapat Nashir pada proses latihan musik Gambus di sanggar Al-Mubarak juga terdapat beberapa nilai pendidikan karakter; (1) nilai-nilai dasar (*basic values*), (2) nilai-nilai perilaku (*behavior values*), yang akan dibeda sebagai berikut.

6.5.1.1 Nilai Dasar (*basic values*)

Nashir (2013, p.63) nilai dasar merupakan hal-hal berharga yang menjadi pondasi terbentuknya nilai-nilai perilaku, yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Nilai dasar utama yang harus dimiliki dan menjadi pondasi bagi terbentuknya karakter utama ialah pandangan hidup (*world view*) yang akan membentuk

manusia berperilaku yang ideal dan tidak menerabas karena memiliki pondasi mengenai dasar dan orientasinya dalam menjalani kehidupan.

Digdoyo (2019, p.70) Karakter umumnya sering disamakan artinya dengan akhlak, yaitu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar-salah dan nilai baik-buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus-menerus. Karakter terkait dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai.

Pandangan hidup didalamnya terkandung nilai-nilai bersumber dan terkait dengan agama (Nashir, 2013, p.63). Mukti Ali dalam Khotimah (2014, p.1) agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Pandangan hidup merupakan hal penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidup itulah manusia berusaha menjelaskan dan menentukan arah mengenai hakikat kehidupan. Kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya batiniah, rohaniah, spiritual yang sifatnya nonmateri menjadi kebutuhan jangka panjang primer yang tidak terbatas (Resi, 2019, p.405). Karakter manusia termasuk juga karakter religius bukanlah sesuatu yang tetap, karena ia bisa dibentuk melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui pendidikan (Koesoema, 2011, p.6). Musik Gambus juga memiliki pandangan hidup sebagai kompas dalam berkesenian. tercermin dalam lirik sebagai berikut.

Wa bikastana ral kaunu ya allamal Wahai ilmu al Huda (Rasulullah SAW)

huda

Binnuri wal in'ami wal ifdholi	Dengan cahaya, limpahkan nikmat dan kebajikan
Shalla alai kallahu robbi da iman	Semoga rahmat Allah, Tuhanku, senantiasa dilimpahkan kepadamu
Abadan ma'al ibkari wal asholi	Kekal sepanjang masa, setiap pagi dan sore hari.

Lirik 3. Pandangan hidup (pedoman) dalam lirik lagu Ya Badratim
(dokumentasi pribadi)

Berdasarkan pendapat diatas bahwa pandangan hidup ialah konsep nilai dasar yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan beragama sebagai pedoman hidup, cara pandang hidup manusia itu diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup, dan lebih konkritnya perilaku dan tindakan. Pada musik gambus baik dari segi lirik lagu Ya Badratim jelas terlihat berpedoman kepada ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan hadits dan bagi seorang muslim mengaggap segala-galanya berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya. Secara tersirat lirik lagu ini mengajarkan tentang shalawat untuk mengingat ke-Esa Allah dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Lantunan pujian kepada baginda Rasulullah, teladan hidup tugasnya ialah menjalankan ibadah kekhalifahan di muka bumi, karya hidupnya ialah amal shalih, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Pendapat Dewantara dalam (Muin, 2013, p.200) pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk anak didik menjadi pandai, pintar, berpengetahuan dan

cerdas. Tapi, juga berorientasi kepada pembentukan manusia yang berbudi pekerti, berkepribadian dan bersusila yang luhur. Karena Islam bagi setiap muslim merupakan pandangan hidup yang ideal untuk diwujudkan agar mencapai cita-cita utama yakni meraih ridha dan karunia Tuhan.

Maka dari itu, dalam lirik Ya Badratim ini mengajarkan agar menjadi sebagai seseorang yang mempunyai pandangan hidup maka hidup di dunia ini memiliki makna yang sejati, bukan hanya sekedar menjalani apa adanya. Sependapat dengan itu Regelski (2005, p.22) mengungkapkan Pendidikan melalui musik dalam segala bidang akan diakui untuk mempromosikan nilai-nilai yang mendasar bagi kehidupan dan khusus dalam kontribusi mereka untuk kehidupan yang baik.



Gambar 6.4 beberapa anggota musik Gambus sanggar Al-Mubarak (dokumentasi Hanifah, 2018)

Gambar 6.4 diatas memperlihatkan proses latihan musik Gambus pada sanggar Al-Mubarak hanya terdiri dari anggota yang berjenis kelamin laki-laki, karena khadrat seorang wanita hampir segala sesuatu yang ada pada dirinya itu

merupakan aurat yang tidak boleh dipertontonkan kepada selain mahramnya. Perasaan seseorang berkaitan dengan kepercayaannya tentang sang pencipta, seperti adanya Tuhan yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya (Sitanggang, 2018, p.171). Muhammad Rasyid Ridha lihat Saicon (2017, p.45) iman yang kokoh, disertai ketundukan diri dan kepatuhan untuk menerima dan mengikuti ajaran, yang dibuktikan dengan perbuatan/amalan sesuai dengan tuntutan keimanan itu. Sedari itu, musik Gambus diperuntukan untuk para lelaki saja demi menjaga kehormatan seorang wanita berpatokan pada Al-Qur'an dan hadist. Seperti firman Allah SWT dibawah ini.

... وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا... ٣١

Artinya: "... dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya ..." (QS. An-Nur, p.31).

Musik nan bernuansa Islami ini, sangat menjunjung tinggi perintah Tuhan di segala tindakan yang berlangsung dalam kehidupannya termasuk pandangan tata cara yang baik dalam berkesenian. Potongan ayat tersebut menjelaskan seorang muslimah ada baiknya menjaga diri mereka dari yang seharusnya tampak dan tidak. Hal inilah yang mendasari musik Gambus sanggar Al-Mubarak hanya mengrekrut anggota dari kalangan lelaki saja untuk saling menghormati satu kaum dengan kaum lainnya. Sisi inilah mengajarkan para anggota sanggar musik Al-Mubarak dalam hal saling menghormati satu dengan yang lainnya merupakan hal yang penting dalam sebuah pandangan hidup beragama, dimana harus tertanam

nilai keagamaan, unsur ini seperti saling menghormati merupakan sebuah sikap yang akan berdampak dan mengasah dan mendasari nilai-nilai kehidupan yang lainnya. Aspek spiritual (illahiyyah) inilah yang sebenarnya menjadi *basic* untuk membentuk sebuah karakter yang kuat. Membenahinya bukan pada perilaku, tetapi melalui pengenalan kecintaan Allah pada manusia. Manusia akan merasa *rikuh*, malu kepada Allah sehingga mereka akan menjadi semakin mendekat dan cinta kepada Allah dan efeknya adalah perubahan sikap (Nugroho, 2017, p.377).

6.5.1.2 Nilai Perilaku (*behavior values*)

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003, p.113). Perilaku dipengaruhi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu melalui suatu proses dalam mengambil keputusan yang cermat dan beralasan. Selain sikap yang mempengaruhi perilaku adalah norma-norma subjektif yaitu suatu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan terhadap apa yang kita perbuat (Nurlaela, 2014, p.43). Sementara itu menurut Nashir (2013, p.63) nilai perilaku merupakan manifestasi dari nilai dasar itu seperti perilaku jujur, baik, adil, amanah, arif, rasa malu, tanggung jawab, berani, disiplin, mandiri, kasing sayang, toleran, cinta tanah air atau kewargaan, dan sifat-sifat karakter yang baik lainnya.

Maksud pedapat diatas dapat diartikan bahwa perilaku ialah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan dengan berbagai nilai-nilai dasar dalam

berperilaku. Pernyataan tersebut menjadi pijakan dalam membeda perilaku para anggota musik Gambus sanggar Al-Mubarak di saat latihan, banyak sekali yang bisa lihat dari cerminan nilai perilaku dalam proses kegiatan latihan musik Gambus berlangsung, antara lain akan dibahas sebagai berikut.

6.5.1.2.1 Nilai Disiplin

Disiplin yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku (Suyadi, 2015, p.8). Keutamaan disiplin berpegang pada prinsip dalam berpikir dan berbuat dalam hidup dan bekerja (Mangunhardjana, 2016, p.125).

Berbagai pendapat diatas bahwa disiplin itu ialah perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya dan merupakan tanggung jawab sehingga harus terlaksanakan dengan baik, jika tidak harus menerima sanksi yang telah disepakati. Jiwa disiplin yang tertanam dalam diri dan menjadi sebuah kebiasaan, tidak hanya patuh pada nilai yang tertulis tetapi nilai yang tidak tertulis juga, dan sanksi yang diterima tidak mesti dari pihak luar tetapi bisa dari diri sendiri.



Gambar 6.5 salah satu anggota membersihkan tempat latihan & gambar 6.6 anggota sedang menstem alat musik (*tuning*).

(dokumentasi Hanifah, 2018)



Gambar 6.7 beberapa anggota menyiapkan dan mensetting alat-alat musik.
(dokumentasi Hanifah, 2018)

Para Anggota musik Gambus sanggar Al-Mubarak Palembang sudah memiliki jadwal teratur yang telah disepakati secara bersama dalam mengikuti latihan musik Gambus, selain pelatih setiap orang yang tergabung wajib membersihkan tempat latihan, serta menyiapkan, menstem (*tuning*), cek *sound* alat-alat musik yang dipergunakan, sesuai jadwal yang disusun kurang lebih setengah jam sebelum jadwal latihan musik Gambus dilaksanakan yaitu pada hari jumat pukul 20.30 WIB dan minggu pukul 16.30 WIB sehingga pada waktu yang telah ditentukan semua para anggota sudah siap untuk melaksanakan proses latihan. Juga pada anggota yang lain diwajibkan datang paling lambat 15 menit sebelum proses kegiatan latihan di mulai. Bila tidak dikerjakan mereka akan diberi sanksi berupa push up ataupun yang berkaitan dengan olahraga bertujuan untuk melatih pernafasan yang baik untuk kesehatan dengan tidak menggunakan sanksi yang merugikan anggota.

Uraian diatas mengenai proses kegiatan latihan musik Gambus yang telah dijabarkan dari gambar 6.5, 6.6, & 6.7 maka peneliti menemukan adanya nilai

disiplin, karena di sanggar Al-Mubarak semua kegiatan sudah terjadwal dengan baik dan para anggota melaksanakan dengan baik, juga terlihat sikap kerjasama yang terjalin baik antara pelatih dan para anggota sehingga pada proses kegiatan latihan itu berlangsung, para anggota selalu berkumpul tepat waktu sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama. Sependapat Arisyanto, (2018: 10) anak diajarkan untuk berlatih disiplin, dalam arti disiplin dalam melakukan gerak tari yang sesuai dengan irama musik dan pola gerakannya. Karena disiplin sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini, (Nashir, 2013, p.86) banyak hal dalam kehidupan sehari-hari dari urusan kecil dan sedang sampai besar memerlukan disiplin yang lahir dari kesadaran diri. Akan tetapi kepatuhan yang telah terbentuk dalam diri setiap anggota organisasi, akan mendorong tumbuh dan berkembang organisasi yang lebih produktif (Rasmadi, 2012, p.117). Disiplin dengan waktu berarti menghargai waktu, menghargai waktu maka menghargai hidup yang lebih bermakna sesuai dengan firman Allah berikut ini.

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian. Kecuali mereka yang beriman dan beramal shalih.”

Secara singkat dapat dijelaskan Allah bersumpah demi masa persoalan tentang waktu. (Tutoli, 2016, p.52) Bahwa manusia sangat merugi kalau tidak menggunakan waktu, kesempatan, atau peluang yang diberikan Allah itu harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Menurut Sofyan dalam Resi, (2019, p.407) kedisiplinan menyangkut giatnya usaha dan memenuhi target serta waktu yang tepat. Hal itu berarti disiplin dalam bekerja dan disiplin waktu. Nilai karakter yang

tertanam dalam tata tertib tersebut, kemudian menjalankannya secara terus menerus, dan pada akhirnya menjadi karakter yang melekat dalam diri mereka (Mahfudh, 2015, p.362).

6.5.1.2.2 Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab baik tertanam dalam diri seseorang agar orang tersebut dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik karena adanya rasa tanggung jawab dalam diri. Tanggungjawab secara harfiah mempunyai arti kemampuan merespon. Maksud yang terkandung adalah berorientasi terhadap orang-orang lain, mencurahkan terhadap mereka, merespon secara aktif terhadap kebutuhan-kebutuhan mereka. Bentuk pertanggungjawaban menekankan pada kewajiban-kewajiban positif untuk saling menjaga antarorang Kesuma dalam Resi, (2019, p.408).

Keutamaan tanggung jawab (responsibility), adalah kesediaan dan kemampuan memberikan jawaban dan alasan-alasan untuk segala hal yang sudah, sedang dan akan kita lakukan (Mangunhardjana, 2016, p.56). Secara harfiah tanggung jawab berarti kemampuan untuk menanggung. Maksudnya berarti kita berorientasi kepada orang lain, memberi perhatian pada sekitar, dan tanggap terhadap kebutuhannya. Tanggung jawab menekankan kewajiban-kewajiban positif kita untuk saling peduli terhadap satu sama lain (Lickona, 2014, p.63).

Sejalan dengan itu, (Nashir, 2013, p.82) tanggung jawab manusia luas cakupannya di mulai dari tanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat luas, dan lebih jauh lagi tanggung jawab kepada Tuhan selaku

mahluk dan umat beragama. Tanggung jawab hadir karena diri sendiri dan juga hadir karena orang lain.



Gambar 6.8 Latihan bersama dengan anggota kelompoknya masing-masing dalam mengingat lagu Ya Badratim.
(dokumentasi Hanifah, 2018)

Berkaitan dengan kegiatan latihan musik Gambus di sanggar Al-Mubarak, pelatih memberikan materi lagu Ya Badratim. Dimana para anggota yang berjumlah 15 orang dibentuk dalam beberapa kelompok kecil terbentuklah 3 kelompok yang mana sesuai bidangnya pemusik dan penari. Pemusik disini dibagi menjadi 2 kelompok alat musik melodis, dan alat musik ritmis dan disetiap kelompok pelatih menunjuk satu anggota untuk mengatur teman-temannya yang lain berlatih bersama menghafal lagu Ya Badratim yang telah diberikan oleh pelatih sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Analisis nilai tanggung jawab yang terdapat pada kegiatan proses latihan musik Gambus di sanggar Al-Mubarak Palembang dapat diamati dengan melihat usaha setiap anggota yang dilakukan dengan terus berlatih dan mencoba menghafal dan mempelajari lagu Ya Badratim. Salah satu anggota yang ditunjuk untuk mengatur kelompoknya masing-masing harus dapat memegang kepercayaan yang

telah diberikan pelatih, dapat dilihat pada gambar 6.8 dimana kelompok yang sudah diatur dan diarahkan oleh pelatih, berlatih sendiri dipimpin oleh salah satu anggota yang berada pada posisi ditengah-tengah diantara teman-temannya. Sehingga proses latihan pada kelompok tersebut dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan kelompok lain dapat dilihat pada gambar 6.8 dimana kelompok kecil ini berlatih sendiri dipimpin oleh salah satu anggota yang berada diposisi tengah diantara teman-temannya. Sehingga proses latihan pada kelompok tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan uraian tentang kegiatan proses latihan musik Gambus yang telah dijabarkan dari gambar 6.8, maka peneliti menemukan adanya nilai tanggung jawab, dimana usaha setiap para anggota untuk menghafal dan mempelajari musik Gambus dengan lagu Ya Badratim merupakan salah satu kegiatan yang mencerminkan nilai tanggung jawab, anggota yang ditunjuk oleh pelatih untuk mengatur kelompoknya, dan dapat melaksanakan amanat yang diberikan dengan baik, maka ini juga berkaitan dengan nilai tanggung jawab. Risiko yang bersifat negatif tidak untuk dihindari atau dilemparkan kepada orang lain, melainkan disikapi dengan kritis untuk dicarikan cara penanggulangannya dengan tepat (Rasmadi, 2012, p.117). Karena mereka memahami apa kewajiban mereka selama mengikuti proses kegiatan latihan musik Gambus. Jika beberapa anggota terlatih dalam bertanggung jawab dari hal yang kecil seperti tanggung jawab dengan dirinya sendiri karena para anggota tersebut sudah memilih untuk mengikuti proses kegiatan latihan musik Gambus sekaligus diberikan kepercayaan kepada pelatih mereka. Pertanggungjawaban berarti pelaksanaan suatu

pekerjaan atau tugas yang harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang kita miliki (Resi, 2019, p.408). Maka dari hal kecil inilah akan mengasah secara perlahan nilai tanggung jawab yang lebih besar dihadapan mereka.

6.5.1.2.3 Nilai Rasa Ingin tahu

Samani (2012, p.119) rasa ingin tahu merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap peristiwa alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi. Rasa ingin tahu, yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang diingat, didengar, dan dipelajari secara mendalam (Suyadi, 2015, p.9). Rasa ingin tahu adalah suatu emosi alami yang ada pada dalam diri manusia yang mana adanya keinginan untuk menyelidiki dan mencari tahu lebih dalam mengenai suatu hal yang dipelajarinya (Silmi, 2017, p.233). Proses seseorang menjadi pribadi yang lebih baik, dalam hidupnya harus ada dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu. Pandangan atau pemikiran demikian menggambarkan bahwa sebagai manusia merupakan bentuk kehidupan yang memiliki jiwa dan semangat kerja keras dan gigih untuk mencapai tujuan masa depan dalam berbagai macam bidang kehidupan dengan harus siap mendengarkan, menganalisis, dan harus siap menyampaikan informasi dengan tertib dan bermakna.



Gambar 6.9 Salah satu anggota musik Gambus bertanya dengan pelatih mengenai materi Lagu Ya Badratim (dokumentasi Hanifah, 2018)

Berkaitan dengan kegiatan latihan musik Gambus di sanggar Al-Mubarak, pada proses selama latihan terjalin komunikasi yang baik antara pelatih dan para anggota maupun sesama anggota yang dianggap bisa dan mengerti apa saja yang dipelajari. Bertanya mengenai materi lagu Ya Badrotim yang masih dianggap sulit atau masih ragu-ragu dalam latihan bagi beberapa anggota sehingga perlu di contohkan oleh pelatih kembali, ada yang bertanya langsung dengan pelatih atau dengan anggota yang telah ditunjuk sebagai ketua kelompok latihan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas tentang proses kegiatan latihan musik Gambus di sanggar Al-Mubarak yang telah dijabarkan dari gambar 6.9, maka peneliti menemukan adanya nilai rasa ingin tahu yang dapat terlihat pada gambar 6.9 dimana beberapa anggota bertanya langsung dengan pelatih, kesulitan apa saja yang mereka hadapi. Sehingga mereka dapat mengintropeksi diri dalam berlatih sesuai dengan ketentuan yang pelatih berikan. Gade dalam Aji (2018, p.2)

menjelaskan bahwa keinginan untuk tahu adalah reaksi alami untuk situasi tertentu di mana dalam posisi tidak tahu. Rasa ingin tahu akan membentuk seseorang menjadi lebih memahami akan dirinya dan lingkungan sekitar, rasa ingin tahu yang terkontrol dengan baik akan membentuk pola pikir para anggota menjadi lebih baik dalam menghadapi persoalan.

6.5.1.2.4 Nilai Jujur

Orang jujur akan berbuat benar tanpa tergantung pada sikap orang lain dan keadaan di sekitarnya, apakah dirinya diawasi atau tidak oleh orang lain (Nashir, 2013, p.72). Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan, sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya (Suyadi, 2015, p.8). Jujur merupakan hal utama yang harus tertanam dalam diri seseorang, karena jujur akan membuat diri seseorang semakin baik.



Gambar 6. 10 & 6.11 anggota musik Gambus berlatih Irama lagu Ya Badratim.
(dokumentasi Hanifah, 2018)

Berkaitan dengan kegiatan latihan musik Gambus di sanggar Al-Mubarak Palembang, pada nilai rasa ingin tahu didalamnya terdapat kejujuran dimana para

anggota yang tidak dapat memainkan alat musik sesuai yang telah diajarkan dan diarahkan oleh pelatih dengan menyampaikan kesulitan yang dialami agar mendapatkan penyelesaiannya. Seperti yang dialami oleh anggota bernama Muhammad dan Sholeh, dimana Muhammad mengalami kesulitan dalam Irama Zapin pukulan Gendang Tabla kadang kehilangan tempo, sedangkan Sholeh sering kesulitan meniup seruling dengan nada tinggi sehingga kurang membidik nada dengan baik (fals). Kesulitan yang dialami tidak hanya dipendam sendiri atau berpura-pura bisa, kenyataannya Muhammad dan Soleh mengatakan dengan sejujurnya apa yang mereka alami sehingga pelatih dapat membantu mencari penyelesaian masalah yang dihadapi dengan menambah jam latihan, memberikan tips bagi Muhammad agar memahami nada-nada sesuai dengan irama zapin dan Sholeh ajarkan untuk lebih fokus dan berlatih olah pernafasan dengan olahraga ringan seperti berlari atau bersepeda agar dapat terbiasa menstabilkan atau mengontrol pernafasan sehingga latihan menggunakan nafas yang panjang bisa mencapai nada-nada tinggi di lagu Ya Badratim ini, terlebih lagi mereka akan diberikan video sehingga mereka berlatih sendiri juga dirumah masing-masing tanpa adanya keraguan lagi dalam bermain pada saat latihan gabungan.

Berdasarkan uraian tentang proses latihan musik Gambus yang telah dijabarkan, dari gambar 6.10 & 6.11, maka peneliti menemukan adanya nilai jujur, Nilai jujur dapat dilihat dengan tindakan saat Khalid dan Sholeh menyatakan kesulitan-kesulitan yang dialaminya, sehingga pelatih dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahannya, karena mengatakan apa yang diketahui atau kesulitan yang di alami atau ketidak ketahuan tentang sesuatu

merupakan unsur dari nilai jujur. Nilai kejujuran berupa perilaku perkataan, tindakan, perilaku dan pekerjaan yang dapat dipercaya dalam pendidikan seni tari tercermin pada original ekspresi jiwa penari dalam menyajikan tari (Resi, 2019, p.406). Khalid dan Sholeh hanya sebagai contoh, dimana nilai jujur dapat dilihat pada proses latihan musik Gambus berlangsung, nilai jujur harus tertanam dan diasah dalam diri para anggota agar mereka dapat menjadi manusia yang lebih baik, berawal dari hal-hal kecil seperti berkata jujur dengan apa yang mereka alami dan rasakan. Sebab jujur kepada diri sendiri merupakan sesuatu hal yang sangat sulit dilakukan jika tidak terbiasa dan tidak tertanam dalam diri seseorang, dengan proses latihan musik Gambus nilai jujur itu dapat terasah kembali. Sama seperti pendapat Triyanto (2016, p.100) yang menyatakan bahwasannya kesenian yang mewakili nilai-nilai Islam, khususnya nasihat kehidupan kepada orang-orang untuk selalu memiliki perbuatan baik, kejujuran, keadilan, saling membantu, dan mempraktikkan ajaran Islam sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat.

6.5.1.2.5 Nilai Toleransi

Toleransi adalah sikap yang adil dan obyektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan dengan kita (Lickona, 2014, p.65). Toleransi yaitu menghargai martabat dan hak semua meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita (Zubaedi, 2011, p.63).

Membahas toleransi berarti membahas mengenai sikap bersedia menerima keanekaragaman pendapat, kebiasaan, dan adat-istiadat yang dihayati oleh orang lain. Toleransi diperlukan karena manusia tidak bisa hidup sendiri.

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu memerlukan kehadiran dan bantuan orang lain (Nashir, 2013, p.93). Contoh sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat dan pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita serta saling tolong-menolong untuk kemanusiaan tanpa memandang suku atau rasa atau agama atau kepercayaan.



Gambar 6.12 Salah satu anggota mencoba mengarahkan dan memberikan pendapat mengenai materi lagu Ya Badratim.
(dokumentasi Hanifah, 2018)

Toleransi itu sendiri pada proses kegiatan latihan musik Gambus di sanggar Al-Mubarak Palembang, bisa dilihat pada saat selama proses latihan berlangsung mengacu pada salah satu contoh pada gambar 6.12 dimana terdapat salah satu anggota yang mengingat dengan baik apa yang disampaikan oleh pelatih yaitu anggota dari pemain musik yakni, Husein, saat Husein melihat teman-teman satu kelompoknya melakukan kesalahan dia memberikan pendapatnya mengenai apa yang dia ingat sesuai arahan yang diberikan oleh pelatih, Husein mengingatkan teman-temannya dimana mereka seharusnya mukul irama dengan teknik yang sudah diajarkan, sedangkan anggota yang lain mencoba mendengarkan dan memerhatikan dengan apa yang disampaikan oleh Husein.

Selesai Husein menyampaikan pendapatnya mereka berlatih kembali sesuai arahan pelatih dan yang telah diingatkan kembali oleh temannya.

Uraian penjelasan diatas mengenai nilai toleransi dan mengenai keterkaitan dengan proses kegiatan latihan musik Gambus yang telah dijabarkan dari gambar 6.12, maka peneliti menemukan adanya nilai toleransi, dimana pada saat salah satu anggota Khalid mengetahui bahwa temannya ada yang salah dalam memainkan alat musik Gendang dumbuk (*darbouka*), Khalid langsung sigap memberitahukan pendapatnya kepada anggota sekelompok, dan anggota yang lain menghargai dengan cara mendengarkan kemudian melakukan sesuai pendapat dan arahan yang Khalid berikan. Akan tetapi kesalahan atau kekurangan tersebut, dijadikan bahan introspeksi diri untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan serta bertekad bulat untuk tidak mengulangi kesalahan (Rasmadi, 2012, p.117). Toleransi yang tercipta selama proses kegiatan latihan musik Gambus berlangsung, yang terjadi pada sesama anggota sanggar Al-Mubarak Palembang memperlihatkan kegiatan yang mengalir apa adanya, menunjukkan bahwasanya mereka dapat saling tukar pendapat dengan baik tanpa adanya emosi atau sikap arogan ketidaksetujuan akan pendapat anggota lainnya cerminan dari sikap yang mengandung nilai toleransi.

6.5.1.2.6 Nilai Mandiri

Mandiri di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai 'keadaan dapat berdiri sendiri' atau "tidak tergantung kepada orang lain. Desmita (2009, p.185) kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan

mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Suyadi, (2015, p.8) Mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Sikap mandiri merupakan potensi diri yang luar biasa karena dengan kemandirian seseorang atau suatu bangsa dapat mengembangkan kemampuan dirinya sejajar atau bahkan lebih unggul ketimbang orang lain (Nashir, 2013, p.86).



Gambar 6.13 Beberapa anggota sedang mengingat-ingat dengan berlatih lagu Ya Badratim & 6.14 Salah satu anggota berlatih irama Gendang Marawis menggunakan mp3.

(dokumentasi Hanifah, 2018)

Kemandirian kerja terbentuk karena adanya kemauan dan kemampuan kerja seseorang, sehingga melahirkan tekad dan rasa percaya diri yang kuat, untuk dapat menyelesaikan setiap pekerjaan dan tidak selalu tergantung pada bantuan atau dukungan orang lain (Rasmadi, 2012, p.117). Berusaha sendiri baik dari segi hal apapun itu semua bisa dikatakan sikap mandiri, mandiri tidak berarti selalu sendiri karena mandiri dapat dalam bentuk sebuah kelompok, dimana kelompok tersebut belajar atau berusaha tanpa adanya pelatih, tutor, ataupun guru yang mendampingi. Seperti berlatih musik sendiri saat setelah pelatih selesai memberikan materi lagu Ya Badratim, usaha dalam mengingat dan berlatih baik secara individu maupun kelompok tanpa harus disuruh oleh pelatih dalam bentuk kesadaran sendiri.

Terkait dengan proses kegiatan latihan, dapat dilihat pada gambar 6.13 & 6.14 yang memperlihatkan beberapa anggota berlatih sendiri saat pelatih sedang memerhatikan dan mengarahkan anggota yang lain tanpa diperintah oleh pelatih, rasa tanggung jawab membuat mereka berlatih sendiri agar dapat bermain musik dengan baik. Kemandirian juga terlihat pada gambar 6.13 dimana salah satu anggota berlatih sendiri dengan mp3 lagu Ya Badratim dengan menyadari dirinya merasa kurang menguasai Irama. Kegiatan-kegiatan yang lain juga seperti saat mereka sudah berkumpul terlebih dahulu di sanggar sebelum pelatih memulai latihan, mereka sudah mempersiapkan diri dengan melakukan pemanasan dan

latihan irama Zapin yang terdapat pada lagu Ya Badratim baik sendiri maupun bersama-sama kelompoknya.

Berdasarkan uraian tentang proses kegiatan latihan musik Gambus di sanggar Al-Mubarak Palembang yang telah dijabarkan dari 6.13 & 6.14, maka peneliti menemukan adanya nilai mandiri. 6.13 & 6.14 hanya sebagai contoh salah satu kegiatan latihan musik Gambus disaat berlangsungnya ada yang berusaha menghafal baik sendiri maupun dengan sesama anggota tanpa disuruh oleh pelatih. Setiap anggota yang mempunyai permasalahan berbeda-beda, sehingga memerlukan cara pemecahan yang berbeda pula. Oleh karena itu, individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya (Suid, 2017, p.72). Dalam hal ini, para anggota harus jeli melihat situasi dan bersikap mandiri dalam menyelesaikan masalahnya, sehingga dapat menemukan cara penyelesaian dari masalah yang dihadapi.

6.5.1.2.7 Nilai Kerja Keras

Elfindri, (2012, p.102) menjelaskan bahwa karakter kerja keras adalah sifat seorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya (Suyadi, 2015, p.8). Kerja keras dapat dilihat dalam berbagai aspek, salah satunya yaitu berlatih musik Gambus dengan

sungguh-sungguh, dimana jika merasa tidak bisa langsung memperbaiki diri dengan terus berlatih dengan tidak mengenal kata puas.



Gambar 6.15 kesungguhan anggota termuda berlatih lagu Ya Badratim.
(dokumentasi Hanifah, 2018)

Terkait dengan proses kegiatan musik Gambus di sanggar Al-Mubarak Palembang, dapat dilihat pada gambar 6.15 yang memperlihatkan beberapa anggota sedang berlatih sendiri pada jam istirahat latihan musik Gambus berlangsung, seorang anggota termuda yang bernama Muhammad merasa belum bisa mengatur tempo dan kadangkali kehilangan tempo dan kadang berhenti ditengah-tengah latihan. Jadi saat Muhammad bersama dengan Khalid salah satu anggota kelompok alat musik pukul, Muhammad masih sering kehilangan tempo dan masih suka asik bermain sendiri dengan lagu-lagu lain bila terjadi secara terus menerus mereka akan kurang fokus terhadap lagu yang dilatih sebelumnya, karena itu Khalid mencoba memperbaiki dengan terus menerus mengajarkan dan berlatih bersama-sama secara perlahan dengan melihat semangat Muhammad yang ingin terus berusaha berlatih dengan keras.

Berdasarkan uraian tersebut proses kegiatan latihan musik Gambus yang telah digambarkan dari gambar 6.15, maka peneliti menemukan adanya nilai kerja keras, dimana Muhammad menjadi salah satu contoh bahwa anggota termuda di sanggar Musik Al-Mubarak berusaha dengan keras menghafal irama zapin pada lagu Ya Badratim, Seumpama sebuah keberuntungan Muhammad ialah seorang yang dari kecil sudah terbiasa diperdengarkan lagu-lagu Gambus, mengingat bahwasanya paman Muhammad seorang pelaku dalam musik Gambus yang tergabung dalam komunitas yang sama. Aktivitas kerja yang dilandasi keyakinan yang kuat, akan mendorong keinginan seseorang untuk menyelesaikan setiap pekerjaan dengan penuh semangat dan tidak mengenal lelah (Rasmadi, 2012, p.116). Melalui semangat tersebut akan mendatangkan kekuatan yang membuatnya mampu terus bertahan dan berjuang dengan tindakan (Sulastri, 2017, p.163). Walaupun demikian, Khalid dan Muhammad harus sama-sama bekerja keras dan saling bantu membantu dalam bermain musik Gambus agar menjadi pemain yang berkualitas dan profesional.

6.5.1.2.8 Nilai Kasih Sayang

Kasih (*charity*) atau cinta mengandung banyak arti. Inti kasih adalah memberi, kepada orang yang dikasihi, perhatian, gagasan, inspirasi dan perbuatan nyata bagi kesejahteraannya (Mangunhardjana, 2016, p.70). Kasih sayang itu bermacam-macam, ada kasih kepada orang tua, pasangan, teman, dan kepada yang hak Maha Pemilik Kasih, Tuhan YME. Sepaham dengan Nashir (2013, p.90) Cinta kasih itu luas sifat dan cakupannya meliputi cinta kepada: Allah, Nabi, diri sendiri, orang tua, sesama manusia, sesama makhluk lain, dan bahkan lingkungannya.

hidup dimana kita tinggal. Persaan cinta itu bersifat alamiah, universal, dan hakiki. Cinta kasih membutuhkan/menuntut kerelaan, kejujuran, kepercayaan, tanggung jawab, dan pengorbanan.

Cinta kasih merupakan bagian hidup manusia yang penting dan utama dalam hidup manusia, kendati persepsi tentang cinta kasih seperti yang dijelaskan Nashir, bahwa cinta kasih dalam ajaran Islam bersifat menyeluruh dan mulia. Bagi setiap muslim cinta yang utama itu ialah kepada Allah SWT yang harus memancar secara harmonis dalam kehidupan berupa cinta kepada Rasulullah, kepada sesama manusia, hingga makhluk lain dan alam ciptaan Allah Swt. Dengan demikian sama halnya musik Gambus dalam lagu Ya Badratim mengingatkan kembali akan baginda Rasulullah sebagai tempat bermuara dari bentuk cinta kasih kepada sang Pencipta. Dalam hal kasih sayang ada sebuah teladan nabi Muhammad SAW (Nurhidayati, 2011, p.5).



Gambar 6.16 Para anggota berdoa serta bershalawat sebelum memulai latihan.
(dokumentasi Hanifah, 2018)



Gambar 6.17 Solat berjamaah ke Masjid terdekat.
(dokumentasi Hanifah, 2018)

Pada kegiatannya kita melihat dalam gambar 6.16 Sebelum memulai dengan berdoa dengan memuja Allah Swt dan bershalawat kepada Nabi, Pada saat kegiatan latihan di hari minggu apabila memasuki waktu shalat magrib, gambar 6.17 memperlihatkan bahwa pelatih menghentikan semua aktivitas kegiatan latihan dan mengajak solat berjamaah ke masjid. Sudah menjadi ketentuan untuk muslim laki-laki menjalankan shalat berjamaah di masjid/mussolah sekitar. Selain itu juga pelatih, mengajak menghayati lagu dengan mengetahui isi makna yang terkandung dan membedakan setidaknya mengetahui garis besar dari lagu yang dinyanyikan, diibaratkan mereka pada anggota bernyanyi tidak dalam keadaan jiwa yang kosong hanya berdendang tidak memahami apa makna yang diucapkan. Dengan adanya penyampaian makna dari pelatih dengan cara bersama-sama memahami bahwasannya penting untuk menumbuhkan rasa kasih sayang yang timbul diaplikasikan dalam perbuatan. Secara tidak sadar lagu Ya Badratim menanamkan sikap taqwa berimbas pada perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi

dari sifat tercela. Selain, kepada sang pencipta rasa kasih sayang itu juga tumbuh diantara para anggota musik Gambus di sanggar Al-Mubarak, seperti gambar dibawah ini.



Gambar 6.18 Suasana para anggota bercengkrama disela-sela proses latihan.
(dokumentasi Hanifah, 2018)

Setelah melihat hasil data lapangan studi dokumentasi di atas, dengan kedua foto tersebut. Maka dapat dikemukakan bahwa gambar pertama menunjukkan rasa cinta kasih kepada Allah Swt (*Habluminallah*) serta rasa cinta kasih kepada sesama anggota yang tergabung (*Habluminannas*). Gambar 6.18 terlihat hubungan kekerabatan yang dibangun dan tercipta saat proses latihan menumbuhkan perasaan saling mengasihi satu sama lain. Terlihat bahwasannya, mereka saling bercengkrama melepas sejenak penat keseharian dengan berkumpul bersama mengasah kemampuan walaupun sejenak *break* melepas dahaga dengan suguhan alakadarnya itulah membangun dan terjalin hubungan yang solid bagaimanapun keadaan. Sehingga menjadikan contoh bagi muda-mudi yang tergabung dan membekas direlung hati mereka sehingga tercipta dan menjadi kebiasaan perilaku dalam melakukan aktivitas diluar latihan.

6. 6 Potensi Nilai Karakter Musik Gambus terhadap Pendidikan

Menganalisis mengenai potensi nilai karakter dari musik Gambus di sanggar Al-Mubarak terhadap pendidikan. Barang tentu pembahasan akan mengarah kepada ranah pendidikan karakter itu sendiri. Sebab nilai karakter yang terkandung dalam musik Gambus sanggar Al-Mubarak memiliki potensi yang besar terutama bagi pendidikan karakter.

Karakter yang sering juga diasrkan sebagai kepribadian atau watak manusia, tentunya perlu untuk diasah, dipupuk, agar karakter itu dapat berkembang menjadi lebih baik, atau dengan kata lain, menjadi “karakter yang kuat” seperti pendapat Berkowitz (2005, p.51). Terdapat beberapa perilaku menyimpang dalam kehidupan modernisasi dan globalisasi terutama terasa di kehidupan saat ini, seperti terciptanya dekadensi moral merupakan hal yang harus diperhatikan dalam menanggulangnya. Berdasarkan perspektif pendidik, tentunya tidak hanya memberikan tindakan langsung berupa teguran maupun hukuman, tetapi juga melakukan pencegahan.

Proses penciptaan karakter seorang insan untuk menjadi lebih kokoh dan lebih baik, dibutuhkannya suatu media yang efektif dan efisien. Media disini yakni sarana yang dilalui untuk menjadi tempat pembangunan karakter. Maka sejalan dengan itu, Wibowo (2012, p.34-35) pendidikan karakter dalam hal ini tidak lain dari apa yang disebutkan sebagai pendidikan yang luhur yang bersumber dari budaya bangsa dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Membahas potensi nilai karakter musik Gambus sanggar Al-Mubarak terhadap pendidikan karakter ini, baiknya membahas terlebih dahulu nilai-nilai karakter yang berpotensi di dalam musik Gambus. Berhubungan dengan itu, Ramli dalam (Wibowo, 2012, p.34) berpendapat pendidikan karakter tidak lain merupakan pendidikan nilai, dengan esensi dan maknanya yang memiliki kesamaan dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Nilai-nilai karakter dalam seni itulah yang kemudian menjadi potensi terhadap pembentukan generasi muda.

Jelas pada pembahasan sebelumnya sudah membahas tentang nilai-nilai karakter pada musik Gambus sanggar Al-Mubarak kota Palembang, terlihat bila diimplikasikan dalam dunia pendidikan adanya potensial. Diketahui bahwa, Pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi perilaku seseorang tersebut. Berdasarkan beberapa pengertian ini, maka yang dimaksud pendidikan karakter adalah proses pengarahan dan bimbingan terhadap peserta didik melalui transformasi nilai-nilai agar berperilaku baik dan menjadi manusia yang memiliki kecerdasan kognitif (pengetahuan), keterampilan (*life skill*), budi pekerti luhur/akhlakul karimah dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Hidayati, 2016, p.151). Artinya, jika nilai-nilai tersebut diimplementasikan ke dalam dunia pendidikan, secara tidak langsung nilai-nilai karakter yang lain ikut terimplemantasikan, dengan demikian begitu terciptalah suatu proses pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Pertama, Proses pembelajaran yang dilakukan di sanggar Al-Mubarak selain mengembangkan kemampuan dibidang musik para pemain tentang rasa keindahan dalam memaknai bunyi-bunyian tetapi juga berpotensi dalam dunia pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang sadar akan pentingnya nilai-nilai agama (nilai *basic*) memperoleh tempat yang fundamental dalam menjalani kehidupan. Terlihat dari adanya nilai dasar yakni pedoman sebagai sumber acuan dalam berkehidupan, pada proses pembelajaran di sanggar Al-Mubarak menerapkan peraturan-peraturan berbasiskan Islam yang harus di taati seperti yang terlihat dimana ketua memberhentikan kegiatan saat jam sholat dan mengajak sholat berjamaah kemasjid, juga sebelum memulai latihan tak lupa membaca basmallah, al-fatihah, dan dilanjutkan dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad. Bersamaan dengan itu, memeperkokoh kehidupan serta memberi ruang kesadaran bagi seseorang untuk menancapkan jati dirinya sebagai manifestasi tertinggi sebuah perkembangan karakter, sekaligus menunjukkan bahwa agama dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung tidak dapat dipisahkan dari denyut nadi pendidikan dan berkehidupan, yang dapat menjadi penyeimbang dan pengendali agar generasi muda tidak menjadi sekuler. Dewasa ini, pengaruh globalisasi modern sudah teradopsikan, tetapi kepribadian yang berwatak religious haruslah tetap kokoh dan tidak boleh tergerus orientasi nilai yang mengajarkan kebebasan dan nihilisme.

Kedua, nilai perilaku (*behavior value*) dapat secara otomatis mengalir dalam diri para anggota untuk selalu berperilaku baik. Sebagaimana pendapat (Hidayati, 2016, p.158) dengan mengenalkan nilai-nilai agama, “maka peserta

didik akan memiliki akidah yang kuat dan pemahaman tentang ajaran Islam yang lebih baik serta mampu melaksanakan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari". Dengan begitu, asumsi dasarnya dapat dilihat bahwa nilai *basic* sangat mempengaruhi terciptanya nilai perilaku yang dimunculkan dan diterapkan dalam keseharian bagi para anggota generasi penerus yang berakhlak mulia. Karenanya, pendidikan karakter selain dapat bersinergi dengan kesenian budaya sekaligus dapat menyerap nilai-nilai yang terkandung dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas, dapat ditemukan bahwa musik Gambus sanggar Al-Mubarak berpotensi besar terhadap pendidikan karakter. Dari semua ini dapat ditarik benang merah yang menjelaskan bahwa musik Gambus dapat menjadi pembendung arus globalisasi dan modernisasi sekaligus dijadikan sebagai salah satu alternatif berkesenian dalam mencapai tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Sehingga, terciptalah generasi muda yang kokoh dan unggul dalam kepribadiannya.

BAB 7

PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pertama, bentuk musik Gambus yang terdiri dari dua elemen waktu dan melodi. Pada elemen waktu yang digunakan musik Gambus menggunakan tempo *Moderato* yang artinya sedang dengan kecepatan antara 96-100 M.M (*Melzel Metronome*) langkah setiap menit.; meter menggunakan sukata 4/4, artinya terdapat not seperempat sebanyak empat buah ketukan pada setiap birama, dan terdapat satu pola ritme yang secara umum menggunakan nilai not 1 dan $\frac{1}{2}$ ketuk yang dimulai di ketukan ke 1 sampai 4 menggunakan irama zapin dari alat musik *darbouka*, melodi secara umum banyak menggunakan not setengah ketuk dan not satu ketuk, serta beberapa not seperempat ketuk yang dimainkan secara melismatis. ketuk dengan nada tertinggi yaitu nada E2 (si), dan nada terendahnya yaitu F1 (do), serta menggunakan tangga nada A minor phrygian.

Struktur musik dalam lagu Ya Badratim dimulai dari birama ke 15 sampai 27 terdapat motif 4 motif; motif pertama menggunakan interval terters, motif kedua menggunakan interval kwint, motif ketiga menggunakan interval seconde, motif keempat menggunakan interval kuart. Terdapat 2 tema Kalimat Tanya dan kalimat jawab; tema I kalimat tanya progresi akord median yang ditahan selama 2 birama dan progresi melodi dengan interval ter ts turun. Tema II kalimat tanya progresi

akord submedian ke median dengan pergerakan melodi interval sekonde turun. Selanjutnya, tema I kalimat jawab progresi akord dari akord dominan ke akord subdominan dengan progresi melodi tertis naik, tema II kalimat jawab progresi akord dari submedian ke median dengan pergerakan melodi tertis turun. Terakhir ada kalimat atau periode pada lagu Ya Badratim memiliki susunan kalimat atau periode A-A'-B.

Kedua, sebagai karya seni musik yang adiluhung, musik Gambus di kota Palembang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat baik dapat terlihat dari ide atau gagasan penciptanya yang tercermin kedalam isi sebuah lagu maupun pada proses pembelajarannya, nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam musik Gambus tersebut memiliki potensi yang sangat besar untuk diimplementasikan ke dalam pendidikan karakter, dengan demikian musik Gambus pada sanggar Al-Mubarak di kota Palembang dapat menjadi sarana atau media pendidikan karakter bagi terkhususnya para anggota yang terlibat.

Adapun nilai-nilai karakter teraplikasi ke dalam pembelajaran musik Gambus, antara lain: Nilai dasar (*basic value*), tercermin pada sikap manusia mengenai kehidupan beragama sebagai pedoman hidup, cara pandang hidup manusia itu diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup, dan lebih konkritnya perilaku dan tindakan. Pada musik gambus baik dari segi lirik lagu Ya Badratim jelas terlihat berpedoman kepada ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits dan bagi seorang muslim mengaggap segala-galanya berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya. Karenanya Islam bagi setiap muslim merupakan pandangan hidup yang ideal untuk diwujudkan

agar mencapai cita-cita utama yakni meraih ridha dan karunia Tuhan. Juga tercermin sikap saling menghormati satu dengan yang lainnya merupakan hal yang penting dalam sebuah pandangan hidup beragama, dimana harus tertanam nilai keagamaan, unsur ini seperti dengan saling menghormati merupakan sebuah sikap yang akan berdampak dan mengasah dan mendasari nilai-nilai kehidupan yang lainnya

Nilai Perilaku (*behavior value*), toleransi tercermin pada sikap saling tukar pendapat, disiplin tercermin pada sikap selalu tepat waktu, tanggung jawab tercermin pada melaksanakan kewajiban, rasa ingin tahu tercermin ketika bertanya, jujur tercermin pada saat berkata tidak paham, kerja keras tercermin saat berlatih berusaha menghafal, mandiri tercermin saat berlatih dengan kesadaran sendiri tanpa disuruh dan diawasi oleh pelatih, bersahabat/komunikatif tercermin saat berbicara dalam bekerjasama, kasih sayang tercermin pada saat adzan berkumandang semua kegiatan dihentikan dan mengingatkan akan shalat berjamaah ke masjid, juga menghayati dan memahami isi lirik lagu yang terkandung pesan-pesan/pembelajaran di dalamnya. Tidak hanya *Habluminallah* tetapi juga tak lupa terhadap sesama para anggota (*Habluminannas*) tercermin saat para anggota saling bercengkrama melepas sejenak penat keseharian dengan berkumpul bersama mengasah kemampuan dan tetap menjaga silaturahmi.

Berdasarkan kedua simpulan tersebut dari permasalahan penelitian ini, dapat ditemukan simpulan secara umum bahwa musik Gambus dapat menjadi sarana pendidikan karakter untuk membentuk serta mengembangkan karakter para anggota menjadi manusia yang kuat. Dari sini, dipahami bahwa memiliki posisi

urgent yang penting dalam pemberian bekal kehidupan bermasyarakat di sekitar kawasan kampung Arab menjadi *filter* kebobrokan nilai-nilai karakter yang negatif merusak pribadi muda-mudi dewasa ini, sehingga dengan adanya dapat diharapkan menjadi salah satu alternatif mengisi kegiatan-kegiatan yang mengandung hal-hal positif.

7.2 Implikasi

Pembahasan mengenai bentuk musik dan nilai pendidikan karakter musik Gambus pada sanggar Al-Mubarak di kota Palembang, didalamnya terkandung pemahaman bahwa musik Gambus merupakan karya seni musik yang syarat akan nilai-nilai, baik nilai dasar (*basic value*) maupun nilai perilaku (*behaviour value*). Hal ini, kemudian mengandaikan bahwa musik Gambus bukan sekedar suatu suguhan musik yang bernilai bebas (*free value*) tetapi memiliki segudang manfaat dimana musik gambus ini, mengajarkan akan pentingnya nilai dasar yakni menanamkan dan membiasakan untuk segala selalu itu berpedoman kepada agama, imbasnya menjadikan manusia yang beradab dan bermoral teraplikasi lewat proses pembelajaran musik Gambus. sehingga, dapat menginspirasi para generasi penerus bangsa untuk tetap menjaga kelestarian, terutama di dalam era globalisasi yang mengalami krisis kesadaran dalam upaya pelestarian budaya, serta dapat membentengi diri dari pengaruh-pengaruh buruk yang merusak moral kepribadian bangsa.

Adapun implikasi penelitian ini terhadap dunia Pendidikan, baik Pendidikan formal, dan non formal sebagai hasil pencapaian penelitian ini tentunya dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi dalam menyusun bahan

ajar pelajaran seni budaya, serta beberapa program Pendidikan lainnya, terutama Pendidikan seni. Pembelajaran tersebut dapat diterapkan pada intrakurikuler dan ekstrakurikuler dan dikaitkan dalam nilai-nilai pendidikan yang dapat membangun atau membentuk karakter seseorang. Nilai-nilai pendidikan mengajarkan tentang berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Sementara dalam pendidikan non formal hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi para anggota dan juga masyarakat sekitar dalam mengisi waktu luang yang bermanfaat menghasilkan nilai-nilai positif sehingga terciptalah suasana bersilaturahmi yang harmonis.

Hal utama dari keseluruhan yakni sebagaimana berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa musik Gambus pada sanggar Al-Mubarak dapat menjadi bahan ajar bagi sekolah juga sarana atau media penanaman nilai-nilai karakter bagi manusia dalam menghadapi dunia bermasyarakat, dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam musik Gambus ke dunia pendidikan karakter, baik melalui pendidikan formal dan non formal. Dengan dijadikannya musik Gambus sebagai sarana atau media Pendidikan karakter, suatu keniscayaan akan terbangunnya karakter penerus bangsa yang kuat, beradab dan bermoral sehingga apa yang menjadi kekhawatiran akan tercipta kehancuran dalam sistem kehidupan sosial bermasyarakat dapat teratasi.

7.3 Saran

Berdasarkan dari hasil yang dicapai dalam penelitian musik Gambus sanggar Al-Mubarak pada proses pembelajarannya, agar tetap menjaga dan melestarikan salah satu bentuk karya seni yang adiluhung. Musik Gambus tersebut merupakan

salah satu bukti kekayaan budaya atau kesenian yang bukan hanya sekedar nyanyian semata tanpa memiliki arti dan makna, tetapi suatu bentuk musik yang unik memiliki nilai estetik tersendiri yang banyak akan kandungan nilai-nilai bermakna sehingga mencetak generasi berkarakter kuat, beradab dan bermoral. Juga para seniman dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada nilai pendidikan sudah baik dan dapat dipertahankan, kemudian diharapkan para anggota secara tidak langsung dapat menerapkan nilai-nilai dalam setiap kegiatan kesehariannya, seperti nilai dasar yang menjadi pedoman atau acuan dalam menjalani kehidupan, dan nilai tanggung jawab dan Disiplin dengan melakukan kewajiban menaati peraturan selama menjadi di sanggar musik Al-Mubarak sesuai dengan tugasnya.

Berbagai perilaku yang tersirat pada proses pembelajaran musik Gambus merupakan perilaku umum yang bersifat positif. Sepertinya satu hal lagi, peran pemerintah juga terutama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Pariwisata dengan menentukan segala kebijakan dalam menciptakan keberlangsungan kesenian tersebut, dengan memperkenalkan lebih dalam mengenai musik Gambus dengan memasukannya kedalam lingkungan sekolah agar langsung tepat sasaran kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Bibliografi

- Adiwiria, P. S. (2007). Komunikasi Reseptif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal IPI Mediator*, 1 (1): 1-7.
- Aesijah, S & Muttaqin, M. (2010). Musik Dangdut: Suatu Kajian Bentuk Musik. *Jurnal Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(1): 1-17.
- Aesijah, S. (2005). Makna Simbolik Dan Ekspresi Musik Kotekan. *Jurnal Harmonia*, 1 (1): 1-13.
- Afriadi, P., Sumaryanto F., Totok & Wadiyo. (2018). Cultural Communication of Didong Jalu in Takengon, Central Aceh Regency. *Catharsis: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 7 (1): 94-100.
- Aji, H. W. (2018). Pengaruh Disiplin Belajar dan Rasa Ingin Tahu Terhadap Prestasi Belajar IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 20(7), 1-6.
- Alfitri. (2012). Situasi Sosial Kampung Kapitan & Kampung Arab di Pinggir Sungai Musi. *Jurnal Media Sosiologi*. Vol. 15, No. 1.
- An-Nasa'I, Ahmad bin Syu'aib Abdurrahman. (2013). *Ensiklopedia Hadits 7; Sunan an-Nasa'i*. Terjemahan M. Khairul Huda., Ali Hamzah dan Muhammad Idris. Jakarta: Almahira.
- Anggraini, Y., Ali & N. H. (2018). "Tradisi Pernikahan di Kampung Arab Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang". *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 16(2), 139-148.
- Ardipal. (2015). Peran Partisipan Sebagai Bagian Infrastruktur Seni di Sumatera Barat: Perkembangan Musik Talempong Kreasi. *Jurnal Resital*, 46 (1): 46-53.
- Arifin, Zainal. (2012). Fungsi Gambus dalam Musik Melayu Deli di Sumatera Utara. *Grenek Music Journal*, 1(1).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arisona, N. (2010). Ragam dan Makna Bahasa dalam Lakon Kintir. *Jurnal Resital*, 146 (1): 146-157.
- Arisyanto, P. (2018). Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Untuk Penanaman Karakter Bagi Siswa SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 3(1), 1-13.
- Aziz, S. R. A. (2003). *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Backer, J. D. (2008). Music and Psychosis. *Nordic Journal of Music Therapy*, 17(2): 89-104.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Benward, B & Saker, M. (2008). *Music in Theory and Practice (Eighth Edition-Volume I)*. New York: McGraw-Hill.
- Berkowitz & Bier. (Ed.). (2005). *What Work in Character Education: A Research-driven Guide for Education*. Washington DC: Character Education Patnership.
- Bergeron, V., & Lopes. D. M. (2008). Hearing and Seeing Musical Expression. *JSTOR: Philosophy And Phenomenological Research*, 78(1), 1-6.
- Bing, A. (2003). "Gambus Moderen". *Majalah Gong (Media, Seni dan Pendidikan Seni)*, No. 52. Hlm. 28-29.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cahyono, A. (2006). Pola Pewarisan Nilai-nilai Kesenian Tayub. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7(1), 23-36.
- Chasanah, N. U. (2004). Art Rahat: Sebuah Pilihan Bergambus. *Majalah Gong (Media, Seni dan Pendidikan Seni)* No. 60/VI. Hlm. 30-31.
- Chusmeru. (2011). Begalan sebagai Komunikasi Tradisional Banyumas (Studi Deskriptif Komponen Komunikasi dalam Kesenian Begalan). *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 7 (2).
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. (2016). *Al-Qur'an dengan Terjemahannya*, Cetakan ke-7. Tangerang: Forum Pelayanan Al-Qur'an.
- Djelantik, A. A. M. (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I (Estetika Instrumental)*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Effendy, O. U. (2015). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Elfindri, H. L., Hendrajaya. L., Wello, M. B., Hendmaidi., Eriyani, E., & Indra, R. (2012). *Pendidikan Karakter: Karakter, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media.
- Firmansyah, F. (2015). Bentuk dan Struktur Musik Tembang Batanghari Sembilan, *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 17(1): 83-102.
- Fitria, Y. J. (2010). Analisis Bentuk dan Struktur Lagu Playfull Duet Karya W. A. Mozart. *Jurnal Tradisi: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(1): 69-80.

- Firdiansyah, D., Rohidi. T. R., &Utomo, U. (2016). Guritan: Makna Syair Dan Proses Perubahan Fungsi Pada Masyarakat Melayu Di Besemah Kota Pagaram. *Jurnal Catharsis*, 71 (1): 71-87.
- Gumilar, G. (2008). Makna Komunikasi Simbolik di Kalangan Pengguna Tato di Bandung. *Jurnal IPI MediaTor*, 51 (1): 51-59.
- Halim, A. (2006). *Kesenian di Sumatera Selatan pada Masa Prasejarah*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.
- Hanafiah, D. (2005). *Sejarah Keraton-keraton Palembang Kuto Gawang*. Palembang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Hartutik., Rusdarti., Sumaryanto F, T., &Supartono. (2017). Integrating Character Education Model with Spiral System In Chemistry Subject. *Journal of Physics: International Conference on Mathematics, Science, and Education*. The 3rd series 824 012025, 1-4.
- Heriyanto, K. (2011). *Pesona Bumi Sriwijaya: Perjalanan ke Sumatera Selatan*. Jakarta: PT. Laksana Anugrah Nusantara.
- Hermawan, I. K. D. (2012). Kinerja Pendidikan Kesetaraan sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 65-84.
- Hidayati, U. (2016). Character Education Program Implementation Rudatul Athfal (RA) Darussalam, Bogor City. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 14(2), 147-170.
- Hidayatullah, P. (2015). Musik Adaptasi Dangdut Madura. *Jurnal Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1): 1-14.
- Indrawan, B., Sumaryanto F, Totok., &Sunarto. (2016). Bentuk Komposisi dan Pesan Moral dalam Pertunjukan Musik Kiaikanjeng. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5 (2), 114-122.
- Istiqomah, A. (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, 6(1), 20-29.
- Jamalus. (1988). *Musik dan Praktek Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV. Titik Terang.
- Jazuli, M. (2005). Mandala Pendidikan Seni. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 6(3).
- Jelantik. (2016). Membangun Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah. *Mudra*, 31(2), 178-186.
- Jufri, M. (2015). Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 5(2), 135-159.

- Kaestri, V. Y. (2015). Perpaduan Nada-nada dalam Perspektif Harmoni dan Aplikasinya terhadap Mahasiswa. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik*, 3(2), 149-162.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Bahan Pelatihan, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kediknas.
- Khotimah, (2014). Agama dan Civil Society. *Jurnal Ushuluddin*, 21(1), 121-132.
- Koesoema, D. A. (2011). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kodijat, Latifah. (1986). *Tangga nada dan Trinada*. Jakarta: Djambatan.
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lintani, V. A. (2014). *Gelar-gelar Ada Kebangsaan Palembang: Asal Usul dan Makna Filosofis*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Mahfudh, S. (2015). Model Pembentukan Karakter Religius Santri Hafidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(3), 349-368.
- Mangunhardjana, A.M. (2016). *Pendidikan Karakter: Tujuan, Bahan, Metode, dan Modelnya*. Yogyakarta: PT Grahatma Semesta.
- Mas'udi (2013). Peranan Media dalam Membentuk Sosio-Kultu dan Agama Masyarakat (Menggagas Prinsip-prinsip Eetis dalam Jurnalistik. *AT-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiar Islam*. 1(2), 211-231.
- Maragani, M. H &Wadiyo. (2016). Nilai-Nilai Yang Tertanam Pada Masyarakat Dalam Kegiatan Masamper Di Desa Laonggo. *Jurnal Catharsis*, 48 (1): 6.
- Ma'rifatani, L. (2017). Best Practice Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah (SMA/SMK). *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15(1), 33-47.
- Martarosa., Yakin, I &Fernando, K. (2019). Kesenian Ronggeng Pasaman dalam Perspektif Kreativitas Apropriasi Musikal. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 87-96.
- Martinus, S. (2001). *Kamus Kata Serapan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Maruto. D. (2010). Bentuk sebagai Media Komunikasi dalam Seni Lukis. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan*, 8(2).
- Melalatoa, M. J. (1995). *Ensiklopedia Suku Bangsa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Mikkonen, Y. (2004). Aspects on Music, Conceptuality, Systemicity and Education. *International Journal of General Systems*, 33(1), 15-62.
- Milbrandt, M. K. (2010). Understanding The Role Of Art In Social Movements And Transformation. *Jurnal JAFL*, 124 (1): 124- 156.
- Miller, H. (2017). *Apresiasi Musik dalam Sunarto* (Ed.). Yogyakarta: Tafa Media.
- Misral & Erlina. (2004). *Musik Etnik di Sumatera Selatan: Palembang, Muara Enim, Pagaram, Lubuk Linggau, OKU Selatan*. Palembang: Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan.
- Mistoroify, Z., Haryono, T., Ganap, V & Simatupang, L. L. (2014). Pola Kelengkapan dan Teknik Vokal Kejungan Representasi Budaya Madura dan Pengalaman Estetiknya. *Resital*, 15 (1), 1-17.
- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muin, A. (2013). Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Islam di TK Mawaddah Kota Banjarmasin. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 11(2), 199-217.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: AK Group.
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musanna, A. (2010). Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (3), 245-255.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nirwanto, B. (2015). Musik Hadrah Nurul Ikhwan di Kabupaten Pematang: Kajian Aransemen dan Analisis Musik. *Jurnal Seni Musik UNNES*, 4(1), 29-39.
- Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, P. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanis-Religius. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 12(2), 355 -382.
- Nurhadi. Z. F & Kurniawan. A. W. (2017). Kajian tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3 (1).

- Nurhidayati, T. (2011). Pendekatan Kasih Sayang: Solusi Pengembangan Karakter Terpuji dan Akhlask Muliad alam Diri Anak Didik. *Jurnal Falasifa*, 2 (2), 1-12.
- Nurlaela, A. (2014). Peranan Lingkungan sebagai Sumber Pembelajaran Geografi dalam Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Keruangan Peserta Didik. *Jurnal Gea*, 14 (1), 40-48.
- Pandaleke, S. M &Jazuli, M. (2016). Makna Nyanyian Ma'zani Bagi Masyarakat Petani di Desa Rurukan kota Tomohon. *Catharsis: Journal of Arts Educations*, 5(1).
- Prasetya, H. B. (2013). *Meneliti Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Prasetyo, N., Sumaryanto F, T &Sunarto. (2019). "Form, Structure of Music in Magic Genjring Art at Randusanga Kulon Village, Brebes District, Brebes Regency". *Catharsis: Journal of Arts Education*.8(3), 229-238.
- Prier, K. M. S. J. (2013). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Pulungan, J. S. (2017). *Dinamika Kebudayaan Islam Melayu di Nusantara (Masjid Cheng Ho di Palembang Akulturasi Cina dan Melayu Palembang. Makalah*. Palembang: The Second International Symposium on Islam dan Humanities (Islam and Malay Local Wisdom), Forum and Association of Dean and lectur of Literatur and Humanities (ADIA), Fakulty of Islamic State University in Indonesia.
- Purba, M. (2002). Gondang Sabangunan Ensemble Music of the BatakToba People: Musical Instruments, Structure, and Terminology. *Journal of Musicological Research*, 21(1): 21-72.
- Rabani, A. L. O. (2005). [Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahan di Kota Surabaya 1900-1942](#). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 7(2).
- Raharjo, T. J. (2005). Peran Seni Proses Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 6(2).
- Rahoetomo, R. B &Haryono, S. (2017). Interaksi Sosial dalam Permainan Musik Pada Grup Orkes Keroncong Gema Wredatama di Kota Magelang. *Jurnal Seni Musik*. 6(2), 45-54.
- Rasmadi. (2012). Korelasi antara Komunikasi Antar Personal, Etos Kerja, dan Budaya Organisasi dengan Pelayanan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18 (1), 107-119.
- Reed, H O &Sidnell, R G. (1978). *The Materials Of Music Composition (Book I: Fundamentals)*. America: Addison-Wesley Publishing Company.
- Regelski, T. A. (2005). Theory and Praxis for "Making a Difference". *Education Philosophy and Phenomenological Society of Australasia*, 37(1), 7-27.

- Resi, L.A., Haryono, S &Subiyantoro, S. (2019). Pendidikan Seni Tari Sanggar Seni Sarwi Retno Budaya Surakarta sebagai Pengembangan Karakter Anak. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 34 (3), 402-410.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima.
- Rokhman, F. (2004). Kode Bahasa dalam Interaksi Sosial Santri: Kajian Sociolinguistik di Pesantren Banyumas. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 3(1), 12-26.
- Rustyanti, S. (2014). Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian *Randai*. *Jurnal Resital*, 31 (1): 31-38. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Rutkovsky, P. (2012). Can Art Transform Urban Blight. *Jurnal JAFL*, 14 (1): 14-28.
- Saichon, M. (2017). Makna Takwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qu'ran. *Jurnal Usrah*. 3(1), 41-54.
- Santun, D. I. M. (2011). *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak.
- Samani, M &Haryanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Jakarta: Grasindo.
- Sayono, J., Nafi'ah, U., & Wijaya, D., N. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dogeng Gagagk Rimang. *Jurnal Sejarah, Budaya*, 9(2), 236-256.
- Septiana, O., Sumaryanto F, T., Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbang pada Masyarakat Semende. *Catharsis: Journal of Arts Education*. 5(2), 142-149.
- Seramasara, I. G. N. (2019). Wayang sebagai Media Komunikasi Simbolik Perilaku Manusia dalam Praktek Budaya dan Agama di Bali. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 80-86.
- Sihabuddin, A. (2008). Pengaruh Interaksi Sosial KAT Baduy Luar terhadap Persepsinya pada Kebutuhan Keluarga. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 337-350.
- Silmi, M &Kusmarni, Y. (2017). Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Media Puzzle. *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 230-242.
- Siswayanti, N. (2013). Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Huda. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 11(2), 218-230.
- Sitanggang, N &Putri L. A. L. (2018). Pengaruh Pengetahuan Emosi, Rekonsiliasi Emosi, Keautentikan Emosi terhadap Emosi Spritual Mahasiswa. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 167-180.

- Soehardjo, A.J. (2012). *Pendidikan Seni*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Solihati, N., Hikmat, A., Jupri, A. R &Hidayatullah, S. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Permainan Rakyat di Lereng Gunung Merapi. *Jurnal Kependidikan*, 3(1), 28-42.
- Sosin, A. A. (2010). Visual Arts as a lever for Sosial Justice Education: Labor Studies in the School Art Curriculum. *Jurnal UC Irvine*, 156 (1): 156-168.
- Sudartati, Y. (2010). *Pengantar Kebudayaan Sumatera Selatan*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Sudewa, I. K. (2014). Transformasi Sastra Lisan ke dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 26(1): 65-73.
- Sugiarta, I. G. A. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Jurnal Panggung: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya*. 25(1): 46-59.
- Sugiarto, E. (2013). Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Berbasis Multikultural. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 8(1), 52-62.
- Suharyanto, A. (2017). Sejarah Lembaga Pendidikan Musik Klasik Non Formal di Kota Medan. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(1), 6-11.
- Suid., Syafrina, A &Tursinawati. (2017). Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelsa III SD Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(5), 70-81.
- Sulastri, S & Alimin, A. A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156-168.
- Sumaryanto F, T. 2000. Kemampuan Musikal (Musical Ability) Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Musik. *Jurnal Harmonia*, 1 (1): 1-10.
- Susilo, Y. E. (1999). Lagu-Lagu Perjuangan Pada Masa Revolusi Fisik. *Monograph*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sutiyono. (2013). Penerapan Budi Pekerti sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah: Sebuah Fenomena dan Realita. *Jurnal Pendidikan Karakter UNY*, 3(3), 309-320.
- Suwahyono, A. (2014). Pertunjukan Musik Gambus 'Malbiaz' di Kota Surabaya (Telaah Struktur Pertunjukan. *Makalah*. Seminar Pendidikan Seni Pertunjukan Indonesia Masa Kini di Universitas Negeri Surabaya. Surabaya, 15 November 2014.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafiq, M. (2003). *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adi Cita.

- Tarwiyah, T. (2004). Analisis Nilai-nilai dalam Lagu-lagu Daerah Betawi. *Jurnal Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 5 (1).
- Triyanto. (2018). Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi*. 12(1), 65-76.
- Triyanto., Rokhmat, N., Mujiyono & Sugiarto, E. (2016). Brebes Buroq: The Art Expression of Coastal Javanese Muslim Society. *Komunitas: Internasional Journal or Indonesia Society and Culture*. 8(1), 94-101.
- Tutoli, J & Ismail, D. E. (2016). *Pendidikan Karakter: Menjadikan Manusia Berkarakter*. Yogyakarta: UII Press.
- Wadiyo. (2006). Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial". *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 8 (2).
- _____. (2009). Penciptaan Seni sebagai Metode Penyampaian Pesan Pendidikan Bagi Siswa Taman Kanak-kanak. *Jurnal Forum Kependidikan*, 28 (2).
- Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter UNY*, No. 1.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Williams, J. (2016). Busking in Musical Thought: value, Affect, and Becoming. *Journal of Musicological Research*, 35(2): 142-155.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Yahya, M. W. (2007). Strategi Dakwah Islam dalam Pengembangan Seni dan Peradaban. *Jurnal IPI Mediator*, 220 (1): 220-228.
- Zakiah & Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada media Group.

Webtografi

- <http://loketpeta.pu.go.id/peta-infrastruktur-kota-palembang-2012>, (diunduh 24 Januari 2020).
- <https://docplayer.info/56769863-Iii-metodologi-gambar-1-peta-administrasi-kota-palembang.html>, (diunduh 24 Januari 2020).
- <http://www.rmolsumsel.com/read/2015/05/11/28866/Wilayah-3-Kabupaten-Ini-Masuk-Target-Perluasan-Palembang->, (diunduh 20 Februari 2018).

Sumber: <https://www.liputan6.com/asian-games/read/3549488/>, (diunduh 21
Februari 2018).

GLOSARIUM

A

Administratif : secara administrasi; bersangkutan-paut (berkaitan) dengan administrasi.

Akord : chord; Bunyi bersama dari beberapa nada (minimal 3 nada) yang dalam posisi adli berjarak tert.

Amoral : tidak bermoral; tidak berakhlak; tidak mengindahkan norma.

Attention : atensi; perhatian, minat, tanggapan.

B

Birokrat : istilah yang menunjukkan kepada para pejabat pemerintahan yang menjalankan tugas-tugas rutin birokrasi dengan kecenderungan ke arah inisiatif, memperlamban kelancaran urusan dan bekerja seenaknya (pegawai yang bertindak secara birokratis); seorang yang menajdi bagian dari birokrasi.

C

Comprehension : Pemahaman

D

Dekadensi : kemerosotan; kemunduran.

Deskriptif : bersifat deskripsi; bersifat menggambarkan apa adanya.

Diakronis : bersifat historis; berkenaan dengan pendekatan terhadap bahasa dengan melihat perkembangan sepanjang waktu.

Dialektis : hal berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara untuk menyelidiki suatu ajaran.

Dinamika : bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan; gerak (dari dalam); tenaga yang menggerakkan; semangat.

E

Empiris	: berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan).
Estetis	: indah; mengenai keindahan; tentang apresiasi keindahan (alam, seni, dan sastra); mempunyai penilaian terhadap keindahan.
Etnik	: bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan (agama, bahasa, dll).
Etnomuskologi	: ilmu perbandingan musik yang bertujuan memperoleh pengertian tentang sejarah asal usul; perkembangan dan persebaran musik di dunia.
F	
Focus	: focus; titik api; titik pertemuan cahaya; melalui lensa; pusat.
G	
Gambus	: Gambus Lute; alat musik tradisional Arab yang banyak dikenal di Indonesia; satuan musik yang berinti alat musik gambus; khususnya memainkan lagu-lagu Arab dan qasidah. Pasangan lengkapnya yaitu: harmonium, biola, gendang, dan suling.
H	
Harmoni	: pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat; keselarasan; keserasian.
I	
Induktif	: bersifat secara induksi.
Inkuiri	: pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap obyek pertanyaan.
Instrument	: peralatan, alat; musical instrument = alat musik; peralatan musik.
Interaksi	: hal saling melakukan aksi, hubungan, memengaruhi, antarhubungan.
Internal	: berhubungan dengan bagian dalam (tubuh, mobil dsb); dalam (negeri).
Internalisasi	: penghayatan.
Irama	: ukuran waktu atau tempo.
K	
Kredibilitas	: perihal dapat dipercaya.

Komunikatif	: dalam keadaan saling dapat berhubungan (mudah dihubungi); mudah dipahami (dimengerti).
Konfigurasi	: bentuk; wujud; bentuk horizontal dan vertikal dari bagian bumi; susunan ruangan atom-atom dalam molekul.
Kriterium	: kriteria.
<i>Ku-Kang</i>	: sungai lama; pelabuhan lama.
M	
Maksimum	: sebanyak-banyaknya, sebagus-bagusnya, paling banyak (tinggi).
<i>Mawwadah</i>	: cinta kasih atau harapan.
Melodi	: susunan rangkaian tiga nada atau lebih dalam musik yang terdengar berurutan secara logis seta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan.
Meter	: Metrum; tanda sukat; sukat; meter; yaitu hitungan ritmik yang berlaku secara teratur dalam jumlah yang sama bagi seluruh ruas birama pada sebuah lagu, dinyatakan dalam bentuk tanda pembilang dan penyebut seperti 2/4 (dua-empat) artinya dua bilangan hitungan yang tiap-tiap bilangan bernilai not perempat. Demikian seterusnya.
Mikro	: kecil, halus sekali, tipis, sempit, berkaitan dengan jumlah yang sedikit atau ukuran yang kecil.
Minimum	: paling sedikit.
Musikologi	: cabang ilmu pengetahuan yang membahas apa dan bagaimana musik secara akademik.
N	
Nihilisme	: paham aliran filsafat social yang tidak mengakui nilai-nilai kesusilaan, kemanusiaan, keindahan, dsb.
O	
Operasional	: secara (bersifat) operasi; berhubungan dengan operasi; operasi yang didasarkan pada aturan; operasi yang sesuai dan tidak menyimpang dari suatu norma atau kaidah.
P	
<i>Pa-lin-fong</i> (Palembang)	: sebutan orang China untuk Kota Palembang

Partisipasi	: perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta.
Personalisasi	: pendalam pemahaman.
Prasasti	: piagam (yang tertulis pada batu, tembaga, dan sebagainya).
Primer	: yang pertama; yang terutama; yang pokok.
R	
Realitas	: kenyataan.
Reklamas	: bantahan atau sanggahan (dengan nada keras); usaha memperluas tanah (pertanian) dengan memanfaatkan daerah yang semula tidak berguna (misalnya dengan cara menguruk daerah rawa-rawa); pengurukan (tanah).
Relatif	: tidak mutlak.
Relevansi	: hubungan; kaitan.
Responden	: penjawab (atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian)
S	
<i>Sakinah</i>	: kedamaian; ketenteraman; ketenangan.
Sanggar	: suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan.
Sekuler	: bersifat duniawi atau kebendaan (bukan bersifat keagamaan atau kerohanian).
Sekunder	: berkenaan dengan yang kedua atau tingkatan kedua (tidak utama).
<i>Shalawat</i>	: bentuk jamak dari kata salat yang berarti doa atau seruan kepada Allah.
Simpatian	: orang yang bersimpati (kepada partai politik dan sebagainya).
Sinkronis	: bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi dalam suatu masa yang terbatas.

Sistematis	: teratur menurut sistem; memakai sistem; dengan cara yang diatur baik-baik.
<i>Sound</i>	: suara.
Syair	: puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama; sajak; puisi.
T	
Tafsiran	: penjelasan atau pendapat (tentang suatu kata, kalimat, cerita, dan sebagainya); interpretasi; hasil menafsirkan.
Teknik	: pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan, mesin): <i>sekolah --; ahli --</i> ; cara (kepandaian dan sebagainya) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni; metode atau sistem mengerjakan sesuatu.
Tipologi	: ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing.
Triangulasi	: teknik navigasi yang menggunakan sifat-sifat segitiga trigonometri.
Topografi	: kajian atau penguraian yang terperinci tentang keadaan muka bumi pada suatu daerah; pemetaan yang terperinci tentang muka bumi pada daerah tertentu; keadaan muka bumi pada suatu kawasan atau daerah; uraian tentang suatu bagian tubuh sampai ke segala hal ihwal anatominya.
<i>Tuning</i>	: penyetelan.
U	
<i>Urgent</i>	: mendesak.
W	
<i>Warramah</i>	: kasih sayang.
Walimah	: perjamuan.
<i>Wong Arab</i>	: orang Arab.
<i>Wong Palembang</i>	: orang Palembang.
<i>Wong Ayib</i>	: orang Arab.

Z

Zapin

: tarian khas Melayu yang diringi lagu-lagu, berasal dari negeri Yaman.

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

A. Panduan Observasi

Observasi dalam penelitian ini langsung dilaksanakan guna melihat bagaimana bentuk permainan gambus dan bagaimana nilai pendidikan pada proses pembelajaran di sanggar Al-Mubarak di kota Palembang. Pokok-pokok observasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Setting yang mencakup lingkungan fisik: tempat keberadaan musik gambus, kedudukan musik gambus, dan kondisinya.
2. Gambaran umum musik gambus.
3. Bentuk musik gambus, terkait konsep musikologi meliputi irama, melodi, harmoni, bentuk struktur lagu, dinamika, tangga nada, ritme dan syair lagu.
4. Intrumentasi musik gambus, (meliputi gitar gambus (*ud*), penyanyi (penembang), gendang marawis, gendang dumbuk (*darbouka*), keyboard dan sebagainya).
5. Nilai pendidikan karakter yang teraplikasi dalam proses pembelajaran di sanggar Al-Mubarak kota Palembang.

B. Panduan Wawancara

Wawancara dengan budayawan, ketua sanggar, dan seniman musik gambus di sanggar Al-Mubarak di Palembang. Bagaimana sejarah hadirnya kesenian musik gambus Al-Mubarak di kota Palembang, meliputi:

1. Bagaimana sejarah musik gambus? Bagaimana bentuk musik gambus, terkait konsep musikologi meliputi irama, melodi, harmoni, bentuk struktur lagu, dinamika, tangga nada, ritme dan syair lagu?
2. Bagaimana instrumentasi musik gambus, (meliputi gitar gambus (*ud*), penyanyi (penembang), gendang marawis, gendang dumbuk (*darbouka*), keyboard dan sebagainya)?
3. Bagaimana Nilai pendidikan karakter yang teraplikasi dalam proses pembelajaran di sanggar Al-Mubarak kota Palembang?

C. Panduan Studi Dokumen

Studi Dokumen dalam penelitian ini berupa tata tulis, foto, gambar atau karya-karya menumental dari seseorang atau kelompok guna melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian, dalam hal ini menyertakan sebagai berikut:

1. Data tulisan mengenai musik Gambus
2. Foto-foto terkait mengenai musimGambus
3. Video rekaman penampilan dan proses latihan musik Gambus. Sebagai data pengantar dari narasumber, sekaligus bukti autentik untuk melengkapi data yang penulis butuhkan.

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Kode W.1

Musik Gambus: Bentuk Musik dan Nilai Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran di Sanggar Al-Mubarak Kota Palembang

1. Bagian I Waktu Dan Lokasi Wawancara

Tanggal Wawancara : Sabtu, 9 Desember 2017

Tempat Wawancara : Kediaman Kak Syarif Bafagih Jl. K. H. Azhari
Kel. 14 Ulu Kec. Sebrang Ulu II kota Palembang.

2. Bagian II Identitas Informan

Nama : Syarif Bafagih

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 49 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta (Ketua Sanggar Al-Mubarak)

3. Bagian III Draf Pertanyaan

▪ Sejarah, Bentuk musik dan Pengalaman dalam berlatih musik Gambus

Peneliti: Berapa lama sudah bermain musik gambus?

Narasumber: Sudah lama sekitar 30an tahun, dan pertama kali bergabung dengan kelompok musik gambus Al-Hidayah yang sekarang sudah tidak aktif lagi.

Peneliti: berapa lama proses anda belajar musik gambus?

Narasumber: Kurang lebih sekitar satu tahun sudah bisa bermain tergantung feeling dan cepat tangkapnya yang belajar.

Peneliti: Syarat ikut bergabung dalam sanggar musik gambus?

Narasumber: Baligh karena mengajarkannya lebih matang dan dia bisa menerima dengan pola pikir yang sudah bisa menangkap dengan baik ketimbang mengajarkan anak-anak yang belum menginjak masa remaja, tapi kami juga tidak menuntut kemungkinan bagi mereka yang masih kecil-kecil ingin bergabung yang penting ada tekad dan niatnya kuat mau belajar. Tidak mesti orang Arab ada juga orang pribumi yang ikut bergabung bermain musik gambus Palembang untuk lebih mengenalkan budaya Arab tidak hanya dilestarikan oleh generasi orang Arab saja tetapi juga masyarakat sekitar ikut andil di dalamnya. Layaknya di sanggar al-mubarak keturunan campuran antara arab dan melayu yakni saudara Sirajuddin pemain musik di Mubarak.

Peneliti: Perbedaan alat musik gambus dengan alat musik petik lainnya?

Narasumber: Gambus itu sama halnya dengan gitar hanya saja tidak ada greed di dalamnya, nada-nada sika semua yang dipakai.

Properti yang dipakai dalam alat musik gambus?

Pakaian meyeragamkan baik dari topi penutup kepala sorban, hingga baju koko atau pun gamis dengan warna yang sama agar terlihat kompak dan serasi data dilihat penonton.

Peneliti: Belajar gambus dengan siapa?

Narasumber: Sebelumnya melihat orang penampilan orang bermain gambus dengan dicoba-coba secara otodidak kemudian saya diajarkan oleh senior yang pertama saya ikut bergabung dengan dengan sanggar musik Al-hidayah dan belajar sesama pemain yang ada di sanggar dengan latihan bersama secara bergantian. Saya juga belajar alat musik selain gambus yakni dumbuk, gendang, vokal agar bergantian dengan pemain lainnya karena kami dituntun untuk setidaknya mengerti untuk meminimalisir hambatan bila ada pemain yang berhalangan hadir.

Peneliti: Apakah anda pernah mengaransemen lagu ?

Narasumber: Iya ada lagu yang sering dibawakan al-mubarak contoh seperti yang berkaitan dengan pantun-pantun nasehat, pantun nasehat pengantin baru, salawat-salawat kepada Rasulullah dan hampir semua lagu saya aransemen dengan berdiskusi Bersama teman-teman yang lain.

Peneliti: Makna serta nilai yang terkandung pada lagu Ya Badratim?

Narasumber: Karena bernuansa islamiah jadi kebanyakan lagu yang berisi tentang ajakan bersolawat berbuat baik mengingat kebesaran akan hadirnya ke-Esaan Allah di setiap kegiatan. Intinya dengan mendengar musik gambus agar lebih dekat kepada sang pencipta yang digunakan sebagai salah satu media dakwah, terkhususnya juga bagi para pemain.

Peneliti: Halangan serta tantangan dalam bermain musik gambus?

Narasumber: Dalam setiap perjalanan kegiatan itu pasti ada suka dan duka hanya saja sejauh ini alhmdulillah tidak ada yang serius, cuma kendala pemain yang terkena musibah seperti halnya sakit, kesibukan masing-masing dalam mencocokkan waktu latihan agar semua bisa berkumpul dan bermain secara bersama-sama, saat penampilan mati lampu atau keadaan alam yang diluar kemampuan kita.

Peneliti: Hal yang menarik perhatian dalam musik gambus menurut anda?

Narasumber: Dari irama yang sangat kental akan budaya Arab, dan saya paling suka dengan irama sarah dan irama zapin yang energik (joget) sehingga membuat baik pemain dan penonton ikut hayut dalam pertunjukan.

Peneliti: Pembuat lagu dalam sanggar al-mubarak?

Narasumber: Pada dasarnya kita tetap berkiblat pada musik-musik gambus yang ada di Arab yang kami dapatkan dari kaset-kaset mp3 yang beirama padang pasir

bentuk original kita tampilkan lagi disini tapi ada juga yang aransemen ulang dengan mencocokkan dengan genre melayu khas musik Palembang dikolaborasikan antara irama melayu sarah dengan melayu deli.

Peneliti: Persiapan bermain musik gambus?

Narasumber: Paling utama persiapan yang jelas yaitu tetap menjaga kesehatan agar fit dalam menjalani proses latihan dan juga nanti pada saat penampilan. Selanjutnya menyiapkan lagu-lagu yang akan ditampilkan, serta latihan bersama mengingat dan merapikan permainan baik musik dan tari agar lebih memaksimalkan penampilan yang lebih baik.

Peneliti: Dalam bermain musik gambus adakah ketentuan baik dari segi pembuatan dan pelaksanaannya?

Narasumber: Dari segi akord itu musik gambus turun setengah dari nada dasar, dan patokannya memang mengambil dari musik Timur Tengah.

Yang membuat aransemen di sanggar musik Al-mubarak?

Kadang kami mengambil musik Arab dari daerah Yaman dalam artian mencontoh baik dari liriknya juga bentuk musiknya. Tetapi kadangkala juga di aransemen ulang oleh ketua dan saya sebagai pemain gambus sendiri. Contoh irama musik zapin kadang kami mendaur ulang dengan kadang ditambah dengan alat musiknya.

Peneliti: Daftar anggota musik Gambus Al-Mubarak?

Narasumber: Muhsin Alkaf (Vocalis), Syarif Bafagih (Gambus), Abdullah Sahab (Biola), Yusuf Assegaf (Bass), Kholid Al-Hasan (Dumbuk/Darbouka), Saugi Syeh Abu Bakar (Marawis), Taufik Shahab (Marawis), Husin Shahab (Marawis), Muhammad Ridwan (Gendang Tabla), Ali Alaydrus (Keyboard), Soleh Shahab (Suling/Backing Sound).

▪ **Proses latihan musik Gambus di Sanggar Al-Mubarak.**

Peneliti: Pertanyaan yang diajukan mengenai diadakannya kegiatan latihan musik gambus di sanggar Al-Mubarak?

Narasumber: kegiatan yang menyangkut tentang seni yang tidak terlepas dari keagamaan di sanggar Al-Mubarak menjadi rutinitas, agar tertanam karakter yang baik bagi anggotanya. Juga para anggotanya senantiasa menikmati lantunan lagu islami memiliki nuansa khas yang dapat mempengaruhi pendengarnya untuk senantiasa mengingat Allah, sehingga tercipta karakter yang baik dan anggotanya dapat memiliki pribadi yang baik pula.

Peneliti: Pertanyaan mengenai Hal-hal yang diamati ialah kegiatan rutin latihan musik gambus di sanggar Al-Mubarak?

Narasumber:kegiatan latihan musik gambus dilaksanakan pada hari pada hari jumat pukul 20.30 WIB dan minggu pukul 16.30 WIB, anggota yang kebagian piket harus minimal datang 15 menit sebelum waktu yang telah dijadwalkan. Kegiatan latihan dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh saudara Sholeh.

Adapun untuk proses selama latihan dipimpin oleh informan dengan memberikan materi lagu yang akan digarap. Diawali dengan mendengarkan materi lagu secara bersama-sama yang diputarkan melalui laptop atau mp3. Setelah itu, personil berdiskusi untuk menentukan urutan-urutan dalam lagu tersebut (intro, verse, reff, koor, interlude, dan ending). Kemudian setiap personil memegang alatnya masing-masing sesuai dengan spesialisasinya. Tahap berikutnya ialah penggarapan, vokalis melantunkan suluk/mawal (lantunan yang biasanya digunakan sebagai pengantar sebelum melantunkan lagu) yang diiringi alat musik bermelodi seperti keyboard, gitar bass, dan oud. Lalu, lagu yang sudah ditentukan mulai dimainkan secara berulang-rulang sampai para personil hafal dengan alunan dan urutan dalam musiknya.

▪ Nilai pendidikan karakter

Peneliti: Pertanyaan yang diajukan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan latihan musik gambus di sanggar Al-Mubarak?

Narasumber: musik Gambus di Palembang sendiri sedari dulu sudah mengalami pasang surut dari menjamur sampai tersisa beberapa sanggar saja. Melihat hal itu, sanggar Al-Mubarak terdorong untuk terus berusaha untuk memaksimalkan kegiatan latihan ini, sehingga ketika ditinggalkan personil lama, personil yang baru sudah siap mengisi kekosongan tersebut. Selain itu dengan cara memperkaya instrumen alat musik agar musik dapat lebih dinikmati. Namun hal tersebut belum sepenuhnya berjalan karena kendala sumber daya manusia, sehingga perlu adanya pengembangan lebih lanjut. Adapun untuk latihan rutusnya dilakukan seminggu dua kali yang bertempat di markas kediaman ketua sanggar, dimana setiap personil berlatih sendiri-sendiri di luar jadwal latihan dengan mendengarkan musik gambus melalui mp3 yang kemudian disatukan dengan personil lainnya pada saat jadwal latihan yang ditentukan. sanggar Al-Mubarak dimana alunan musik tidak membuat orang berjingkrak-jingkrak dan kostum yang dikenakanpun selalu sesuai dengan syariat Islam. Jadi selain digunakan sebagai sarana pendidikan karakter bagi masyarakat, musik gambus di sanggar Al-Mubarak juga dapat dijadikan sarana pendidikan karakter bagi personilnya.

Peneliti: Pertanyaan yang diajukan meliputi standarisasi, pendapat dan kegiatan lain yang menunjang pendidikan karakter di sanggar Al-Mubarak?

Narasumber: Informan mengemukakan bahwa lagu-lagu gambus yang dibawakan oleh di sanggar Al-Mubarak harus mengandung nilai-nilai islami baik itu berupa pengagungan terhadap Allah SWT, sanjungan kepada baginda nabi Muhammad, nasehat-nasehat kebaikan, doa kebaikan dan nilai-nilai positif lainnya. Boleh juga membawakan lagu populer tentang cinta akan tetapi masih dalam batasan-batasan tertentu. Dan itupun hanya diperbolehkan satu atau dua lagu saja yang dimana disesuaikan dengan kondisi acara atau permintaan dari pihak yang mengundang. Selain itu ketika dalam pementasan personil diharuskan menggunakan kostum yang sesuai dengan syariat Islam. Jika ada tarian dalam pementasan tidak boleh berlebihan (mencerminkan hura-hura) sehingga bisa

menghilangkan nilai-nilai Islami. Ketika berada dilokasi pementasan, personil dituntut untuk bertutur sapa yang baik serta dapat menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak mencerminkan perilaku yang baik. Karena mereka harus menjaga nama baik. Selain dari kegiatan latihan, sanggar Al-Mubarak mempunyai kegiatan rutin setiap malam Jum'at yaitu kegiatan yasinan, pembacaan maulid nabi dan sholat berjamaah ke masjid. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan kultural yang menunjang pendidikan karakter agar memiliki kepribadian yang berakhlak baik, kuat, dan dapat memfilter pengaruh baik buruk lingkungan sekitar.

Kode W.2

1. Bagian I Waktu Dan Lokasi Wawancara

Tanggal Wawancara : Selasa, 27 Desember 2017

Tempat Wawancara : Kediaman Khalid, Jl. May Tjik Agus Kiemas Kel. 19 Ilir Kec. Bukit Kecil kota Palembang.

2. Bagian II Identitas Informan

Nama : Khalid

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 21 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa (Pemain *Darbouka*)

3. Bagian III Draf Pertanyaan

▪ Proses latihan sanggar musik Al-Mubarak

Peneliti: Pertanyaan yang diajukan mengenai motivasi, pendapat, dan manfaat yang dirasakan selama mengikuti latihan musik gambus di sanggar Al-Mubarak?

Narasumber: Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa motivasi informan dalam mengikuti kegiatan musik gambus ialah untuk mengembangkan kemampuan yang sebelumnya yaitu terbiasa memainkan musik hadrah. Menurutnya, kegiatan musik gambus sebagai sarana pendidikan akhlak menjadi kegiatan yang menyenangkan, karena selain enak didengar juga bisa melepaskan diri dari kejenuhan rutinitas kuliah. Hal ini didasari oleh kecintaanya mendengar lagu-lagu yang bernuansa islami yang dapat membuat hati merasa nyaman walaupun tidak semua lagu ia mengerti artinya.

Peneliti: Rutinitas proses latihan yang dilakukan di sanggar Al-Mubarak?

Narasumber: Adapun hal-hal yang diamati yakni kegiatan rutin malam Jum'at dimulai setelah sholat Maghrib. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan tawasilah oleh saudara Soleh yang sekaligus memimpin pembacaan surat Yasin. Setelah itu dilanjutkan pembacaan Maulid yang dipimpin oleh Saudara Khalid. Selesai

pembacaan Maulid barulah kegiatan latihan dimulai. Ketika adzan Isya' berkumandang ketua mengajak personil untuk sholat berjamaah di masjid. Kegiatan ini tidak sebatas aktivitas ritual saja namun di dalamnya terdapat aktivitas lain seperti makan bersama, bersih-bersih setelah selesai latihan bagi personil yang bertugas.

- **Nilai Pendidikan karakter**

Peneliti: Pertanyaan mengenai perasaan, pendapat dan relevansinya pada pendidikan karakter yang dirasakan selama mengikuti kegiatan proses latihan yang dilakukan di sanggar Al-Mubarak?

Narasumber: Menurutnya, musik gambus merupakan kegiatan yang tepat dalam usaha pendidikan akhlak karena disitu menjadi terterapkannya akhlak-akhlak yang baik, seperti membiasakan tersenyum dalam segala situasi, belajar profesional, belajar membaca keadaan, menumbuhkan sikap gotong royong antar sesama, dan lain-lain. Dan relevansinya dengan usaha pendidikan karakter adalah bahwa usaha pendidikan karakter adalah usaha membentuk manusia untuk memiliki budi pekerti, tingkah laku, dan moral yang baik. Dalam bermusik gambus di sanggar Al-Mubarak menerapkan yang demikian, seperti ketika berada dalam latihan, mereka memiliki sopan santun dan kharisma (ekspresi) yang ditumbuhkan oleh personil gambus. Dari hal tersebut memiliki energi positif sehingga orang-orang disekitar yang melihatnya akan merasa nyaman dan larut dalam suasana.

Kode W.3

1. Bagian I Waktu Dan Lokasi Wawancara

Tanggal Wawancara : Selasa, 6 Januari 2018
 Tempat Wawancara : Kediaman Kak Syarif Bafagih Jl. K. H. Azhari
 Kel. 14 Ulu Kec. Sebrang Ulu II kota Palembang.

2. Bagian II Identitas Informan

Nama : Husin Shahab
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 24 tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta (Pemain Gendang *Marawis*)

3. Bagian III Draf Pertanyaan

- **Proses latihan sanggar musik Al-Mubarak**

Peneliti: Pertanyaan yang diajukan mengenai motivasi, manfaat, dan nilai pendidikan yang dirasakan selama mengikuti latihan musik gambus di sanggar Al-Mubarak.

Narasumber: Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa motivasi informan mengikuti kegiatan musik gambus karena ingin mengenal musik yang bernuansa Arab yang dinilai sangat asik. Pendapat informan setelah mengikuti kegiatan musik gambus ialah kegiatan tersebut menjadi wadah bagi informan untuk menyalurkan minat di bidang seni. Dari bermain musik gambus informan merasa mendapatkan banyak manfaat, seperti merasa percaya diri, semakin mengenal nuansa musik Arab, dan semakin dapat bersosial dengan dunia luar. Menurutnya, latihan musik gambus di sanggar Al-Mubarak sangat relevan untuk dijadikan sebagai sarana nilai pendidikan karakter karena untuk membentuk kepribadian para anggota yang terlibat sebab banyak shalawat-shalawat yang diaransemen ke dalam musik gambus yang mengingatkan akan Maha Kuasa dan mengantisipasi serta mencegah dari kegiatan-kegiatan yang kurang bermafaat apalagi mudarat.

Kode W.4

1. Bagian I Waktu Dan Lokasi Wawancara

Tanggal Wawancara : Minggu, 21 Januari 2018

Tempat Wawancara : Acara Khitanan Perumahan Sako Kel. Kenten Kec. Talang Kelapa Banyuasin Kota Palembang.

2. Bagian II Identitas Informan

Nama : Muhammad Ridwan

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa (Pemain Gendang *Marawis*)

3. Bagian III Draf Pertanyaan

- **Proses latihan serta manfaat yang diperoleh pada sanggar musik Al-Mubarak**

Peneliti: Pertanyaan yang diajukan mengenai motivasi, pendapat dan manfaat yang dirasakan selama mengikuti latihan musik gambus di sanggar Al-Mubarak?

Narasumber: Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa informan bermain musik gambus sejak masih status mahasiswa. Motivasi yang mendorong untuk mengikuti kegiatan musik gambus di latihan musik gambus di sanggar Al-Mubarak ialah karena senang untuk melagukan dan memainkan musik Marawis

yang kental dengan nuansa Arabnya, selain itu juga karena ingin mengembangkan dan menyalurkan bakat sehingga bisa menjadi lebih baik lagi dalam memainkan musik gambus. Menurutnya, kegiatan musik gambus cukup tepat sebagai sarana pendidikan karakter, karena untuk mengenalkan seni yang berasal dari kalangan muslim. Di samping digunakan untuk media pendidikan, seni musik gambus dengan irama Arabnya kita dapat mendekatkan pengelana kita terhadap Islam yang penuh dengan akhlakul Karimah. Seperti halnya seni musik lainnya, musik gambus juga dapat menginterpretasikan perasaan seorang penikmatnya, namun dalam musik gambus memiliki ciri khas tersendiri yaitu yang terletak pada maqamat (jenis langgam) yang bervariasi. Dalam memainkan musik gambus di sanggar Al-Mubarak sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan kesopanan. Oleh karena itu, dengan musik di sanggar Al-Mubarak informan merasa lebih nyaman dan tentram. Adapun manfaat yang diperoleh ialah dapat terhibur, dapat memainkan alat musik secara harmonis ketika digunakan dengan instrumen lainnya, sahabat, relasi, dan pengalaman yang berharga.

Kode W.5

2. Bagian I Waktu Dan Lokasi Wawancara

Tanggal Wawancara : Minggu, 21 Januari 2018

Tempat Wawancara : Acara Khitanan Perumahan Sako Kel. Kenten Kec. Talang Kelapa Banyuasin Kota Palembang.

2. Bagian II Identitas Informan

Nama : Muhsin Alkaf

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 38 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta (Vokalis)

3. Bagian III Draf Pertanyaan

- **Proses latihan yang diperoleh pada sanggar musik Al-Mubarak serta relevansinya terhadap nilai pendidikan karakter.**

Peneliti: Pertanyaan yang diajukan mengenai motivasi, manfaat serta nilai pendidikan karakter yang dirasakan selama mengikuti kegiatan musik gambus latihan musik gambus di sanggar Al-Mubarak?

Narasumber: Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa motivasinya mengikuti dirasakan sebagai media bermasyarakat dengan warna baru. Informan berpendapat bahwa musik gambus sanggar Al-Mubarak secara konten lagunya mengandung komposisi shalawat, pujian pada Rasul, dan pesan lokaliti yang tidak

bertentangan dengan agama. Di tengah-tengah genre shalawat yang berbeda bisa memberikan warna tersendiri karena musik gambus dari segi segmen mempunyai dua sisi, sisi konstruksi “ketimurtengahan” di mana lagu-lagu tua yang mempunyai sejarah panjang yang tetap dilestarikan. Sisi kedua yaitu kenusantaraan dimana gambus berinteraksi/berakulturasi dengan khas lokaliti yang ada. Menurutnya, gambus akan memberi kontribusi salah satunya pada akhlak yang berimbas pada perilaku. Dari segi pra pertunjukkan, ada akhlak menghargai waktu, dari pertunjukkan mengajarkan personil untuk menjaga kesopanan, dari sisi audiens musik gambus dapat mengenalkan seni Islam secara universal, *open mind*, ceria di tengah ulama dan habaib. Pasca pertunjukkan menjadikan komunitas yang mengenal pesas religius dengan mengambil semangat silaturahmi antarpersonil maupun masyarakat yang lebih luas. Adapun relevansi musik gambus sanggar Al-Mubarak dengan pendidikan karakter terletak pada pendekatan-pendekatan untuk menyampaikan pesan agama, dimana adanya akulturasi sebagai sinyal untuk menjadikan pribadi yang ramah lingkungan. Ada banyak manfaat yang bisa diambil, salah satunya adalah menjaga diri, berperilaku dan bertutur kata yang baik.

Lampiran 3. Foto Dokumentasi

- **Kondisi proses latihan musik Gambus sanggar Al-Mubarak**



Peneliti bersama para anggota sanggar Al-Mubarak.



Disela-sela latihan mengajak & menanamkan Nilai Basic untuk taat kepada YME.



Para anggota shalat berjamaah ke Masjid terdekat.



Membaur dengan para Anggota sanggar Al-Mubarak.



Peneliti Bersama Narasumber (Syarif Bafagih, Muksin Alkaf , Kholid Al-Hasan, Soleh Shahab).



Markas sanggar Al-Mubarak Kediaman ketua Syarif Bafagih.

- **Wawancara bersama para narasumber.**



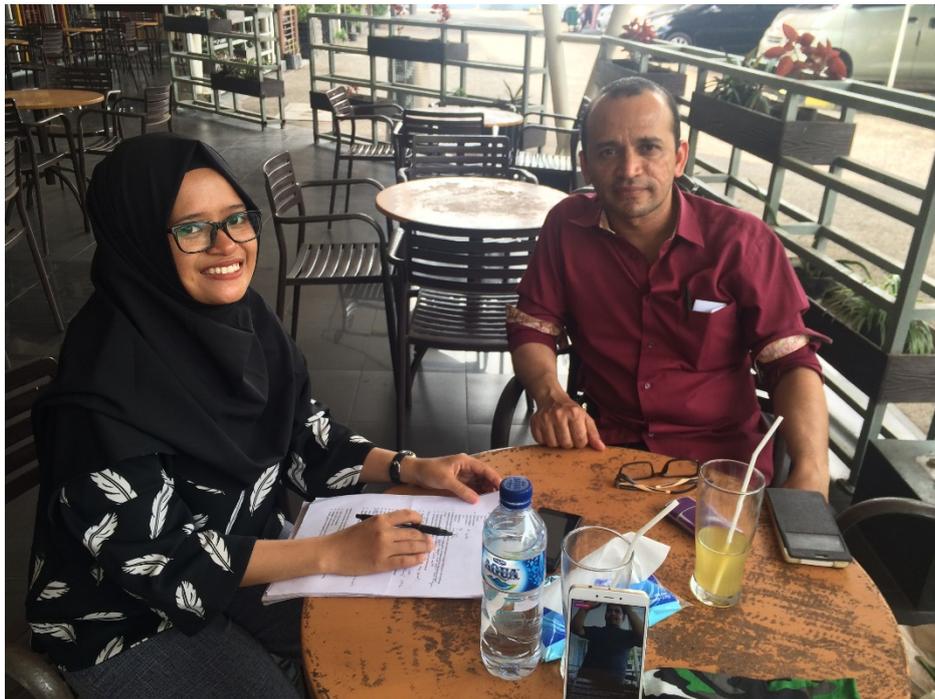
Peneliti bersama Ketua Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang (DKP).



Peneliti bersama Kepala Dinas Kelurahan 14 Ulu kota Palembang.



Peneliti bersama Sekretariat DKP.



Peneliti bersama Ketua sanggar Al-Mubarak Kak Syarif Bafagih.



Peneliti bersama Soleh Shahab (Pemain Seruling).



Peneliti bersama Muhsin Alkaf (Vokalis).



Peneliti bersama Muhammad Ridwan (Pemain Gendang Marawis).



Peneliti bersama Khalid Al-Hasan dan Muhammad (pemain junior).

Ya badratim ritmis

♩ = 105

The musical score is arranged in two systems. The first system includes parts for Vokal, Keyboard, Bass, and Gambus. The second system includes parts for Biola, Seruling, Marawis 1, Marawis 2, Dumbuk, Gendang Tabla, and Tamborin. The score is written in 4/4 time with a tempo of 105 beats per minute. The key signature has one flat (B-flat). The vocal line is mostly silent. The keyboard and bass lines consist of sustained chords. The gambus part features a rhythmic melody with a double bar line at the end of the first system. The second system includes a variety of instruments: Biola and Seruling are silent; Marawis 1 and 2, Dumbuk, Gendang Tabla, and Tamborin have rhythmic patterns indicated by vertical lines; and the Gambus part continues with a more complex rhythmic melody.

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

♩ = 105

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

2

13

Vokal

Keyboard

Bass

Gabus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin



18

Vokal

Keyboard

Bass

Gabus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

22 3

Vokal *f* *p* *f* *p* *f*

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

26

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

4

30

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin



34

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

38

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

42

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

6

46

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin



50

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

54 7

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin



57

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

8

60

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

Detailed description: This block contains the musical score for measures 60, 61, and 62. The score is written for a 12-piece ensemble. The instruments are: Vokal (Vocal), Keyboard, Bass, Gambus, Biola (Violin), Seruling (Saxophone), Marawis 1 and 2 (Percussion), Dumbuk (Percussion), Gendang Tabla (Percussion), and Tamborin (Percussion). The music is in a 4/4 time signature with a key signature of one flat (B-flat). The vocal line is mostly silent. The keyboard and saxophone parts are mostly silent. The bass line provides a steady accompaniment. The gambus and violin play melodic lines. The marawis and tamborin play rhythmic patterns. The dumbuk and gendang tabla provide a steady drum accompaniment.



63

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

Detailed description: This block contains the musical score for measures 63, 64, 65, and 66. The instruments and notation are the same as in the previous block. The vocal line remains silent. The keyboard and saxophone parts are silent. The bass line continues with a steady accompaniment. The gambus and violin play melodic lines. The marawis and tamborin play rhythmic patterns. The dumbuk and gendang tabla provide a steady drum accompaniment.

67

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin



71

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

10

74

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin



78

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

Musical score for measures 82-85. The score includes parts for Vokal, Keyboard, Bass, Gambus, Biola, Seruling, Marawis 1, Marawis 2, Dumbuk, Gendang Tabla, and Tamborin. The Vokal part features dynamics *f* and *p*. The keyboard and biola parts are mostly rests. The percussion parts (Marawis, Dumbuk, Gendang Tabla, Tamborin) provide a rhythmic accompaniment.



Musical score for measures 86-89. The score includes parts for Vokal, Keyboard, Bass, Gambus, Biola, Seruling, Marawis 1, Marawis 2, Dumbuk, Gendang Tabla, and Tamborin. The Vokal part features dynamics *p*. The keyboard and biola parts are mostly rests. The percussion parts (Marawis, Dumbuk, Gendang Tabla, Tamborin) provide a rhythmic accompaniment.

12

90

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin



94

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

98

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin



102

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

14

106

Vokal *f* *p*

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang/Tabla

Tamborin



110

Vokal *f* *p* *f* *p* *f*

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang/Tabla

Tamborin

114

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin



118

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

16

122

Vokal *f* *p* *f* *p* *f*

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin



126

Vokal *p*

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

130

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

Detailed description: This musical score block covers measures 130 to 132. It features ten staves. The vocal line (Vokal) begins with a melodic phrase in measure 130, followed by a rest in measure 131 and a continuation in measure 132. The keyboard part provides harmonic accompaniment with chords and moving lines. The bass line is a steady eighth-note accompaniment. The gambus part has a melodic line that becomes more active in measure 132. The string and woodwind parts (Biola, Seruling) are silent. The Marawis 1 and 2 parts play a rhythmic pattern of eighth notes. The Dumbuk part plays a steady eighth-note accompaniment. The Gendang Tabla part plays a complex rhythmic pattern. The Tamborin part plays a rhythmic pattern of eighth notes.



133

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

Detailed description: This musical score block covers measures 133 to 135. The vocal line (Vokal) is silent throughout. The keyboard part continues with harmonic accompaniment. The bass line remains a steady eighth-note accompaniment. The gambus part has a melodic line with some rests. The string and woodwind parts (Biola, Seruling) are silent. The Marawis 1 and 2 parts play a rhythmic pattern of eighth notes. The Dumbuk part plays a steady eighth-note accompaniment. The Gendang Tabla part plays a complex rhythmic pattern. The Tamborin part plays a rhythmic pattern of eighth notes.

18

136

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

Detailed description: This musical score covers measures 136 and 137. The key signature has one flat (B-flat). The vocal line (Vokal) is silent. The keyboard part features a melody of quarter notes: G4, A4, Bb4, A4, G4, F4, E4, D4. The bass line follows a similar pattern: G3, A3, Bb3, A3, G3, F3, E3, D3. The gambus part plays a rhythmic pattern of eighth notes: G4, A4, Bb4, A4, G4, F4, E4, D4. The violin (Biola) and flute (Seruling) parts are silent. The Marawis 1 and 2 parts play a complex rhythmic pattern of eighth notes. The dumbuk part plays a steady quarter-note bass line. The gendang tabla part plays a rhythmic pattern of eighth notes. The tamborin part is silent.



138

Vokal

Keyboard

Bass

Gambus

Biola

Seruling

Marawis 1

Marawis 2

Dumbuk

Gendang Tabla

Tamborin

Detailed description: This musical score covers measures 138 and 139. The key signature has one flat (B-flat). The vocal line (Vokal) is silent. The keyboard part features a melody of quarter notes: G4, A4, Bb4, A4, G4, F4, E4, D4. The bass line follows a similar pattern: G3, A3, Bb3, A3, G3, F3, E3, D3. The gambus part plays a rhythmic pattern of eighth notes: G4, A4, Bb4, A4, G4, F4, E4, D4. The violin (Biola) and flute (Seruling) parts are silent. The Marawis 1 and 2 parts play a complex rhythmic pattern of eighth notes. The dumbuk part plays a steady quarter-note bass line. The gendang tabla part plays a rhythmic pattern of eighth notes. The tamborin part is silent.

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA
Gedung A. Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : 11680/UN37.2/LT/2017 02 Oktober 2017
Hal : Izin Penelitian

Yth. Sanggar Al-Mubarak Kec. Sebrang Ulu II Plaju Kota Palembang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Hanifah
NIM : 0204515032
Program Studi : Pendidikan Seni, S2
Semester : Gasal
Tahun akademik : 2017/2018
Judul : Musik Gambus: Bentuk Permainan dan Nilai Pendidikan pada Proses Pembelajaran di Sanggar Al-Mubarak Kota Palembang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 6 Oktober s.d. 6 November 2017.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Direktur Pascasarjana
dan Direktur Bid. Akademik dan
Konsultasi,
Universitas Negeri Semarang,
Surabaya, 02 Oktober 2017.
Hormat, Wahyu Hardyanto, M.Si.
NIR.10801241984031002



Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 106 603 713 3

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2017-10-06 13:21:58)

Lampiran 6. Surat Rekomendasi Penelitian



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA PALEMBANG
JL. LUNJUK JAYA NOMOR 3 – DEMANG LEBAR DAUN PALEMBANG
TELPON (0711) 368726
Email : badankesbang@yahoo.co.id

Palembang, 12 Oktober 2017

Nomor : 070 / # 73 / BAN.KBP / 2017
 Sifat : -
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian/Pengambilan Data

Kepada Yth.
 1. Kepala Dinas Kebudayaan Kota Palembang.

di-
 Palembang

Memperhatikan Surat Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Nomor : 11557/UN37.2/ALT/2017 tanggal 3 Oktober 2017 perihal tersebut diatas, dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa :

No.	Nama	NIM	Judul Penelitian
1.	Hanifah	0204515032	Musik Gambus: Bentuk Permainan Dan Nilai Pendidikan Pada Proses Pembelajaran Disanggar Al-Mubarak Kota Palembang.

Untuk melakukan Praktik Kerja Lapangan secara langsung.

Lama Pengambilan Data : 12 Oktober 2017 s.d 12 Januari 2018

Dengan Catatan :

1. Sebelum melakukan penelitian/survey/riset terlebih dahulu melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak diizinkan menanyakan soal politik, dan melakukan penelitian/survey/riset yang sifatnya tidak ada hubungan dengan judul yang telah diprogramkan.
3. Dalam melakukan penelitian/survey/riset agar dapat mentaati peraturan perundang-undangan dan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat.
4. Apabila izin penelitian/ survey/riset telah habis masa berlakunya, sedang tugas penelitian/survey/riset belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
5. Setelah selesai mengadakan penelitian/survey/riset diwajibkan memberikan laporan tertulis kepada Walikota Palembang melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik Kota Palembang.

Demikian untuk dimaklumi dan untuk dibantu seperlunya.

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
 POLITIK KOTA PALEMBANG
 SEKRETARIS,

Bambang Wicaksono ST.MT
 PEMBINA
 NIP. 197409132000031004

Tembusan :
 1. Direktur Pascasarjana
 Universitas Negeri Semarang
 2. Ybs
 3. Arsip



**PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
DINAS KEBUDAYAAN**

Jalan Sultan Mahmud Badaruddin II No. 2 Palembang
Telepon : (0711) 371202 Faksimile : (0711) 371202 Kode pos 30131

Palembang, 16 Oktober 2017

Kepada

Nomor : 800 / 400 / Disbud / 2017
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Yth. Direktur Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang
di -
Semarang

Sehubungan dengan Surat Direktur Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang tanggal 03 Oktober 2017. Nomor : 11657/ UN37.2/LT /2017 Perihal izin Penelitian atas nama :

Nama : Hanifah
NIM : 0204515032
Program Studi : Pendidikan Seni, S2
Semester : Gasal
Tahun Akademik : 2017 / 2018
Judul : Musik Gambus : Bentuk Permainan dan Nilai Pendidikan pada Proses Pembelajaran di Sanggar Al-Mubarak Kota Palembang

Pada prinsipnya kami tidak keberatan menerima mahasiswa tersebut untuk mengambil data / penelitian pada Dinas Kebudayaan Kota Palembang. Terhitung mulai tanggal 12 Oktober 2017 s.d 12 Januari 2018. Selama yang bersangkutan mengikuti ketentuan yang berlaku di Dinas Kebudayaan Kota Palembang

Demikian untuk dimaklumi.

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN
KOTA PALEMBANG


Ir. Sudirman Tegeh, MM
Pembina Muda
NIP. 195810811986031006



**DEWAN KESENIAN PALEMBANG
(DKP)**

Sekretariat : Jl. Sultan Mahmud Badaruddin II Telp. (0711) 356898 Palembang

Palembang, 16 Oktober 2017

Nomor : 664/DKP/X/2017
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. **Direktur Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang**
di
Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vebri Al Lintani
Jabatan : Ketua Dewan Kesenian Palembang

Mencerangkan bahwa :

Nama : Hanifah
NIM : 0204515032
Program Studi : Pendidikan Seni, S2
Semester : Gasal

Telah kami setuju untuk mengadakan penelitian di Dewan Kesenian Palembang (DKP) alokasi waktu 06 Oktober s.d 06 Desember 2017 dengan permasalahan dan judul :

Musik Gambus " Bentuk Permainan dan Nilai Pendidikan pada Pembelajaran di Sanggar Al-Mubarak Kota Palembang"

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Ketua,

Vebri Al Lintani



Sekretaris,

Isnayanti Syafrida

**Tembusan:
Arsip**



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
KECAMATAN SEBERANG ULU II

Jl. Jendral A. Yani 14 Ulu Palembang Provinsi Sumatera Selatan
Telepon : (0711) 513471 Faksimile (0711) Kode Pos 30264
E-mail : Website :

Palembang, 13 Oktober 2017

Nomor : 070/ 497 /SU II/ 2017 Kepada Yth,
Lampiran : - Lurah 14 ulu
Perihal : Izin Penelitian/ di-
Pengambilan Data P A L E M B A N G

Sehubungan Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang Nomor 070/1173/BAN.KBP/2017 tanggal 12 Oktober 2017 perihal Izin Penelitian/Pengambilan Data, dengan ini pada prinsipnya kami tidak keberatan untuk memberikan izin atas nama :

No	Nama	NIM	Judul Penelitian
1.	Hanifah	0204515032	Musik Gambus : Bentuk Permainan dan Nilai Pendidikan pada Proses Pembelajaran di Sanggar Al-Mubarak Kota Palembang

Untuk melakukan penelitian secara langsung dalam rangka penelitian.
Lama Penelitian : 12 Oktober 2017 s.d 12 Januari 2018

Dengan Catatan :

1. Sebelum melakukan penelitian/survey/riset terlebih dahulu melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak diizinkan menanyakan soal politik, dan melakukan penelitian/survey/riset yang sifatnya tidak ada hubungan dengan judul yang telah diprogramkan.
3. Dalam melakukan penelitian agar dapat mentaati Peraturan Perundang-undangan dan adat istiadat yang berlaku pada wilayah Kecamatan Seberang Ulu II Palembang
4. Apabila penelitian/survey/riset telah habis masa berlakunya, sedang tugas penelitian/survey/riset belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
5. Setelah melakukan penelitian diwajibkan memberikan laporan kepada Camat Seberang Ulu II Kota Palembang.

Demikian dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.





**PEMERINTAHAN KOTA PALEMBANG
KECAMATAN SEBERANG ULU II
KELURAHAN 14 ULU**

Jl. KH. Azhari No. 281 Rt. 16 Palembang Sumatera Selatan
Telepon : (0711) 515677 Faksimile : (0711) Kode Pos 30264
E-mail : Website

Palembang, 02 Maret 2018

Nomor : 070/185/14.U/2018
Lampiran : -
Perihal : Laporan Penelitian

Kepada
Yth. Universitas Negeri Semarang
di-

SEMARANG

Sehubungan Surat Camat Seberang Ulu II Kota Palembang
Nomo : 070/497/SU.II/2017 tanggal 13 Oktober 2017 Perihal Permohonan Izin
Pengambilan Data, dengan ini :

No	Nama	Nim	Judul Penelitian
1.	Hanifah	0204515032	Musik Gambus : Bentuk Permainan dan Nilai Pendidikan pada Proses Pembelajaran di Sanggar Al Mubarak Kota Palembang

Telah melaksanakan pengambilan data penelitian tentang Musik Gambus di wilayah RT.02 RW.01 Kelurahan 14 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang dari Tanggal *12 Oktober 2017 s/d 12 Januari 2018*.

Demikian dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.



Lampiran 7. Biodata Peneliti



Nama Lengkap : Hanifah
 Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 23-09-1992
 Jenis Kelamin : Wanita
 Agama : Islam
 Kebangsaan : Indonesia
 Status : Menikah
 Alamat Rumah : Jl. Talang keramat Lrg. Hijrah 031, Kenten laut
 Alamat di Semarang : Jl. Kendeng barat VI No. 1A, Sampangan
 Pekerjaan : Mahasiswa

Nama Orang Tua
 Ayah : Drs. Ruskam Su'aidi, M.H.I
 Ibu : Humaro, S.Pd
 Pekerjaan Ayah : Dosen
 Pekerjaan Ibu : Guru
 Alamat : Jl. Talang Keramat Lrg. Hijrah 031, Kenten laut

Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Tahun Lulus
1	SD Muhammadiyah 06 Palembang	2004
2	SMP Negeri 14 Palembang	2007
3	SMA Muhammadiyah 1 Palembang	2010
4	FKIP, Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas PGRI Sumatera Selatan	2014
5	Pascasarjana Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang	-